

PERJALANAN DIAM

ANTOLOGI PUISI

Yusroh dan Rachma Khoyrunnisa



PERJALANAN DIAM

ANTOLOGI PUISI

Penulis: Yusroh dan Rachma Khoyrunnisa

Desain Cover: Bhre Syahjaya

Layout: Maryono Ahmad

© Penerbit Titah Surga., 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan I, Juli 2017

Diterbitkan oleh

Titah Surga

Suryodiningratan MJ II-874

Yogyakarta 55141

www.titahsurga.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Perjalanan Diam (Antologi Puisi);

Penulis: Yusroh dan Khoyrunnisa

Cet. I –.. Yogyakarta: penerbit Titah Surga 2017

xiv + 194 hlm; 14 x 20 cm.

ISBN: 978-602-6981-25-7

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, akhirnya tersaji sebuah antologi puisi karya dua generasi yang berbeda. Dua perempuan yang bertemu di bangku perkuliahan. Seorang dosen, yang mulai membaca dunia mulai tahun 80-an, dan seorang mahasiswinya (sekarang sudah sarjana), yang memulai hidup di tahun 2000-an. Dua perempuan yang berbeda segalanya, namun disatukan dalam keindahan seni sarat makna.

Karya keduanya pun berbeda dari aspek tema dan bahasa. Puisi perempuan pertama, Yusroh, mengisahkan tentang kisah perjalanan hidup yang dilaluinya dengan bahasa yang sederhana, namun harus dicerna dengan bijak. Sementara puisi perempuan kedua, Rachma, mengisahkan berbagai isi hati anak muda, seorang gadis, yang entah sedang jatuh cinta, galau, ataupun semua yang dirasakannya, tentang hidup dan kehidupan.

Silahkan pembaca menikmati antologi puisi ini dengan secangkir kopi di senja hari, selanjutnya, silahkan mengkajinya dan mengambil hikmah yang ada di dalamnya.

Yogyakarta, 2017

Yusroh-Rachma

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
PERJALANAN DIRI	1
Kelahiran, 1971	2
Masyithah, 1976.....	3
Sekarjalak, 1977	4
Salafiyah, 1983	5
Gadjah Mada, 1989.....	6
Pelatihan, 1991.....	7
Konferensi, 1991	8
Ikatan, 1996	9
Ahmad Dahlan, 1996	10
Sunan Kalijaga, 1998.....	11
Kehilanganmu, 1999.....	12
Kepergianmu, 2000.....	13
Prahara, 2003.....	14
Jawaban Hati, 2005	15
Sunan Ampel, 2009	16
Kajen	17



Jogja.....	18
Surabaya	19
Makkah-Madinah, 1996/7	20
2005/6	20
2008	20
2010	21
2011	21
2012	21
2013	22
2014	22
2015	22
2016	23
2017	23
2018	23
Singapura, 2007.....	24
Malaysia, 2007	25
Malaysia, 2016.....	26
Penang-Songhla, 2009	26
Beijing, 2011	27
Hongkong, 2011	28
Dubai, 2012.....	28
2013	29
Abu Dhabi, 2013	29
Yordania, 2012.....	30
Yordania, 2013.....	31
Palestina, 2012	32
Palestina, 2013	33

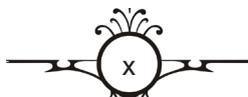
Egypt, 2013.....	34
Bangkok, 2012.....	35
Vietnam, 2013	36
Kamboja, 2013.....	37
Istanbul, 2014.....	38
Kanada, 2015.....	39
Alaska, 2015	40
Belanda, 2016.....	41
Belgium, 2016	42
Switzerland, 2016	43
Jerman, 2016	44
Paris, 2016	45
Praha, 2016	46
Pertama merasa, 1986	47
Yang Kedua, 1991.....	48
akhirnya Pergi, 2003.....	49
Asa Baru, 2005.....	50
Ketika dua laki-lakiku pergi, 2015.....	51
LESTARI DALAM DIAM.....	53
Hari ini, Biar Ombak Bersihkan	54
Jangan Pernah Pergi, Meski Aku Tak Lagi Sama.....	55
Ini pun Bagian dari Ujian	56
Hanya Retoris, Pahamiilah!.....	57
Masih Ku Tolak Berandai.....	58
Anta Syaafi'	58
Elegi Sang Storyteller	59

Ombak Tanpa Lautan	59
Melerai Takdir	60
Rahasia Ilalang.....	61
Harusnya Ku Tetap Begitu	62
Baiklah	63
Masihlah Hujan yang Dirindu	63
Hujan Tak Datang Hari Ini.....	64
Tetaplah Lentera	65
Ketika Semua Berpaling.....	65
Kau dan Sekeping Duka	66
Selamat Pagi yang Teristimewa.....	67
Waktu Berlalu, Tapi tidak Tentangmu	68
Mati yang Menunggu Waktu	68
Mari Bersama Menanti Pagi.....	69
Dan Hanya Jika	70
Tetaplah Bersinar	70
Selangkah Berhenti	71
Karena Jatuh Hati Hanya Terjadi Satu Kali	71
Selamat Pagi, Capt!	72
Jika Nanti dilahirkan Kembali, Aku Ingin Kita Seiman.....	72
When I Wake Up in A Pain!	73
Teruslah Melangkah!	74
Naluri Semesta	75
Dan Aku Pulang	75
Baik Saja.....	76
Cukup!	77
Pernah Menjelma Hujan.....	78

Takdir Ini, Aku Benar-Benar Ingin Berjuang	79
Terjal dan Nanjak	80
Sebelah Sayap Astrapia.....	80
Sekali Lagi Aku Bermimpi.....	81
Masihkah Aku Manusia?.....	82
Bersama Angin Aku Membersamai Langkahmu.....	83
Merindu Langit	84
Ratu Drama, Katamu.....	84
Ku Pilih Menetap, Tak Kan Lagi Lari	85
Drama	86
Satu Waktu Bersamamu	86
Baper yang Telat.....	87
Which Way Am I Supposed to Take?	87
Bersama Hujan Aku Menari	89
Mimpi pun Bungkam.....	90
Hati, Bisa Memilih.....	91
Selamat Pagi, Hari ini.....	92
Finally, I Got the Chance to say “I Miss You”	93
Morning Without You is Never be A Good Morning ...	94
Terimakasih karena Aku Bahagia.....	95
Jangan Manja, Wahai Tokoh Utama!.....	96
Andai Sederhana Itu	97
But, I Love You Most of the Time	98
Terimakasih untuk Lelah yang Tak Terhitung.....	99
Usai Hilangmu, Kembalilah Segera.....	100
Masih	101
Ikhlas di Waktu yang Tepat.....	102



Elegi Si Zombi	103
Demigod	104
Janji	105
Qadarku, Ku Serahkan Pada-NYA	105
Engkau yang Kini Bisu	106
Hanya Menggenang, Tak Pernah Benar-Benar Menangis	107
Hidup yang Akan Datang adalah Milik ALLAH	107
Berseमतatlah!	108
Kau dengan Dua Teka-Tekimu.....	109
“Sudahi Rindu Itu!” Isi Salammu	110
I’m Done	111
Juli Kali Ini	112
Sore Ini, Hujan Tak Datang.....	112
Kelak, Jabal Rahmah!	113
Langit Berpesan	113
Sisi Ibu Kotaku	114
Kabut Metropolitan	115
Dan Jika Aku Menunggumu, Bisakah Kita Bertemu?	116
Zahraa Fil Lail	117
Dan Wajahmu Masih Berduka.....	118
Jangan Salahkan Angin	119
Bagaimana Kamu Bukan Lagi Dirimu	120
Tulusku, Tulus Mereka, Kalah Akan Keberuntungannya... ..	121
Tak Tertakar Waktu	122
Quran Surat Al-Anfal Ayat Sebelas	123
Mungkin Aku Rindu, Mungkin Benar Aku Cinta.....	124



Siang yang Petang.....	125
Cahaya di Titik Nol.....	126
Pesan Ilalang.....	127
Entah.....	128
Pahamilah	128
Titik Nol.....	129
Fajar Berkabut	130
Nanti, Akan Ada Waktunya	130
Waktu Bergerak Maraton	131
Sebab Secangkir Kopi	132
Di Pesisir Mana Tubuh Kan Terdampar.....	132
Apa yang Kau Tunggu	133
Bernyawa Hanya Ketika Tidur.....	134
Untold Story	134
Bersahabatlah dengan Bahagia.....	135
Perempuan Akhir Zaman	136
Waktu, Mari Berdamai	137
Bukan Sebuah Elegi.....	137
Menangislah! Kau pun Punya Hati.....	138
Tuan, Hujan Sore ini adalah Bait-Bait tentang Anda ...	139
Iman yang Akan Menuntunmu Menjadi Imam	140
Sebelah Sayap Camar	140
Masihkah Lovember?	141
Rindu Berbekal Kematian	142
Biar Menjadi Jalan Hijrahku	143
Jika Kita Berjumpa.....	144
Dialah Tuan yang Bermahkota.....	144

Engkau dan Malam.....	145
Bahkan Aku Merindukan Makhluk yang Tak Pernah Diciptakan Tuhan.....	146
Gaduh Sekali	147
Hujan, Aku pun Merindukanmu.....	148
Gerimis Paling Mustahil.....	149
Aku Menyebutnya.. Senja	150
Tuhan Tau	151
Tetaplah! Meski Bungkam Tak Berikan Arti	151
Yaa Muqallibal Quluub	152
Ekspresi Alam Bawah Sadar.....	153
Inginku pun Perangku Mulia.....	154
Benarkah Aku Mencintaimu karena Allah?.....	155
Its Feel so asdfghjklzxcn	156
Rindu yang Mencipta Hampa	157
I'm not Doing Shit	158
Seperti ini Caraku Bertahan	159
Siapalah Aku Ini?.....	160
Revisi Makalah Aja Butuh Waktu, Apalagi Revisi Hati	160
Teruntuk si Pemilik Rindu.....	161
Its Absolutelly Killing Me	162
Benang Kusut	163
Akhir Cerita Ranting.....	164
Selamat Pagi Rindu	165
Dilema Ranting	166
Plester	167
Caramu Meninggalkanku, Aku Suka.....	168

Kamufiasi Yang Tak Bisa Sempurna.....	169
Tuan Si Pemilik Rindu	170
Golden Sunrise di Puncak Rinjani.....	171
Tunggulah Kami Menjadi Sehebat Kalian.....	172
Jika Hati Tlah Tetapkan Tuan	173
Salam dari si Dia Teruntuk Hati yang Beku.....	174
Which Why Am I Supposed to Take?	175
Dan Si Pena Terus Menari	176
Salam Istimewa dari Yogyakarta, untuk Dirgahayu Indonesia	177
Sayonaraa	178
Nama Tak Berjasad.....	179
00.00 WIB di o KM Yogyakarta.....	180
Rindu dari Tanah Melayu.....	181
Kau menghilang, tapi Tidak Namamu	181
Adakah Tempat Berbagi?	182
Ternyata, Aku Tak Sehebat Itu.....	183
Kau Tetap Sahabatku	184
Satu Pintaku, Tuhan	185
Jangan Istirahat Terlalu Lama.....	185
Adakah Jalan bagi Persahabatan Kita?.....	186
Hingga Berpayung Kalimat Tahlil.....	187
Tunggu dan Bersabarlah!.....	188
Jangan Istirahat Terlalu Lama.....	189
Stasiun Juanda Kala Itu.....	190
Langitpun Tak Setinggi Sumpahmu.....	190
Apa Kabar, Ketua Asrama?.....	191

Tetaplah Begitu	192
Bangunkan Aku Pagi Nanti	192
Penghujung Sya'ban	192
Bukan Ku Percaya padamu, Aku Percaya pada JanjiNYA.	193
Sejauh Aku Tak Lagi Ada	193
Pada Suatu Hari Nanti Sapardi Djoko Damono	194



PERJALANAN DIRI

(Yusroh)

سيرتي الطويلة

(يسرى)



Kelahiran 1971

*Tangisan bayi membuka pagi
Tanpa kesulitan menghampiri
Hadirkan kesempurnaan suami istri
Genaplah 4 putra 7 putri
Kini hadir sang bidadari
Dengan senyum penuh arti*

*Kemudahan menjadi namanya
Sebagai harapan orang tua
Yang penuh doa melahirkannya
Untuk berjuang di dunia fana
Tanpa dosa dan noda
Hadiah akhir di usia senja
Kelak berguna bagi sesama
Tabungan doa menuai sorga*

ميلادي
(١٩٧١)

بكاء الطفل يفتح الصباح
دون صعب يلاقي
يعطي كمال الزوجين
بأربعة بنين و سبع بنات
حضرت طفلة جميلة
بابتسام مملوء بالمعاني

صارت يسرى اسمها
مرجوة أبويها
مملوء بالدعاء عند ولادتها
للجهاد في الدنيا الفاسدة

دون ذنب ووسخ
هدية في عمرهما العالي
ستكون نافعة للجميع
ودیعة تصلها إلى الجنة

**Masyithah
1976**

مشيطة
(١٩٧٦)

*Di taman itu
Kucari ilmu
Tuk sekedar mengucap 'u'*

في تلك الروضة
علما طلبته
لأن أقول حرف ألف

*Di sudut kampung
Kumain gundu
Agar bisa menyatu*

في جوف القرية
لعبت الكرة
لأن أكون عندي صاحبة

*Di dalam bangunan ini
Kuoptimalkan diri
Biar terbentuk berani*

في هذا المبني
جاهدت الدروس
لأكون بنتا شجعي

*Meninggalkannya
Ku tlah bisa membaca
Dan melukiskan kata*

عندما تركتها
استطعت القراءة
و تعبير الكلمات

**Sekarjalak
1977**

**في المدرسة الابتدائية
(١٩٧٧)**

Bermain

لعبة

Belajar

دراسة

Berkompetisi

مسابقة

Kudapat di sini

نلتها هنا

Teman

Kawan

صديقة

Lawan

صاحبة

Datang silih berganti

أو أخرى

Dasar ilmu

جاءت متبادلة

Banyak guru

Berbagai sesuatu

Menempaku tiap hari

أساس العلوم

أنواع الأساتيد

ألوان الأشياء

Enam tahun

Serasa sewindu

Akhirnya pergi

Mencari jati diri

شجعني كل يوم

ست سنوات

كثمانية سنين

رحت أخيرا

طلبا قمة النفس

Salafiyah
1983

(في المدرسة السلفية)
(١٩٨٣)

*Tak mampu ku berkata
Tuk melukiskannya
Ku tlah tertempa
Sebagai seorang dara*

ما استطعت التكلم
لتصويرها
كنت مؤدبة
كفتاة صالحة

*Yang tabu kapan harus bicara
Kapan harus membaca
Kapan harus tertawa
Kapan harus merana*

متى أن أتكلم
متى أن أقرأ
متى أن أضحك
متى أن أحزن

*Tlah ku rasakan smua
Suka duka siswa
Menuntut dogma agama
Tak lupa ilmu dunia*

كل أشياء شعرتها

*Enam tahun berlalu
Penuh suka sedih pilu
Bekal sarat ilmu
Menuju harapan baru*

فرح التلميذة وحزنها
لطلب التعاليم الدينية
كذلك العلوم الدنياوية

مضت ست سنوات
مملوءة بالفرح والحزن
بعلوم نافعة
إلى آمال جديدة

**Gadjah Mada
1989**

*Merantau jauh tinggalkan kampung
Ke peraduan ilmu sejati
Bertemu dengan maha guru
Mengharap berkah tempaan diri*

*Logika bermain
Imajinasi berkhayal
Jima seni bersenandung
Asah diri sebagai bekal*

*Bertemu banyak guru
Berburu aneka ilmu*

*Di sini di Gadjah Mada
Di sini di Jogjakarta
Di sini kutemukan segalanya*

**جامعة كاجة مادا
(١٩٨٩)**

تركت قريتي وذهبت إلى
مدينة بعيدة
طلبا علوما عالية
تلاقي المحاضرين
أملا علوما مباركة

يلعب العقل
يتخيل الخيال
يتغني نفس فني
تأديب النفوس

تلاقي أساتيد متنوعة
تصايد علوم متلونة
هنا في جامعة كاجة مادا

هنا في جكجاكرتا
هنا لقيت كلها

**Pelatihan
1991**

**مركز تعليم اللغة العربية
(١٩٩١)**

Belajar usaha

Belajar mengajar

Belajar mencari

Tak pernah lelah

Tak pernah gerah

Tak pernah gundah

Bahasa kuajarkan

Nilai kudapatkan

Pelatihan pembuka peluang

Meraih masa depan

تعلم العمل

تعلم التعليم

تعلم الطلب

بدون تعب

بدون لهب

بدون قلق

علمت اللغة

نلت القيمة

يفتح المركز الفرصة

لنيل المستقبل

**Konferensi
1991**

(المؤتمر)
(١٩٩١)

*Pengalaman mahal
Menempa asa
Dunia internasional*

تجارب غالية
تأديب الآمال
في العالم الدولي

*Pemimpin negeri
Dari berbagai arah
Asab otak dalam pikir*

أمراء البلاد
من أي جهة
يفكرون في المؤتمر

*Problema banyak bangsa
Di negara berkembang
Carikan solusinya*

قضايا شعوب وافرة
في الدول النامية
يطلب حلولها

*Dalam konferensi
Di negeri ini*

في المؤتمر
بهذا البلد

**Ikatan
1996**

*Kupermudah usahamu
Tuk meraihbku
Dalam maharmu
Dalam nafkahmu
Dalam segalanya
Dalam ikatan cinta*

(عقد)
(١٩٩٦)

يسرت سعيك
في تزويجي
في مهرك
في نفقتك
في كل شيء
في عقد الحب

Ahmad Dahlan
1996

جامعة أحمد دحلان
(١٩٩٦)

Namamu terpatri dalam ingatan
Sebagai pahlawan
Tempat ku mengabdikan
Tuk ekspresikan diri

اسمك مكتوب في ذكري
كبطل
في جامعة أعمل
لتطبيق العلوم

Hari demi hari
Bulan demi bulan
Tabun demi tabun
Tak pernah ku tinggalkanmu
Meski sekejap
Tuk raih mimpi lain

من يوم إلى أيام
من شهر إلى شهر
من سنة إلى سنين
لن أتركك
طرفه عين
طلبا أحلاما أخرى

Meski badai menghadang
Ku tak pernah goyah
Sedetik pun tak pernah

رغم أن جاء موج الحياة
لن أنحرف منك
ولو دقيقة واحدة

Namamu..di batiku..

في قلبي اسمك

**Sunan Kalijaga
1998**

*Meski terpaksa
Aku mengenalmu
Namun ku cinta*

*Ada sesuatu baru
Ada pemikiran baru
Ada kawan baru*

*Walau tertatih
Akhirnya kuraih*

Gelar darimu

**جامعة سونن كاليجاكا
(١٩٩٨)**

رغم أنه ليس من إرادتي
لمعرفتك
بل إني أحبك

شيء جديد
فكرة جديدة
أصدقاء جد

رغم أني متمهلا
أخيرا نلتها

لقبا منك

**Kehilanganmu
1999**

غيابك
(١٩٩٩)

*Pagi itu
Berita kudengar
Tersentak hati
Kehilanganmu*

صباحا
الخير سمعته
قلق قلبي
بغيابك

*Siang itu
Terakhir kumelibatmu
Dalam balutan putih*

نهارا

*Sore itu
Ku tak yakin
Kepergianmu*

نهاية رؤيتك
في ثوب أبيض

*Malam itu
Ku ikhlas
Dirimu tiada*

مساء
لا أتيقن
بفقدك

Ayahku

ليلا
كنت مخلصا
أنك راحلا إلى ربك

يا أبي

**Kepergianmu
2000**

**فقدك
(٢٠٠٠)**

*Akhir bulan suci
Bersihkan jasadmu
Dari belunggu dunia
Yang fana*

نهاية شهر مقدس
يغسل بدنك
من عقود الدنيا الدانية

*Kembali ku berduka
Pergi lagi yang tercinta
Menghadap Yang Kuasa*

حزنت مرة ثانية
ذهبت محبوبتي
إلى جوار ربي

*Kutahu dirimu rindu
Pada kekasihmu*

عرفت أنك في شوق
إلى حبيبك

Ibuku

قنعت نفسي
بفقدك

يأأمي

**Prahara
2003**

Tak pernah kusangka

Dirimu tega

Khianati cinta

Tak pernah kuduga

Dirimu alpa

Menjaga citra

Karena dia yang baru

Karena dia yang lugu

Karena dia yang kaku

Kini ku sendiri

Merajut mimpi

Songsong esok hari

**فراق
(٢٠٠٣)**

ما ظننت

أنك استطعت

لخيانة حيي

ما فكرت

أنك نسيت

حماية نفسك

لفتاة جديدة

لفتاة سذيجة

لفتاة جامدة

أنا بوحدتي

ألفت أحلامي

لنيل المستقبل

**Jawaban Hati
2005**

**جواب قلبي
(٢٠٠٥)**

*Dalam kesendirianku
Dia datang menjemputku
Membawaku terbang ke angkasa
Berlayar lepas ke samodra*

*Kesedihan berbalik bahagia
Kemalangan beralih ceria
Kesendirian menjadi berdua*

*Kurajut serpihan perih
Dalam bingkai nostalgia
Sebagai jawaban hati*

في انفرادي
جاء بنفسني
حملني طائرة في السماء
حملني راكبة السفينة في
البحر

يقلب الحزن فرحا
يقلب البكاء بسما
يقلب الانفراد زوجا

ألفت بقايا أحزاني
في صورة مذكرة
كجواب قلبي

**Sunan Ampel
2009**

*Karena tuntutan
Aku datang
Tanpa beban*

*Awalnya mudah
Tengahnya pasrah
Akhirnya resah*

*Aku kuat
Aku bisa
Aku mampu
Aku bangkit*

*Tuk meraihmumu
Dalam sekejap*

**جامعة سونن أمبيل
(٢٠٠٩)**

لأجل الطلب
جئت بدون تكليف

أوله يسر
وسطه تسليم
وأخوه غلق

أنا قوية
أنا مستطيعة
أنا قادرة
أنا ناهضة

لنيلك
طرفة عين

Kajen

Kaji ijen

Dua haji

Entah mana maknamu

Bangga ku memilikimu

Tiada duanya dirimu

Kau labirkan santri bermutu

Tempat sandaran penuntut ilmu

Datang pergi sudah biasa

Silih berganti lah seharusnya

Bekal darimu telah didapat

Tularkan lainnya raih manfaat

Berkah dicari

Karunia terpatri

Di sudut desamu

حاجين

حاج واحد

أم حاجان اثنان

فأين معنك

أفتخر بك

لا ثاني نفسك

ولدت إنسانا كريما

بك أسند الطلاب

حان الطلاب وراحوا

تبادلوا

منك ينال الزاد

به يعلمون الغير

بركات مطلوبة

فضائل محددة

في أعماق قرينتك

Jogja

*Mengukir prestasi di dirimu
Meraih impian di jiwamu
Mengabdikan ilmu di relungmu
Melepas rindu di jantungmu*

*Milikiku kedua
Tempat asaku berlabuh
Penuh harap kepastian*

*Sepekan sekali ku bersua
Tiada henti dengan karya
Via hantaran sang kereta*

جوكجاكرتا

كتبت الفرح في نفسك
نلت الآمال في روحك
بلغت العلوم في مدينتك
وسلمت الأشواق في قلبك

أنت لي الثانية
أنت مرسى آمالي
مملوأة بأشياء معينة

ألتقيه كل أسبوع
بأعمال غير منتهية
بوسائل القطار الجاري

Surabaya

*Kau beri kubahagia
Hilangkan sedih luka
Harapan baru
Sambut hidup*

*Penuh makna
Penuh warna
Penuh suka*

*Di dirimu aku bangkit
Sirnakan hati sakit*

*Temukan jati diri
Dalam bingkai Ilahi
Hidup berarti
Bersama sandaran hati*

سورابايا

أعطيتني فرحة
وغابت الأحزان والآلام
آمال جديدة
تستقبل الحياة

مملوأة بالمعاني
مملوأة بالألوان
مملوأة بالأفراح

فيك نهضت
لرمي الأفئدة المؤلمة

إيجاد قمة النفس
في عرش الإله
والحياة لها المعاني
مع معلق القلب

**Makkah-Madinah
1996/1997**

مكة المكرمة و مدينة المنورة
١٩٩٧/١٩٩٦

*Kota suci
Sarat berkah
Penuh hikmah
Dengan talbiyyah*

مدینتان مقدستان مبارکتان
مملوأتان بالحکم والتلییات

*Pertama ku datang
Penuh rindu
Dalam haru
Ibadah kecil
Bersama tiga utama*

أول مرة زرتهما
إليهما كنت مشتاقة في هدوء
للعمره مع الثلاثة الفاضلة

2005/2006

٢٠٠٦/٢٠٠٥

*Ku datang kembali
Tuk sempurnakan diri
Dalam berhaji
Bersama tambatan hati*

زرتهما مرة ثانية
لتكميل النفس في الحج مع
فؤادي

2008

٢٠٠٨

*Ramadhan menyambutku
Dalam khusyu' syabdu
Enyabkan ragu
Bersama mabruro*

يستقبلني رمضان بخشوع و
هدوء
رامية الشكوك مع مبرورا

2010

٢٠١٠

*Kebangatan keluarga
Merajut nuansa
Dalam kesucian jiwa
Bersama menara suci*

وعلاقة العائلة تربط
الأحوال
بطهارة النفوس مع منارة
مقدسة

2011

٢٠١١

*Nikmat tiada henti
Senantiasa disyukuri
Berharap ampunan Ilahi
Bersama tri mitra*

والنعم لا نهاية لها
ما زالت مشكورة
راجية مغفرة الإله
مع ثلاثة الأصدقاء

2012

٢٠١٢

*Menyatukanmu dengan yang ketiga
Teramat sempurna
Karunia sang Pencipta
Bersama kirana*

توحيدكما بالمسجد الثالث
أشد كما لا
وهذا من فضائل الخالق
مع كيرانا

2013

٢٠١٣

*Kembali dalam rengkubanmu
Menapaki jejak para nabi
Di ketiga kota suci
Bersama kirana*

والعودة إلى معانقتكما
لسلوك خطوات آثار الأنبياء
في مدن ثلاثة مقدسة
مع كيرانا

2014

٢٠١٤

*Tiada henti
Tundukkan diri
Menghadap Rabbi
Bersama ziarah*

لا نهاية لها
لإخضاع النفس
مواجهة الرب
مع زيارة

2015

٢٠١٥

*Baitullah tak pernah sepi
Keluarga menyertai
Sekali lagi sujudkan diri
Bersama ziarah*

ما زال بيت الله مزدحما
والأسرة تشاركني
للسجود مرة ثانية
مع زيارة

2016

*Menujumu kian pasti
Tasbih basabi bibir
Sertai tahmid
Bersama ziarah*

٢٠١٦

يتعين لزيارتكما
يترنن التسبيح والتحميد في
الألسن
مع زيارة

2017

*Tunggu aku
Jangan bosan kehadiranku
Bawa hati rindu
Bersama travel pertama*

٢٠١٧

انتظري
ولا ترد مجيئي إليك
أحمل قلبا مشتاقا
مع أول السياحة

2018

*Kembali dan kembali
Meski dengan ketidakpastian
Doaku tiada aral
Tuk selalu datang
Bersama travel pertama?*

٢٠١٨

العودة والعودة
ولو كان بغير الضبط
ودعائي أنه ليس فيه مانع
لزيارات مع أول السياحة

**Singapura
2007**

Rapi

Kuiri

Indah

Kujengah

Ku kelilingi kotamu

Dengan keretamu

Tetangga tak terduga

Berlari tak terkejar

Dalam kekecilan

Dalam kesempatan

Belajar

Seharusnya aku

Dari dirimu

سينغافورة

٢٠٠٧

مدينة مرتبة

أريدها

مدينة جميلة

أودها

أطوف مدينتك بقطارك

جوار لا نظنها

وتفرو ولا نتابعها

بشكل صغرها

وحالة ضيقها

علينا التعلم منك

**Malaysia
2007**

ماليزيا
٢٠٠٧

*Negeri jiran
Yang kusumbang
Penuh misteri*

جيران بلدي
أزورها
مملوء بأسرار

*Saudara
Akar sama
Namun berbeda*

هي أختنا
أصلنا سواء
لكننا غير متساوين

*Bergerak cepat
tanpa henti
Dan ku tertinggal*

*Dulu
Dia datang padaku
Belajar ilmu*

تفر سريعا
بدون انتهاء
وكنت متروكة

*Kini
Ku menghibanya
Segala tertimba*

كان يزورنا لتعلم العلوم
والآن نسأل له
كل شيء

*Kejar dia
Penuh cinta*

فسيروا بكل سرور

**Malaysia
2016**

ماليزيا

٢٠١٦

*Akhirnya kulabuhkan asa di
dirimu*

*Sempunakan ilmu yang tak
berujung*

أخيرا أرسى آمالي فيك
لتكميل علوم غير منتهية

*Penuh harap raih impian
Tingkat tertinggi di ujung senja*

راجية نيل الأحلام
أعلى الدرجات في نهاية
الشفق

**Penang-Songhla
2009**

فينانج-صونجلا

٢٠٠٩

*Terbang jauh ke sana
Atas nama Indonesia*

*Susuri jalan
Antara Penang-Shongla
Dua negara
Tembus budaya*

نطير وننزل في أرضك باسم
إندونيسيا

ونسير الطرق بين فينانج
بماليزيا وصونجلا بتايلاند

*Dalam nuansa
Olah raga sarat makna*

البلدان وتعبرهما الثقافة
في مناسبة الرياضة لها معاني
وافرة

**Beijing
2011**

الصين
٢٠١١

*Benar katanya
Tuntut ilmu hingga China*

صح قوله

*Budaya
Karya
Bertebaran di santero dunia*

أن نطلب العلوم إلى الصين
الثقافات والنتيجات
منتشرة في أنحاء العالم
النشاطات والاجتهادات
تخضع الجميع

*Kegigihan
Kesungguhan
Kesampingkan segalanya*

أكبر جدر في العالم
مدينة ممنوعة

*Tembok Raksasa
Forbidden City
Tiananmen
Tak pernah kulupa*

ميدان تيانانمين
فلن نسيها كلها

**Hongkong
2011**

هونكونج
٢٠١١

*Modern
Tertata
Akupun ke sana

Bersama menara suci
Silaturabmi antar negeri*

مدينة معاصرة مرتبة
وأزورها
مع منارة مقدسة
نوصل الرحم بين البلدان

**Dubai
2012**

دوبي
٢٠١٢

*Singgah di kotamu
Pertama kalinya
Dalam perjalanan
Ke tanah suci*

النزول في مدينتك لأول مرة
في الرحلة إلى أرض مقدسة

*Burjul khalifah
Burjul Arab
Tarian air*

برج الخليفة
وبرج العرب
ورقص الماء
وأسواق دوبي

2013

٢٠١٣

*Kembali ke kotamu
Gedung menjulang
Kota buatan
Dalam lautan*

عودة إلى مدينتك
والمباني رافعة والمدن
مصنوعة في البحر
جميلة فاخرة مباركة

*Indah
Memah
Berkah?*

**Abu Dhabi
2013**

أبو ظبي
٢٠١٣

*Akhirnya
Tiba di sana
Dengan raga*

وأخيرا وصلت هناك
بالأبدان

*Sebuah istana
Menjelma
Menyantapku di dalammu
Berpadu baru dan saku*

والقصر مصنوع
فيه تناولت العشاء
توحد الحزن ومصروف
الحيب

Yordania
2012

الأردن
٢٠١٢

Petra

Kota bebatuan

Suku Nabatean

البتراء مدينة من الأحجار
للنبطيين

Karak

Benteng Salahuddin

Kokob

والكرك حصن صلاح الدين
القوي

Perang mu'tab

Masih terdengar genderang

berkumandang

Suara kuda meringkik

Pedang terbunus

Di tanah lapang bekas perang

وسرية المعتة ما زال الطنبور
مسموعا

وحممت أصوات الحصان

واستلت السيوف

في ميدان واسع مؤثر من

الحروب

Makam Ja'far bin Abi Thalib

Dua panglima lainnya

Begitu berbeda

Inikah sunni syi'?

ومقبرة جعفر ابن أبي طالب

تفترق من مقبرتي قائدتين

أخرين

ما أبعد افتراقهما

أهذا سني وذلك شيعي

Yordania
2013

الأردن
٢٠١٣

Kembali ke Yordania
Rangkaian napak tilas para nabi

عودة إلى الأردن
من سلاسل تذكّر آثار
خطوات الأنبياء

Gua Ashabul-kahfi
Tersimpan tulang belulang
berserakan
Dalam sebuah peti kaca

الكهف لأهل الكهف
فيه عظام متناثرة مخزونة
في صندوق من زجاج

Kembali Ke Petra
Penuh pesona
Muslim pun pernah kuasa

وعودة إلى البتراء الرائع
وكان المسلمون سلطه في
عهد قديمة

Karak, benteng Salahuddin
Kuat di puncak bukit

والكرك حصن صلاح الدين
يقوي في قمة الجبيل

Mu'tab
Darah tertumpah
Demi Islam

في المعتة تجري الدموع
لإعلاء راية الإسلام

Misteri sejarah tersembunyi
Amman penuh arti

أسرار التواريخ المخزونة
عمان عظيمة

**Palestina
2012**

فلسطين
٢٠١٢

Menulismu

Sambil menangis

Tanah suci

Penub misteri

Aqsha

Qiblat pertama

Yerusalem

Jejak Rasul di tanahmu

Dawai Dawud di relungmu

Hebron

Ibrahim di bumimu

Betlehem

Isa di kandungmu

Palestina

Musa

Yunus

Isbaq

Yusuf

Dan entah siapa lagi

Tanahmu terbagi

Hak-bakmu tersandera

Jiwamu terkoyak

Bumimu bersimbab darah

Para syubada'

الكتابة عنك والدموع تجري
أرض مقدسة مملوءة
بالأسرار

والأقصى أول قبلة المسلمين
وبيت المقدس فيه آثار
خطوات الرسل
وسيتار داوود فيك
وهبرون فيها إبراهيم
وبيت اللحم فيه عيسى ابن
مريم

في فلسطين موسى و يونس و
إسحق ويوسف وآخرون
أرضك مقسمة
و حقوقك محددة
و نفوسك ممزقة
في أرضك فانفجرت دموع
الشهداء

**Palestina
2013**

فلسطين
٢٠١٣

*Kembali
Menyusuri puing kenangan
Palestina yang hilang
Israil mengambilmu
Tiberias
Sampai Taba
Kususuri penub duka
Penub harap dan doa
Suatu saat kembali kepadamu
Lewat tangan mungil putramu*

العودة إلى آثار الذكريات
فلسطين قد غابت
وأخذك إسرائيل
من تيبيرياس إلى تابا
سرت و مشيت فيها بكل
أحزان
وبكل آمال و أدعية
لعلك ستعود يوما ما بجهاد
أيدي أطفالك

**Egypt
2013**

مصر
٢٠١٣

Sejarah
Budaya
Bahasa
Sastra
Peradaban
Kuno
Modern
Semua
Ada di sana

التواريخ والثقافات
واللغات والآداب
والحضارات القديمة
والحديثة
موجودة في مصر

Menapaki Sinai
Dengan onta
Pyramida menjulang
Simbol kesombongan
Menara Al-Azhar
Pusat pengetahuan
Menyusuri Nil
Sepanjang Luxor
Dan Aswan

الصعود إلى جبل سيناء راكبا
الجمال
والهرم يعلو كرمز التكبر
ومنارة الأزهر قمة العلوم
ونجري على النيل من لوكسور
إلى أسوان

Terkesima karya insan
Balutan Ilahi

تعجبا لما صنعه الإنسان
مصبوغ الإله

**Bangkok
2012**

Akhir tahun

Damaikan kami

Dalam dekapmu

Awal tahun sambut kami

Dalam rengkuhmu

Bersama keluarga

Lengkap bermakna

بانكوك
٢٠١٢

فأواخر السنة تسكننا
في معانقتك

وأوائل السنة تستقبلنا
في معانقتك مع العائلة
كاملة مملوءة بالمعاني

**Vietnam
2013**

فيتنام
٢٠١٣

Halong Bay

Indah di lautan

Pasir buatan

Gua tersembunyi

Di lautan sepi

Dalam kapal pesiar

هالونج باي جميلة في البحر
شاطئ الرمل المصنوع
الكهف

Museum perang

Tank-tank menyambut

في البحر الهادئ
بسفينة سائحة

Gua bawah tanah

Persembunyian perang

متحف الغزوة
ومستقبلة

Dalam balutan wisata

Yang diperindah

Di Vietnam

كهوف تحت الأرض
الغزوات

في معانقة السياحة الجملة
في فيتنام

Kamboja
2013

كامبوديا
٢٠١٣

Keajaiban dunia
Angkor Wat
Kuil suci
Sarat misteri

من عجائب العالم
أنكورات
معبد مقدس
مملوء بالأسرار

Temukan masjid
Meski naif
Sederhana

نجد المسجد ولو كان سديجا
وجوههم كوجوهنا

Wajah mirip kita
Namun beda
Budaya
Agama

ولكن ثقافتنا وديننا لا
يستويان

**Istanbul
2014**

اسطنبول
٢٠١٤

*Seribu menara
Hiasi kotamu
Al-Fatih membukamu*

ألف منارات
تزين مدينتك
والفاتح هو الذي يفتحك

*Kota kemenangan
Kota perjuangan
Kota kekuasaan*

مدينة الفتح
مدينة الكفاح
مدينة السلطة

*Topkapi
Istana megah
Museum kini*

طافكافي

*Aya sophia
Gereja
Masjid
Museum
Kembalikan masjidnya*

كان قصرا عظيما
ويكون متحفا سديجا
ايا صافيا
كان كنيسة

*Masjid biru
Kharismatik
Ramai wisatawan
Mari makmurkan
Selat Bosporus
Memisah Asia Eropa*

ويكون مسجدا
ويصير متحفا
ويعود مسجدا
والمسجد الأزرق
جميل رائع
ازدحم الزوار
تعالوا بالاعتمار

*kejayaan
Tinggal sisa
Kebanggaan
Masih ada*

مضيق بوسفوروس
يفرق بين آسيا و أوروبا
وبقي الفتح والنصر
ويبقى الفرح والسرور

Kanada
2015

كانادا

٢٠١٥

Mentari sembunyi
Di kotamu
Malu tampilkan diri

اختفت الشمس في مدينتك
واستحييت لعرض نفسها

Mountain Rockies menjagamu
Salju putih bamparanmu
Sungai jernih alirimu
Badai salju gelapkanmu

حارسك جبال راكيس
وبلاطك الثلج الأبيض
تجري تحتك الأنهار
ويظلمك الثلج

Pendatang
Ramaikan dirimu
Di awal mula

يعتمر المهاجرون فيك
في أول وقتك

Kini batasan
Kurangi yang tiba

Sulit
Ku dapat masjid
Tuk sekedar bersujud

والآن
ينقصهم الحدود

ما أصعبي
إدراك المساجد
لأن أسجد فيها

Alaska
2015

Dingin
Dalam balut jaket angsa
Arungi lantan lepas Atlantik
Singgahi kota demi kota

Hiu menari di kejauhan
Salmon berimigrasi
Gletser salju mengalir
Dari puncak beku

Dalam kapal bintang lima
Renungi ciptaan Sang Pencipta
Tiada dua di dunia

ألاسكا

٢٠١٥

هواء بارد
بلبس جاكيت من ريشة
إوزة

نعبر بحر أطلانتيك
و من مدينة إلى مدينة أخرى

يرقص سمك القرش من
بعيد
هاجر سمك السلمون إلى
مكان جديد

يجري الثلج من قمة الجبل
الجامد
في سفينة رائعة

نتدابر ما خلقه الخالق
لا ثاني في العالم

**Belanda
2016**

هولاندا

٢٠١٦

Pertama kali jejakkan kaki

Di bumi Eropa

Adalah di kotamu

Amsterdam

Ibukota penjajahku dulu

Kota kebebasan

Sarat benda terlarang

Namun ketika kuayunkan

langkahku

Ke desa nelayan

Dubai tenangnya

Air sungai mengalir tenang

Kincir angin berputar riang

Kulangkahkan lagi ke kota lain

Penuh bunga tulip bermekaran

Indah nian ciptaan Tuhan

أول مرة أضع قدمي في أرض
أوروبا

هو بمدينتك

أمستردام

عاصمة مستعمري

مدينة حرة

فيها أشياء ممنوعة

ولما أخطو خطوتي إلى قرية

الصيد

ما أهدأها

يجري ماء الأنهار بهدوء

وظافت طاحونة هوائية

بسرور

وأستمر خطوتي إلى مدينة

أخرى

مملوءة بأزهار الخزامي

ما أجمل ما خلقه الله

**Belgium
2016**

بيلجسيوم
٢٠١٦

*Perjalanan panjang dari Belanda ke
Belgia*

Menyusuri jalanan sepi

Hingga tiba di kota Brussel

Kutuju masjid di tengah kota

*Di sudut lapangan bersembunyi
malu*

Pintu terkunci, kami mengetuk

Penjaga membuka, kamipun shalat

*Selalu bersyukur, masih bisa
bersujud*

*Di bumi yang tak banyak orang
bersujud*

رحلة طويلة
من هولاندا إلى بيلجسيوم
جاوزت الطرق الهادئة
حتى وصلت مدينة بروسل

قصدت مسجدا وسط
المدينة

في زاوية الميدان يخفي

ويستحيي

أبوابه مغلوقة

وطرقتها

فتحتها حارسه ونصلي فيه

ما زلت شاكرة
استطعت السجود في أرض
لا يكثر من يسجد

**Switzerland
2016**

سوسرا
٢٠١٦

*Perjalanan darat berlanjut
Hingga negeri Switserland
Di kota Interlaken kami beristirah*

استمرت رحلتي البرية
إلى بلد سوسرا
واسترحت في مدينة
إينترلاكن

*Nikmati maha karya dari segala
yang Maha*

Puncak gunung bersalju

Danau indah melingkar

Udara dingin membeku

استمتعت أكبر أشياء ما
خلقه الأكبر

قمة الجبل المثلجة

بحيرة جميلة دائرية

هواء بارد يتجمد

شاكرًا لله

لأنني ساجد

في قمة الجبل الثلج المتجمد

Bersyukur bisa bersujud

Di puncak salju nan beku

Pernah tertinggal jum'at

Karena beda masa

وكنت يتركني صلاة الجمعة

لأن الوقت لا يستوي

Jerman
2016

ألمانيا
٢٠١٦

Perjalanan belum usai
Ketika tiba di negeri ini

والرحلة لم تنته
حينما وصلت هذا البلد

Negeri yang pernah terbagi
Negeri penuh ambisi

كان البلد مقسما

Hanya sebentar singgah di sini
Sekedar ziarah peninggalan sejarah
Penguasa terdahulu
Keturunan bangsa Aria yang pongah
Kini hilang ditelan sejarah

بلد له طموح
نزلت هنا في وقت قصير
وزرت آثار التواريخ
الملوك القديمة
شعب أريا الواقع
غاب وأكله العهود

**Paris
2016**

باريس
٢٠١٦

Namamu masybur di alam fana

Tersimpan berbagai seni dan makna

Ada bubungan Eropa Asia

Perancis Arab

Dalam bingkai seni dan sastra

Menaramu menjulang tinggi

*Namun terkotori tangan-tangan
jahil*

Menyusuri indahmu di malam hari

Kapal mungil menari-nari

اشتهر اسمك في العالم الفاني

خزنت فنونا وثقافات

علاقة بين أوروبا وأسيا

علاقة بين العرب وفرنسا

في بطة الفن والأدب

منارتك مرتفعة

لكن الأيدي الشرية لوثتها

استمتعت جمالك في الليلة

بسفينة صغيرة مملوءة

بمائدة

Praha
2016

فراها
٢٠١٦

*Negeri Eropa terakhir yang
kusinggahi*

Terpatri sejarah usang dan lama

Tersimpan memori penuh arti

Di kuil-kuil tua

Di kota tua ku terpana

آخر بلد في أوروبا نزلت فيها
مخزون بتواريخ قديمة
مكتوب بذكریات جميلة
في معابد قديمة
تعجبت بمدينة تاريخية

**Pertama merasa
1986**

أول مرة شعرت
١٩٨٦

Rasa itu

Tiba-tiba bampiriku

Tanpa kuduga

Tanpa kuharap

Tanpa kuminta

إذ جاءني شعور

بدون ظن

دون رجاء

دون طلب

Rasa yang sentuh jiwa

Rasa yang penuh asa

Rasa yang bewarna

شعور يلمس النفس

شعور يملأ الأمل

شعور يتلون

Tak mampu kulukiskan

Tak bisa kubayangkan

Tak dapat kudendangkan

Dia yang selalu ada

Dia yang tiada

Dia yang entah kemana

ما استطعت التصوير

و ما استطعت التوصيف

و ما استطعت التغني

Dialah yang pertama di hatiku

أنه ما زال كان

وأنه غاب

وأنه إلى أين يكون

وهو الأول في قلبي

**Yang Kedua
1991**

Kurasakan lagi

Sesuatu yang pernah hilang

Ku terbuai kata dan nada

Ada harapan baru

Sirnakan luka lama

Menyatu dalam ikatan

Pada awalnya

Meski yang kedua

الثاني
١٩٩١

شعرت مرة ثانية

شيئا كان يفقد

وأركنني لفظ ونغم

آمال جديدة

تغيب آلاما قديمة

توحدت في عقد

أولا ولو كان ثانيا

**Akhirnya Pergi
2003**

*Sudah coba kurajut
Benang yang mulai kusut*

*Telah coba kurangkai
Bunga yang mulai tercerai*

*Pernah coba kuasah
Pisau yang mulai patah*

*Akan coba kupetik
Gitar yang mulai antik*

*Segala pernah kucoba
Namun semua sirna*

*Dan akhirnya pergi
Akupun sendiri*

وأخيرا يروح
٢٠٠٣

جربت الإشباك خيطا معقدا

جربت التصفيف زهرا
ساقطا

جربت التحديد سكيننا
مكسورا

جربت اللعب جيتارا قديما

كل شئى جربته
لكنه يغيب

ويروح أخيرا
وبقيت أنا بوحدى

**Asa Baru
2005**

*Lukaku sembah
Hatipun luluh*

*Pada dia yang baru
Abaikan masa lalu*

*Hadirnya tak sendiri
Bersama dua bidadari
Sempurna dua malaikat*

*Terbang ke awan
Arungi samodra*

*Badai terhempas
Angin tertiuap*

*Hadirkan asa baru
Kurengkuh bersamamu*

**آمال جديدة
٢٠٠٥**

شفي جرحي
وقنع قلبي

علي من هو جديد
وتركت من هو قديم

حضوره ليس وحده
لكنه مع حورين
ويكمله ملكان

نطير إلى السحابة
ونحوض على البحر

العاصفة مغيبة
والأرياح منفوخة

ويأتيني آمال جديدة
تبنيت معك

**Ketika dua laki-
lakiku pergi
2015**

*Hati terasa hampa
Seolah ada yang bilang
Ketika dia-ku pergi
Bersama dia-ku yang lain
Kenapa harus bersamaan?
Tak bisakah hanya satu*

*Baru kusadari
Merekalah yang ...
membuatku bermakna
membuatku bahagia
membuatku berharga
membuatku tersenyum
Membuatku bangkit
Membuatku melangkah
Membuatku segalanya*

*Dan aku menyadarinya
Ketika dua laki-lakiku pergi*

**عندما راح رجلاي
٢٠١٥**

جاف قلبي
كأنه شيء غاب
إذ كان هو يروح
هو ومعه هو الآخر
لماذا يروحان معا
ولماذا ليس فردا فردا

وها أنا عرفت
هما اللذان

يجعلاني معينة
يجعلاني فارحة
يجعلاني متقيمة
يجعلاني متبسمة
يجعلاني ناهضة
يجعلاني خاطية

و يجعلاني كل شيء

وتبين لي بينة
عندما راح رجلاي



LESTARI DALAM DIAM

(Rachma Khoyrunnisa)



Hari ini, Biar Ombak Bersihkan

*Pada gemuruh riuh pertarungan angin
dengan permukaan laut*

*Ku teriakkan lantang dalam hati
yang berdiri kokoh dengan tenang*

Kini tiba waktuku

Kini datang giliranaku

Menawarmu di hadapan langit

*Memperjuangkanmu di antara
ribuan doa yg pun berterbangan
menujumu*

*Menggenggam namamu erat dan ku
lepas kala kening memeluk sajadah*

Seperti buih ombak itu

*Pada akhirnya aku akan mati dan
bilang*

*Tak seperti namamu yang ku
bangun di atas pasir putih di bibir
pantai*

*Yang segera disapu air terbawa angin
menjadi buih dan namamu lenyap*

*Ku biarkan dirimu tenggelam
karam di dasar sana*

Membangun istana bawah laut

Aku tak ingin mengusik

*Aku tak ingin menyelam meski
gadubnya rindu mendidihkan dada*

*Hari ini, biar ombak yang
bersihkan*

*Ku anggap pecahan ombak yang
menyentuh kaki adalah jawabmu*

*Mengizinkanku melangitkan
namamu*

*Membungkam rapat setiap rindu
yang mencari celah*

*Hingga sampai ku tapaki pasir
putih tanpa alas kaki*

*Menjawab dari gemuruh ombak yang
menjelma kamu*

Ku adukan pada Tuhan,

Mengemis belas kasihNya,

*Agar Ia izinkan, namamu lestari
dalam doa*

Jangan Pernah Pergi, Meski Aku Tak Lagi Sama

*Kopi jabiy itu.. aku akan sangat
merindukannya*

*Canda, tawa, kisah sepanjang
malam*

Duduk menanti pagi

Ditemani milkivay yang terhampar

*Dibangunkan deru ombak kala
tertidur*

Disambut mentari hangat kala pagi

*Sambil ku nikmati pahitnya sisa-
sisa luka dari yg ku cintai*

Ku teguk kopi yang tak lagi panas

Sambil bercerita pada malam

*Sesekali bergurau dengan ombak yg
pecah di tepian*

Kopi di gubuk tua itu..

*Ku putuskan untuk mendekap erat
tiap pahitnya*

*Sebagaimana kalian hidup di
hatiku*

*Aku ingin selalu hidup di hati
kalian*

Aku ingin kalian tetap berkata

“Dia si Bungsu, adik kita”

Meski aku tak lagi sama

Meski nanti aku tak lagi asik

*Terimakasih karena masa lalu
indah*

Benar-benar indah

Tapi aku ingin melangkah

Hijrah

*Dan satu langkahpun tak ingin
kembali*

*Mari buat segalanya menjadi lebih
sederhana*

*Sederhana kita semua berkumpul
kembali di JannahNYA*

Ini pun Bagian dari Ujian

*Ku benamkan pandanganku jauh
ke dasar tanah*

Tanpa kata

Tanpa senyuman

Tanpa prasangka

*Kemudian angin membawaku
berlalu*

Dia di hadapanku

Satu langkah menghadapku

*Dia, pemilik nama yang bertabun
ku langitkan*

*Sesosok ajnabi yang pernah sangat
ku andalkan*

*Kini yang berdiri di hadapanku
bukan hanya bayangan*

Dirinya nyata

Menghadapku

Menatapku

Ku pikir,

*Ku sangat ingin menatap sinar mata
itu*

Lalu menghambur memeluknya erat

*Menumpahkan segala asa yang
berkecamuk menjadi satu*

Yang ku lakukan..

*Ku tundukkan wajahku dalam-
dalam*

Hanya Retoris, Pahamilah!

Hei Malam!

Kaukah aku?

*Tolong ceritakan bagaimana dirimu
menjadi aku?*

Apakah itu karena aku gelap?

*Ataukah itu karena aku hanya
bisa terang kala bersanding dengan
rembulan?*

*Tolong bisikkan kepadaku rahasia
sederhana itu*

Dan kau, Yaa Zahro fillail!

Bagaimana mula kau menjadi aku?

*Apakah sebab aku hanya terlibat
kala malam?*

Siapa aku kala siang?

*Haruskah aku murka kala kau
menjelma aku?*

*Ataukah justru bergembira dan
bersorak bangga?*

Bagaimanapun bagiku,

Kalian pondasiku

Dan aku, berbicara sebagai rub

*Membangun tempat dalam sosok
lemah yang diciptakan dari rusuk
Adam*

Dengan lima pondasi kokoh

Maka, jika salah satunya rapuh

Maka robohlah aku

Tak lagi berrumab

Maka,

Pahamilah!

Mengertilah!

Angkat dagumu!

Dan kencangkan tali sepatumu

*Sembuhkanlah sakit untuk sakit
yang lebih parah*

Bukan untuk lumpuh terlalu lama

Ku mohon,

Akhirat tak sebecanda itu

Masih Ku Tolak Berandai

Anta Syaafi'

Hai,

Apa kabar kopi jabiai?

*Datanglah malam ini, temani aku
bangatkan lantai*

*Atau biarkan aku yang ke kedai
dan kau cukup buka tirai*

Bantu aku meredam ramai

*Pada bisung hiruk-pikuk di hati
yang poranda memohon damai*

*Kau tau? Babkan hujan pun malam
ini enggan berderai*

*Seolah persahabatan kami benar-
benar usai*

*Sedang angin tak henti bersorak-
sorai*

*Tertawakan kawan yang terlanjur
ku gadai*

Juga gaduh yang tak bisa ku lera

*Aku benar-benar rindu tiap tegukan
kopi jabiai*

Ku biarkan tumbuh dalam diam

Dia yang mengasah hatiku tajam

Ku bebaskan gumam

*Dengan tegar meski mengandung
memar*

*Diam yang tak butuh untuk
berkoar*

*Tegarku hidup dalam senyumnya
yang terang*

*Maka Tuhan! Mohon jangan
biarkan sekali saja ia meredup
gamang*

*Ridhoilah! Beri ia kebahagiaan dari
sisi Mu*

*Kuatkan pundaknya kala Imanya
kan kau tingkatkan*

*Engkau yang Maha Membolak
Balikkan hati manusia,*

*Tetapkanlah Iman baja di hatinya
Hidupkanlah Agung namamu di
hatinya*

*Masukkan ia dalam barisan
pemuda yang dirindu surga*

*Engkau adalah asy-Syaafi
Maka semubuhkanlah siapapun yang
hari ini sedang terluka hatinya
Hapus air mata mereka
Hilangkan segala sedih, derita, lara
dan kecevanya*

*Wa huwa 'aliimum bidzāa tissuduur
(al-hadid : 6)*

*Wa idzāa maridhtu fa huwa yasyfin
(asy-syu'ara : 80)*

Elegi Sang Storyteller

*Aku punya cerita pendek
Suatu hari,
Aku pernah pergi karena ia tak
pernah memintaku tinggal
Kemudian ia mengejar langkahku
memohon aku tetap tinggal
Lalu aku tinggal
Untuk ia tinggalkan
Tamat ____*

Ombak Tanpa Lautan

*Menyeduh duka menjadi secangkir
bait*

*Abadi dalam aksara yang ditempa
dengan pena*

Meski sulit, meski sakit

*Tetap nikmat getirnya diterima
indera*

*Kadang butuh malam untuk
mengebingkan deru duka*

*Butuh pun lautan untuk
menenggelamkan lara*

Lebih sering lupa

*Mengembalikan semua pada Tuhan
Semesta*

*Lupa,
Semua adalah kebendaKANYA*

*Lupa,
Hari ini telah tertulis sejak 50.000
tahun sebelum tercipta semesta*

Di atas sana

*Pada lembaran-lembaran Laubul
MahjudzKANYA*

Melerei Takdir

*Ketika lelah tak pernah terbagi
Pun penat kebilangan babu untuk
bersandar*

Lalu apa yang lebih bijak dari diam

Pagi, siang, sore, malam

*Di mana bisa aksara bertinggal
istirahat*

*Tinggalkan rasa yang meletup di
pelupuk*

Sebelum jatuh bertumpuk

*Kaulah sebab dingin dari segala
sudutku*

*Tak bisakah kau banya
membawaku hilang*

*Sertakan aku karam di bawah
ingatan*

Sebelum binasa di tengah peradaban

*Agar tak perlu lagi ku mengemas
luka*

Bosan ku kandung nanar

Betapa terasa mendidih dada ini

Menampung bibit-bibit harapan

yang ku cipta sendiri

*Tak lagi lantang rintih ku sapu
dada*

Seraya berkata

“Rasa itu masih ada”

*“Tak berkurang meski kau tlah
hilang”*

اشتقت إليك

Apa yang lebih damai

*dari suara ayat-ayat suci di tiap tetes
air yg turun ke bumi*

Mengalun merdu sepanjang malam

*Tinggalkan sejuk di pagi yang
murung*

Ahh..

*Ku ingin mendung terlambat pergi
pagi ini*

*Ku masih ingin memeluk tiap tetes
yang membasahi kaca jendela*

*Ku masih ingin membumikan
harapan-harapan*

*Ku terlalu sibuk melangitkan doa di
sepanjang terik menyengat*

*Begitu ku tak ingin mendung
menggantung di wajahnya*

*Membuatku lupa,
Aku kian cedera oleh harapan-
harapan yg kubangun sendiri
Wahai gerimis!
Tinggallah lebih lama
Temani aku yang masih berduka*

Rahasia Ilalang

*Mari mendekat
Biar ku beri tahu satu rabasia
Tentang rinduku yg tak henti atas
hujan
Hujan, yang bagimu begitu
menjengkelkan
Tapi ku dekap erat dalam ingatan
Hujan, yang kau maki kala
datangnya tak pernah permisi
Namun ku puja tiap tetesnya

Duduklah di sini, tepat di sebelahku
Biar syabdu ku kisahkan sebuah
rabasia
Yang kerap kau sebut 'anonim'
Dia temanku berbagi duka
Yang paling setia kala ku terluka*

*Yang biaskan tangisku menjadi
butiran-butiran kasat mata
Yang paling bisa diandalkan untuk
mendekap isakanku tanpa suara
Dia, hujan yang lebih sering kau
maki itu
Adalah temanku memecah hampa
Sejak hari itu
Dia menjadi lebih istimewa
Datangnya selalu membawa kabar
tentangmu
Lebih jauh,
Dia mengantarkan dingin wajahmu
Sesekali setetes demi setetes mengcup
rambutku
Mengabarkan kehadiranmu
Pada tiap tetesnya membawa pintu
masa silam
Lalu namamu adalah kuncinya
Pintu-pintu yang berisikan memori
tentangku sendiri
Bagaimana aku membayar setiap
detik bersamamu
Setiap detik yg membuatku sulit
menakar waktu
Hingga sampai pada saat sajak ini
tertulis
Aku masih saja membayar mahal*

*Maka diantara kita
Hujanlah yang paling bijaksana
Maka biarlah tetap begini adanya
Biarlah aku tetap mengagumi
bayangmu dalam hujan
Maka pergilah
Hanya bayangmu yg menjadi
tawananku
Sedang hatimu ku lepas bebas*

Harusnya Ku Tetap Begitu

*Kau rupawan
Tapi aku tak terpikat
Kau jenius
Tapi aku tak berminat
Kau penyayang
Aku tetap tak jatuhkan pandangan
Entah bagaimanapun kau tebar
pesona
Menyibak rambut
Memanjangkan jenggot
Menaikkan celana supaya tak isbal*

*Menabur kalimat hikmah setiap
waktu
Membagi hadits-hadits rasul di
setiap kesempatan
Aku tetap menutup mata rapat-
rapat
Meski tuturmu terang
Menyilaukan mata para hawa
Pun konon pelukmu mengalir mant
Melelapkan jiwa-jiwa gelisah
Rasanya tidak pernah menarik
bagiku
Entah bagi yang lain*

*Karena yang membuat mataku
menuju
Dan mustahil berpaling hanya satu
Pada dia yang menundukkan
pandangan
Bukan yang menebar senyum
seharian
Pada mereka-mereka para budak
nafsu
Aku tak butuh mata penuh nafsu
itu*

Baiklah

Kepada pagi,

Aku masih saja menaruh benci

Kau bilang “Jangan berani pergi!”

*Lalu ku paku langkah terdiam di
sini*

Kupikir rindumu tak kan berhenti

*Nyatanya kau sendiri yang
membelakangi*

*Kupikir aku tak keliru
menjatuhkan hati*

Dan baiklah

Kan ku mulai berbitung mundur

Berdoalah

Semoga saat kau menoleh

Aku tlah benar-benar tersapu kabut

Karena jika tidak

*Mungkin kau tak lagi pernah
berjumpa malam*

*Atau kau akan membenci pagi
sampai kau mati*

Masihlah Hujan yang Dirindu

Hari ini semesta turut bernyanyi

*Bersorak babagia berdendang tanpa
henti*

*Menari bersama ratusan pangeran
dan para putri raja*

*Kabut telah enyah sebelum mentari
terbit*

*Awan awan bergantung di langit
sebelah*

*Persilahkan langit bentangkan
permadani biru*

*Mentari ikut bersiul dan
menyalakan lampu lampu teriknya*

Alam berpesta

Semesta berbabagia

*Hanya ranting seorang diri
kerontang*

*Murung di bawah terik yang
menusuk batang*

Patah sayang

*Bertahan pun perlahan pada
akbirnya tumbang*

Ia memohon Tubannya untuk

*kiriman setetes saja hujan
Tapi tak tega harapan itu ia
lontarkan*

*Tak sampai hati ia bentikan tawa
yg menggelegar lepas tanpa tertaban
Namun Tuhan kabulkan doanya
yang belum sempat diucapkan
Dibawakannya tangan anak adam
mengambilnya dari dahan
Dibawanya ia membelah jalanan
Lalu meletakkannya di balik
jendela sebuah bangunan
Hingga gerimis datang
Memanggil rintik lainnya sehingga
menjelma hujan*

*Hujan membersamainya sepanjang
siang*

Melewati senja

*Hingga menjaganya terlelap dalam
gelap*

*Hanya Tuhan yang tau, rantingpun
sebenarnya ikut berdendang*

Hanya saja dalam hati

Hujan Tak Datang Hari Ini

*Tiap tetesmu masih penghiburku
Gemuruh suaramu masih menjadi
moodboster bagiku
Mauku, kau menghujani rumahku
setiap waktu
Aku tak suka terjebak dalam
kemarau panjang
Membuatku harus merindumu
setiap kali ku lirik ke luar jendela*

Hujan,

*Bila kau tak sempat berkunjung
Kiriman sedikit gerimismu ke sini
Biar ia temaniku duduk sejenak
saja*

*Akan ku ceritakan padanya sebuah
kisah klasik tak berrima*

*Tentang tak terukurnya cintaku
pada hujan*

*Dan tentang sebanyak apa aku
mencemburui awan*

Tetaplah Lentera

Jangan!

Ungkapan itu, simpanlah rapat-rapat!

Jangan kau bagikan padaku sepiatahpun

Aku tau,

Hanya saja aku tak mungkin mengerti

Rahasiakanlah!

Cukup adukan pada Tuhan

Aku,

Hanya tak rela redup satu lagi lenteraku

Lalu,

Bukalah segumpal daging itu lebar lebar

Pada mereka yang tulus mensejajarimu

Ketika Semua Berpaling

Banyak senja yang tlah ku temui

Sore tadi yang pertama menolak berjabat tangan denganku

Bahkan,

Senja pun memalingkan wajahnya dariku

Dan ketika ku tumpahkan sakit seraya memeluk lutut

Alih-alih menghibur

Angin justru mencibir getir penuh benci

Meniupkan racun yang membuat lukaku semakin membusuk

Dan jika malam berlaku serupa

Lantas dengan siapa ku bisa bercerita?

Tapi malam kian membisu ditempatnya

Masih menjadi yang paling bijaksana

Kabut melahap bulan dan bintang sementara

Mungkin ia tau aku tak nyaman melihat mereka tertawa

Sementara aku?

*Tertunduk mendekap tanah
Terisak tanpa keluar air mata
Inginku bisa menangis sejadinya
Hingga tumpah segala sesak tak
lagi tinggalkan sisa
Yang terjadi,
Aku kesakitan hingga air mata tak
berani mengusik*

*Aku ingin menjadi pecundang sekali
lagi
Lari,
Dan tak pernah kembali
Mengukir ceritaku sendiri
Meski seorang diri*

Kau dan Sekeping Duka

*Mungkin takdir akan menghapus
namaku sekali lagi
Mungkin aku akan hilang dari
daftar semesta kali ini
Tapi bukan itu sebabku risau
Bukan pun takut semua ingatan
tentangku ikut melebur hancur
Hanya saja,*

*Aku takut sebagian darimu yang
indah itu ikut melayang hilang di udara
Inginku, aku menjadi sesuatu yg
kau cari ketika kau tersesat
Mauku, aku menjadi apapun
tempatmu berbagi sedih baru
bahagia kecewa
Kau berdarah, lalu aku antiseptic
dan kassa sterilnya
Kau lelah, lalu aku menjadi bahu
tempatmu bersandar
Kau dikhianati takdir, lalu aku si
telinga tebal tempatmu memaki
Saat dunia tak berpibak padamu,
lalu aku menjadi tujuanmu
tumpahkan kecewa*

*Aku takut
Jika kau berdarah, kau lelah, kau
kecewa, kau marah, kau berduka..
Karena aku
Dan aku tak ada di sana
Lalu kau hanya sendiri
Dan aku tak berbuat apa-apa

Aku takut jika aku tak tau apa-apa
Aku takut jika aku tak tau kau kenapa
Aku takut jika kau berduka
karenaku*

Selamat Pagi yang Teristimewa

Berisik ingatan bersabutan mencari tempat bersinggah

Sikut menyikut mencari celah

Diiringi rahasia kemana hari ini takdir menyeret langkah

Bising suara tak bertuan membuat onar dalam ruang pikiran terbawah

Ciptakan bingar bingar gaduh antah berantah

Mungkin harapnya bisa merubah sejarah

Pada hati yang masih porak poranda

Pada pagi yang diam tak bersuara

Bisik tulus embun menyapa pagi

Tiupkan harapan dilambungkannya tinggi tinggi

Bersamaan dengan hujan yang berhenti menderas

Riuh ingatan turut serta berhenti mencari-cari alasan

Tertunduk pasrah menatap jalanan

yang masih gerimis

Menyebut lantang namanya di hadapan langit

Tanpa tapi, tanpa spasi

Meski masih tak tau takdir menyapa apa hari ini

Lalu apa yang lebih lara

Dari sebaib sajak tanpa empunya

Waktu Berlalu, Tapi tidak Tentangmu

Semalam

*Pada angin aku berbincang
semalaman*

*Tentang semua kata yang tersangkut
di ujung kerongkongan*

*Tentang sesuatu yang lebih baik
dibiarkan tenggelam karam di dasar
ingatan*

*Aku menyerah kalah di depan
rabasia*

*Aku berserah pasrah atas
ketetapanNYA*

Mati yang Menunggu Waktu

Seperti mati sekali lagi

*Inballer pun seperti tak lagi
berfungsi*

Sesak terkubur denting arloji

*Bisingnya pekakkan telinga kanan kiri
Tak tau kemana lagi harus berlari*

*Mungkin kali ini benar-benar harus
dihadapi*

Kokoh berdiri menanti mati

Biar Tuhan yang mengadili

*Hadapi! Selesaikan! Lalu
ikhlaskan!*

*Kiranya ikhlas sanggup
membukakan pintu lain menuju
kebahagiaan*

*Tapi jika kebahagiaan tlah
menjelma sebuah bayangan*

*Lantas apalagi cara selain mengiba
pada Tuhan*

*Jika dirasa manusia tak
memahamimu*

*Maka ini waktumu memahami
mereka*

*Lepaskan duniamu yang terlampau
sendu itu*

Kembalilah pada Sang Pencipta

Ia yang akan menenangkan hatimu

*Ia pula yang akan memenangkan
seseorang bagi hatimu*

Percayalah pada ketetapanNYA

Ikhlaskanlah!

*Kemudian bungkam mulutmu rapat-
rapat.*

Mari Bersama Menanti Pagi

*Tibalah waktu bagiku enyah
Melangkah membangun tempat
untukku singgah
Cukup setengah hatimu ku bawa
Membuat perjalanan ini tetap
istimewa*

*Pergiku bukan untuk menghilang
lagi
Dan kau tau pasti
Mari bersama kembali menata hati
Setengah hatimu ku miliki
Silahkan setengah hatiku kau bawa
pergi
Supaya nanti jika aku mati
Setengah dari hidupmu pun ikut
pergi*

*Tapi,
Jangan pernah berani pergi!
Jangan pernah mencoba hilang lagi!*

*Karena mustabil aku mencari
Dan jika memang kau benar-benar
ingin berpaling dan pergi
Ambillah sendiri setengah hatimu
di sini
Ambillah sendiri,
Begitu caramu harus berpamitan
sebelum pergi
Jangan kau datang dan pergi
kemudian datang lagi sesuka hati
Hatiku tak sebercanda itu*

Dan Hanya Jika

*Dan jika aku dilahirkan kembali
Aku hanya ingin setidaknya satu
kali*

Menghabiskan satu hari di sisimu

Menatapmu bebas

*Bersama menikmati orkestra
semesta*

Dan jika hari itu tiba

*Tak akan sedetikpun ku lewatkan
tanpa terjaga*

Dan di sini aku

Akan belajar

*Karena kekuatan tak datang
percuma*

*Ia butuh untuk dibangun dan
ditempa*

Dua kali aku mengalah kalah

*Mungkin akan ada yg ketiga ke
empat ke lima kali dan seterusnya*

Baru ku dapati kemenangan

*Atau melebur hancur bersama
puing-puing kenangan*

*Mari bersama bertahan pada takdir
Tuban*

*Semoga kita tak redup dalam
kebeningan*

Tetaplah Bersinar

*Aku tak ingin memanggil terlalu
sering*

Agar tenang hatimu

*Aku tak ingin meracau terlalu
kerap*

Agar tak kering peluhmu

*Kubiarkan kau damai dalam
duniamu*

Selangkah Berhenti

Faktanya aku masih di sini

*Memegang dada ingin sekali
berteriak*

Aku tetap saja merindukanmu

Aku,

Masih selalu merindukanmu

Masih selalu merindukanmu

*Ku redam rindu hingga tangis hanya
berakhir di tenggorokan*

Hingga tawa mewakili air mata

*Sejenakpun ingatan yang kau beri
tak mau enyah*

*Meracau ku dalam 38.7 derajat
celcius*

*Tak mampu alam bawah sadar
membendung lebih lama*

Tumpah namamu sepanjang malam

Tuhan,

Rindu macam apa yang seperti ini

Ia memenjarakanku tanpa permisi

*Merobohkan setengah perisai yang
ku susun kuat-kuat*

Karena Jatuh Hati Hanya Terjadi Satu Kali

*Kini banyak kata yang lebih baik
dibungkam*

Dibiarkan karam

*Lalu terbawa arus hingga
mengendap dalam jurang yang curam*

*Jika terlalu penuh kata berserakan
di ujung geraham*

*Cukuplah mata terpejam dalam
malam*

*Meski tau pagi menanti dengan luka
yang dalam*

*Setidaknya yakin malam tak
biarkan satu harapanpun padam*

Terimakasih atas segala kenangan

*Yang terekam hebat dan tak
terbiarkan usang*

*Membuat setiap detiknya hidup
di tiap sudut kota sejauh mata
memandang*

*Begitupun lebih dari cukup untuk
disimpan*

Selamat malam,

Selamat Pagi, Capt!

*Faktanya,
Ke manapun aku lari
Kau tak berhenti mengikuti
Sakitnya bahkan sampai di sini*

*Kau tau?
Aku sudah merindukanmu sepagi
ini
Tapi kali ini,
Aku tersenyum karenanya
Aku masih baik-baik saja
Dengan rindu yang juga masih sama*

Jika Nanti dilahirkan Kembali, Aku Ingin Kita Seiman

*Kubilang juga apa, Tuan!
Selama Tuhan di hati, batimu tak
lagi perlu tumpuan
Semuanya, adukan!*

*Meski rosario terselip di jemariiku,
dan tasbih kau genggam di tangan
Tetap masih ada harapan
Tetap kan kita jumpa jalan
Takdir tak pernah memihak waktu
atau ruangan
Jangan sampai kita gadaikan iman
Berhentilah memaki takdir Tuhan*

*Kita bertemu karena Tuhan
pertemuan
Kita saling menjatuhkan hati
karena Ia yg membuat ketentuan
Dan jika jalan keluar kita hanya
dengan perpisahan
Ikhlasakan!
Lalu diam dan dekaplah ikhlas itu
di antara ribuan angan
Percayalah, keikhlasan tak butuh
tepuke tangan*

When I Wake Up in A Pain!

*I'm wake up in this morning
and found my self still dreaming
Yaa, I'm dreaming again
Then I got hurt over and over again
If its possible for me to be hurt by
you
Then its possible for me to be healed
by you?
Fyuubb
I'm forget,
Everything happened on me are
anything impossible*

*Sometimes we need to be reminded
that the dream is only a dream
Its ok to "sit this one out" if you're
hurt
But I can't
Haha
Its hurt me so deep, I swear!
But its oke, I'm on my grind
I just need a distance*

*Then the time will show everything
Is it will heal me?
Or kill me slowly!
But,
I'm not stayed for that
I'm waiting for the kindness of God
To bring him to me
Till I can keep him stay on my side
for good
For good!
So, I keep this pain
Cause I know time heals!
No matter how hurt this pain
seriously ill!!*

Teruslah Melangkah!

Masihkah aku di tempat yang sama?

Tidak,

Kau butuh menoleh untuk bisa melihat

Yaa,

Aku selangkah tepat di balik punggungmu

Jika masih terlihat buram

Mendongaklah!

Aku di atas sini

Menatapmu dengan baik

Masih dengan aku yang sama

Yang kau pahami dengan sangat baik pula

Aku tak ke mana

Melangkablah dengan yakin

Aku menyertai bayangmu

Ke manapun

Dan jika kau rindu

Larilah ke tempat yang lebih terang

Agar jelas senyumku memelukmu

Takdirku menjadi sahabatmu

Sudah takdirku menyayangimu

Dan aku sangat bahagia atas takdir itu

Naluri Semesta

*Malam terlahir sebagai pejuang
Ia menolak hebat menjadi pecundang
Malam ditakdirkan keluar sebagai
pemenang
Ia menentang untuk tumbang
Ia terlalu gagah untuk menyerah
pada jurang
Yang dangkal

Takdirnya berjuang
Selama semesta berpihak
Ia hanya akan kalah oleh waktu
Karena ia tau waktu juga yang
akan menyembubkannya
Yaa,
Waktu adalah lawan tak
terkalabkan
Tapi waktu,
Adalah penyembuh paling baik
Meski begitupun, ia tak akan kalah
dengan mudah
Begitu takdir yang ditetapkan
atasnya*

Dan Aku Pulang

*Lama sudah aku tinggal
Di tempat ternyaman yang ku kira
rumahku
Tempat paling teduh yang pernah ku
singgahi
Tempat terbangat yang sanggup
meleburkan lelahku
Tempatku rebahkan badan
Tempatku sandarkan penat
Tempat langkahku menuju
Tempat dimana pagiku dipenuhi
semangat
Siangku yang terik tak mengenal
lelah hanya ada bahagia
Senjaku yang mendung dijadikannya
hangat dan beroman
Terlebih malamku yang pekat
Dibuatnya menjadi waktu
ternyaman untukku pejamkan mata
Rumah impian itu,
Maaf, aku tlah berani
menyinggahinya

Kini, tibalah aku untuk kembali*

pergi

*Keluar dan membangun rumahku
sendiri*

*Bangun dan menulis ceritaku sendiri
Tanpa menyakiti*

*Sakit ini, biar waktu yang
menyembuhkan
sakit ini indah, satu kalipun aku
tak ingin memakinya*

*Air mata ini menenangkan, aku
mendekapnya erat*

*Terimakasih banyak, rumah
singgah!*

Baik Saja

Dan aku,

Selesai berkemas

Bersiap pindah tempat berpijak

Dan aku,

Selesai kencangkan tali sepatu

Bersiap menjemput mimpi

Dan aku,

*Sekali lagi siap bangun dari tidur
singkat*

Aku,

Tanpa kecewa kan melangkah

Membelakangi kota istimewa

Bumi para mahasiswa

Aku,

Kan menghujani kemarauku sendiri

*Lepas genggam untuk menantimu
dari tempat yg lebih tinggi*

Dan aku,

Tibalah di ujung detik

*Saatnya kembalikan hati pada Sang
Pemilik*

Pintaku satu

Biarkan aku tetap mengagumimu

*Karena mereka tlah memiliki
pengagumnya sendiri*

*Membuatku tak berhasrat
mengagumi yg lain*

Aku,

*Tanpa kecewa sekali lagi menjelma
bayang*

*Tanpa luka sekali lagi menatapmu
dari balik kaca*

Iya kamu,

Yang kini berada di balik kaca

*buram yang tebal
Meski samar,
Percayalah tak sekalipun ke
palingkan pandang*

*Hanya saja,
Kali ini begitu ingin ku percepat
langkah
Segera enyah*

*Lalu,
Hati memutuskan untuk kembali
Menanti musim semi
Menunggu masa berganti
Mungkin nanti alam kan merestui*

*Tak ingin sekali lagi
Ku terlambat menyudahi
Biar saja ceritaku hidup sendiri
Dan ceritanya berlanjut lagi*

Cukup!

*Dan untuk pertama kali aku
bermimpi ingin menjadi malaikat
Agar sanggup ke sapanmu di
hadapan langit*

*Lalu berhenti mengirimimu cerita
rinduku lewat tatapan tersirat
Mendekapmu erat tanpa dulu ke
cari celah-celah sempit*

*Lelahku menuntunku pada langkah
melambat*

*Yang terjadi egoisku semakin hidup
sengit*

Pernah Menjelma Hujan

Jangan!

*Jangan kau tanyakan ke mana
hujan pergi*

Di mana hujan turun

Dan kapan hujan kembali

Ia pernah meneduhkanmu

Tapi kau abaikan

*Ia pernah tertunduk mendekati
dari kemarau*

Tapi kau tepiskan

Lalu, apa lagi yang kau cari?

Kau merintih panas

Ia datang menyegarkan

Kau menggigil dingin

Ia berlalu memanggil surya

Tentu kau tak tau

*Bahkan hatimu sekeras itu pun
tetap tak ingin tau*

Jadi, berbentilah mengadu

Mengaduh dan berkeluh

*Sadarlah petir yg kau kirimkan
berhasil membuatnya enyah*

Dan tak akan pernah kembali

*Harapku, kau bisa bersanding
dengan angin*

Mensyukuri tiap bembusannya

*Marilah bahagia tanpa saling
menyakiti*

*Marilah hidup damai dengan jalan
kita sendiri*

Semoga nanti,

Jika dipertemukan kembali

Hati tlah benar-benar terobati

*Dan mimpi atasmu tlah sungguh
terbenam mati*

Takdir Ini, Aku Benar-Benar Ingin Berjuang

*Bukan lagi bayanganmu ku peluk
dingin*

*Bukan lagi samar suara rindumu
terbisik angin*

*Meski ku belum bisa menyebut
namamu terang*

*Bagiku cukup, bisa menatapmu
tanpa penghalang*

*Memelukmu seolah esok tak kan
lagi ku jelang*

*Demi pulangku, jangan pernah satu
kalipun berani hilang!!*

*Bahagia ini, untuk takdir ini, aku
benar-benar ingin berjuang*

Lalu, bersama kita menangkan

*Pintaku, tolong jangan pernah
menyerah!*

Jangan lepas genggamannya!

Berjuanglah sewajarnya,

*Hingga tak kan sempat bagimu
berkenalan dengan lelah*

Doaku atas namamu kini hidup

Karena bayanganmu tlah nyata

*Yaa, kali ini bukan lagi tentang
mimpi*

Terjal dan Nanjak

*Malam tadi ombak menyurubku
bungkam*

*Menyaksikan miliaran asa
tenggelam karam*

*Bersamanya ku adukan semua yg
berkecamuk dalam dalam*

*Di ambang akal yang nyaris padam
Ku keluarkan segalanya, ku untkap
semua dalam diam*

*Angin menabanku teteskan duka
Langit memberi jawaban dengan
cepatnya*

“Itu terjal dan menanjak”

“Pilihannya..

“Berhenti atau cari jalur lain”

Inginku dekap laut erat-erat

*Tapi dia lebih dulu mendekapku
hangat*

“Kita mungkin tak bisa terbang”

*“Tapi ku pastikan, ku tak akan
lepas gengaman”*

Ragu ku menutup mata,

Harapku pagi tak pernah tiba

Sebelah Sayap Astrapia

*Cedera sebelah sayap Astrapia di
ujung dahan Eukaliptus
bertaban dari grafitasi dengan sisa
nafas yang nyaris putus
terbang mustahil,*

*mengalah pada bumi, yang
termungkin*

*dua pilihan dilemparkan alam
terjun payung dengan sebelah sayap
atau terjun bebas mendekati kedua
sayap*

*jika yang pertama menjadi
pilihannya,*

*tentu ia mustahil terbang tanpa
kedua sayap*

*jika pilihan kedua ia tunaikan,
maka ia mati tanpa sempat
sampaikan rindunya*

pada si gagah Bidadari Halmabera

*Angin bersiul turut memberi saran
daun-daun berguguran menawarkan
diri sebagai tumpuan*

“tenang, Astrapia! tenanglah

kawan!”

*bisik tegas ranting yang sedari awal
dijadikannya sandaran*

*“kau tak akan pernah mati
sendirian”*

kata camar menguatkan

*“kau tau, angin selalu
membersamaimu dalam setiap
pijakan”*

*Dilema Astrapia memilih jalan
kematiannya*

*Hanya sebuah pesannya yang
diterbangkan angin*

*Wahai Cendrawasih berwarna
cokelat zaitun!!*

Dia pun memujamu lebih

Dia pun ingin mendekapmu utuh

*Dia pun ingin kebersamai
terbangmu layaknya angin*

Berdua, terbang bersama

*Melukis cakrawala dengan hijau
warna pelindung dadamu*

*menari dengan mahkota ungu tua
mu*

itu mimpinya..

Wahai Bidadari Halmahera!!

Dia menyukaimu dengan teramat

suka

untuk itu, biduplah bahagia!

Sekali Lagi Aku Bermimpi

Ku pikir tak ada sajak pagi ini

*Hadirmu mewakili semua yg ingin
ku tulis*

Bahkan dalam lelapku

Kau nyata mendekapku hangat

Bahagiaku hidup

*Terdengar jelas setiap kata yang kau
ucap*

Bergema hebat di telinga

*Saaaangat lama! dan tak mau
hilang*

Senyum terukir sepanjang malam

*Rasanya, tak ingin pagi cepat-cepat
datang*

*Bersamamu, nampak bahagia di
genggaman tangan*

Tak ingin kulepas

*Tak mengapa jika harus ku
melawan alam*

*Bertarung dengan semesta
Asal kau tetap di sini
Menggenggamku erat
Memelukku hangat
Mencintaimu dengan hebatmu
Dengan begitu,
Mungkin saja keajaiban kecil
benar-benar tercipta*

Masihkah Aku Manusia?

*Angin terlalu tinggi
melambungkanku ke angkasa
Pun terlalu lama
Membuatku terbiasa
Kemudian lupa caranya menjadi
manusia
Aku terlena
Aku tak ingin turun
Hanya bisa menatap pedih dari atas
sini
Meski grafitasi kuat menarikku ke
bawah*

*Adakah cara mendamaikan hati
dengan logika?
Aku pernah memihak logika
Tapi kemudian hatiku semakin
radang
Sempat ku berpihak pada hati
Tapi setelahnya logika memaksa
meledak
Tak bisakah keduanya hanya diam
saja?
Berdamai lalu hidup bahagia
Menari di bawah hujan
Tanpa harus merindu sayap untuk
terbang
Tertawa berpijak tanah
Tanpa harus bermimpi tentang alas
gumpalan awan
Karena aku,
Menyukainya,
Benar-benar suka,*

Bersama Angin Aku Mbersamai Langkahmu

Cukup kau pejamkan mata

Lalu aku akan di sana

Jika masih kau rasa sesak

*Ingatlah ku selalu rentangkan
tangan*

Sembunyikan isakanmu

*Mendekapmu hingga kau lupakan
lukamu*

Dan jika luka itu dariku

Pejamkan matamu lebih erat

Rasakan angin menghapus perihmu

*Percayalah! Bersama angin aku
hidup*

Aku di sini

Bersamamu setiap waktu

Aku tak pernah pergi

*Percayalah! Aku selalu
mengawasimu dari sini*

Temui aku dalam lelapmu

*Sapa aku dalam shalawat tarhim
waktu subuh*

*Jemput aku setiap kali adzan
terdengar*

*Sertakan aku dalam perjalanan
menemui Tuhan*

Tersenyumlah,

Karena kau begitu indah

Lebih dari pada itu

*Aku selalu mbersamai
langkahmu*

Merindu Langit

*Kini dahan beranting satu
Terombang ambing tertiuip angin
Pada dedaunan yang gugur ia
berharap
Angin tahan sebentar sang waktu
Izinkan dahan menatap langit lekat
Dalam malam yang semakin pekat
Khusyu mendengarkan ia berkisah
Tentang penduduk-penduduk langit
“Aku tenggelam karam
Pada hujan dalam bisunya malam
Inginku rasa ini bisa ku redam
Agar matiku tak membuat hatinya
lebam
Aku semakin tenggelam
Kala menatapnya di bawah sinar
lampu temaram
Begitu menggebu inginku hentikan
dentingan jam
Lalu memeluknya erat tanpa barus
khawatirkan alam”*

*Begitu kisabnya
Dilantungkannya begitu perih
Tanpa tabu dahan menantinya
setiap usai senja
Malam terus saja bercerita*

Ratu Drama, Katamu

*Masih tentang hujan semalam
Selalu ada penantian di bawah sinar
temaram lampu jalanan
Harapnya,
Hujan kan sanggup mengikis
kerasnya ego
Mendekatlah, wabai rona
Izinkan cahaya bulan menembus
matamu
Izinkan malam menatap matamu
yang berseri dalam derasny hujan
Barangkali, ego kan mengalah pada
teduh tatapmu
Dan kepadamu, wabai senja..
Tolong bantu pelangi menghibur
langit*

Ku Pilih Menetap, Tak Kan Lagi Lari

*Gemuruh yang terjadi di dalam hati
Bisakah aku menghentikannya?
Tanya mereka,
Jawabku,
Bisakah kalian menghentikan badai?
Tuhanpun tau,
Yang sedang terjadi,
Adalah bagian dari qadarullah*

*Kita 'mungkin' bisa lari dari badai
Tapi kita tak akan sanggup
menghentikannya
Kita 'mungkin' bisa sembunyi dari
hujan yang basahi hati
Tapi kita tak bisa menolak untuk
menyambut datangnya
Entah bagimu,
Bagiku, aku tetap tak bisa
Hingga ku putuskan
Tuk rentangkan tangan menyambut
hujan dan badai
Dan membawanya dalam dekapan*

*Setelahnya,
Bagaimana mungkin aku tak
menyukainya
Jika hujan menyegarkan hatiku
yang gersang
Meski hujan itu bukan untukku
Tapi gerimisnya selalu sampai
padaku*

Drama

*Haruskah aku berserah
Sedangkan aku yang berubah
Aku yang memulai dan seorang diri
aku lelah
Membuatku tak jelas tak tentu
arah
Tak tau ke mana ku harus marah
Sudahi saja, lalu menyerah
Seperti pecundang terlempar ke tong
sampah*

*Aaarrggghhh
Ya sudahlah!!*

Satu Waktu Bersamamu

*Waktu selalu saja mengambilmu
diam-diam
Mencurimu dariku*

*Membuatku tak bergeming di
hadapan rahasia
Aku,
Terlibat berjalan dalam hening bisu
bayangmu
Sesekali membuatku seakan tak
pernah sendiri meski sendirian*

*Takutku waktu merenggutmu utuh
Lupa kembalikanmu ke hadapan
Mengingatkanku pada luka yang
tak ku mau*

*Tapi dadaku tak sedikitpun mau
menghindar*

*Iya,
Aku hujan dan senjamu
Sering terabaikan
Lebih sering memeluk kutukan
Dan kau,
Malam pekatku
Tempatku sandarkan lelah
Kemanapun siang menerbangkanku
Soreku tetap menuju malam*

*Hey waktu,
Sulitkah bagimu berada di pihaku?
Kembalikan ia,
Biarkan kami tersenyum menutup hari*

Baper yang Telat

*Entah apa sebenarnya yang salah
pada diriku*

Aku,

Begitu ekspresif

Tak mampu menahan diri

*Sedikitpun tak bisa ku
sembunyikan rasa*

Kamu muak?

*Aku lebih muak pada diriku
sendiri*

Menjatuhkan hati padamu

Adalah mati yang menunggu waktu

*Dan saat ini kematian selangkah
padaku*

*Tak sedikitpun inginku menghindar
selamatkan diri*

Yaa! Ku rasa aku benar-benar gila

Jika tidak,

Maka aku sudah tak lagi normal

Terlelah,

*Memikirkanku adalah sebuah bom
waktu*

Which Way Am I Supposed to Take?

Mimpi apa yang sedang ku bangun

*Mengabaikan badai menubuhkan
bujan*

Ragu ku menyebut diriku insan

Terlena ku di zona setan

Aku lelah

Ku ingin pulang

Sejenak,

Yaa..

Hanya sebentar saja

*Izinkan aku sandarkan lelah pada
sofa tua masa kecilku*

Tuhan,

Datangkan ibuku sekali saja

Aku begitu rindu dipeluknya

*Mendekapnya rasakan hangat
nasehatnya*

*Mendengar jawab apa yang bisa ku
lakukan sekarang*

Tuhan,

*Datangkan ayahku untuk kali ini
saja*

*Sekali ini saja bawa dia dalam
pelukku*

*Barangkali ia bisa membuatku
sekuat ia*

Satu malam saja,

*Dan aku akan melukis mereka
dalam pekatnya mata yang terpejam*

Tuhan,

*Hadirkan untukku satu orang
kakak saja*

*Yang pada punggungnya aku bisa
bersembunyi*

*Yang padanya aku bisa berbagi
perih*

Tuhan,

*Bawakan padaku seorang adik
untuk malam ini saja*

Yang padanya aku bisa melebur sepi

Tuhan,

*Bila kehadiran mereka hanya
dongeng bagiku*

Aku tak apa

*Engkau Yang Maha Bijaksana,
kiranya sedia meminjamkan mereka
untukku*

Satu kali saja,

Bersama Hujan Aku Menari

*Hujan tiba
Gejala alam yang selalu dirindu
datangnya
Tapi kaki melangkah mundur
bertedub
Pandangan menerawang jauh
menembus gelapnya langit
Kosong
Hingga kilat membangunkan dari
lamunan
Mengingatkan otak, “inilah hujan
yg selalu ditunggu”
“Mengapa justru bersembunyi
bertedub”
Ragu tangan meraba hujan
Takut-takut hati mengucapkan salam

“Wahai hujan, tak rindukah dirimu
menari di hadapku?”
Lirih bibir memecah bening
dijawabnya kilat membelah langit
Sejenak kilat menyudahi aksi
Tak lagi terdengar gemuruh petir*

*bersabutan di antara awan hitam
Hujan kian libai menari-nari
Padahal langit mulai tampakkan
bintang

Mata berkedip berulang kali
Memastikan diri, ini bukan semata
imajinasi
Bukan balusinasi
Mungkin hanya alam bawah sadar
yg terbungkus mimpi
Indah!
Menakjubkan!
Hujan menyeret kaki untuk
bergabung menari
Berdansa bersamanya hingga tiba
pagi
Senyum merekah tanpa henti
Tawa menggelegar tanpa kendali
Seolah daun ikut menari
Bersiu! pun pohon-pohon kasturi

Inilah hujan yang lama ku nanti
Harapku, ia membawaku pergi
Hingga tak harus ku jelang mentari
esok pagi
Agar tak harus aku bangun seorang
diri*

*Lupa hati merasakan tangis yang
membabagiakan seperti ini*

Maka, jangan lagi berani pergi!

Sisakan gerimis di sini

Mimpi pun Bungkam

Malam tadi,

*Aku bermimpi indah di tengah
demamku*

Aku bermimpi,

Subuhku bersama secangkir arabika

Tersenyum ia padaku,

Tertawa ia bersamaku,

Subuhku tepat di hadapanku

*Ingin ku menangis karena rinduku
bertemu*

*Tapi renyah tawanya memintaku
membendung air mata*

Aku menatapnya tanpa jeda

*Begitu takut ia kembali hilang kala
ku berkedip*

Dalam mimpiku ia terus bercerita

*Tentang angin yang kerap mengusik
ilalang*

*Tentang langit yang kadang marah
kepada manusia*

*Dan tentang malam ketika
mencemburui senja*

Aku mendengarnya dengan seksama

Tak berani ku melirik arloji

Tak ingin waktu memisahkan kami

Ku ingin subuhku tetap di sini

Bersamaku bersama aroma kopi

Ku ingin tetap berjalan beriringan

*Meski tak harus ia menggenggamku
sepanjang siang*

*Hingga tibalah mentari
membangunkanku*

*Dan hanya termometer yg ku dapati
di sampingku*

Meski begitu,

Aku tersenyum menyambut hari

*Ku bisikkan rinduku pada sinarnya
yang menembus jendela*

*“Terima kasih telah menemui
malam tadi”*

*“Aku selalu merindukanmu meski
dalam tidurku”*

Hati, Bisa Memilih

Aku tau setiap nafasku adalah ujian

Dan ujian terberat bagi otakku adalah hati

Bagaimana mungkin hatiku kian melemah

Sedangkan malaikat izroil tak pernah berhenti melangkah

Bagaimana mungkin secangkir arabika mampu menenangkanku

Sedangkan hatiku mengabaikan lambaian teman abadiku

Terlebih..

Bagaimana mungkin aku tergoda dengan kelap kelip lampu jalanan

Sementara lentera yang kan ku bawa ke kubur ku hiraukan

Sakitkah akalku?

Yang sibuk meratapi luka dari kefanaan

Sementara aku acuh pada hati yang kian menghitam

Lebamnya hati bersembunyi atas

nama cinta

Lalu, cinta seperti apa yang terus saling menganiaya

Jika boleh aku memilih pada siapa ku harus menjatuhkan hati

Ku akan lantang menyebut 'teman abadi'

Dan waktu mendengarkanku

Tubanku mengabulkan inginku

Dan sejak saat ini,

Aku menjatuhkan hatiku pada kekasih abadiku

Yang melekat sebagai bayanganku

Jelas tak mungkin ia khianat

Tak mungkin ia dusta

Dialah lidahku yang lantunkan ayat-ayat suci

Dialah tanganku yang menjulurkan butir-butir nasi

Merekalah bayanganku,

Merekalah yg akan mengantarku pada Rabbku

Maka dengan ini aku bersumpah

Ku ikhlaskan masa lalumu

Untuk itu, izinkan sebentar saja sabar ini bersandar

Supaya bisa lapang pada setiap qadar

Selamat Pagi, Hari ini

*Jika menutup mata membuatku
berhenti terluka*

Semoga Tuhan,

*Setia memeluk kita dalam
kedamaian*

Pergi darimu memang mudah

Yang susah adalah..

*Mengembalikanmu yg terlanjur
berserakan di dasar hati*

*Sejaub apa ku membersihkan
membuang*

Kau tetap kembali dan kembali lagi

*Seolah kau sangat tau di mana
hatiku terletak*

Kini,

Yang ku ragu

Bukan lagi tentangmu

Tapi tentang ku sendiri

Aku,

Bagaimana kabarku nanti?

Jika suatu hari

*Kau yg pergi saat ku telah berhasil
berdamai*

Dengan masa lalumu

Masibkah hari esok bisa ku jelang

Finally, I Got the Chance to say “I Miss You”

Malam ini indah

*Setelah sebarian mendung
menggantung di langit*

*Kupikir, malam ini akan lebih gelap
dari gerhana matahari total*

*Nyatanya, lebih cerah dari terik
mentari siang*

*Hari ini awan hitam menemaniku
sepanjang siang*

*Membuat mendung menggantung di
antara kelopak mata*

*Hingga akhir hari tetap demikian
Membuatku tak kuasa menahan
nafsu memaki langit*

*Pikirku, malam ini badai kan
datang*

*Aku sengaja menengadah ke langit
menantang*

*Tapi sumpah serapah hanya
berakhir sampai di kerongkongan*

Jangankan keluar dengan lantang,

*Keluar lirih hingga hati tak dengar
pun tak ku lakukan*

*Perlahan ku menutup mata teteskan
gerimis dari celah kelopak*

*Rasakan sentuhan angin menggesek
pori-pori dengan hangat*

*Dan kala ku membuka mata,
Senyumnya nampak menghis langit*

*Bayangnya menghampiri dan
memelukku erat*

*Rasanya tumpah bujan di wajahku
semakin menjadi*

Tak lama,

Hanya beberapa detik

Karena saat ku berkedip

Ia sudah tak ada lagi di sana

Setidaknya,

Bayangannya menjengukku di sini

Paling tidak,

*Tak dibiarkannya aku jatuh
seorang diri*

May Allah bless you always!

Aamiin

Morning Without You is Never be A Good Morning

*So empty,
Its feel like I lost everyhing
Ah not yet
Everythings still running on my head
Ya!
Its not an empty areas
But my head has overload!!
Too many wounds in my heart
Thats actually make my brain
couldn't stop working*

*I wish I can do "ctrl + alt + delete"
Then make it "end process" to every
works that I didn't want
Or something like shutting down my
program
To rest my brain perfectly
Haba yaa thats really damn true
When I woke up in a pain
I hate this dream
Yaa, I'm still dreaming
And one day, you'll wake me up*

*I believe it!
Non, I just hope for miracle

But non,
I've lost motivation for everything
And my patient is running low
Is that even possible?*

Terimakasih karena Aku Bahagia

*Mencintaimu begitu bahagia
Tapi,
Bukan berarti kebersamaimu
setiap waktu
Maafkan keterlambatanmu
memahami hal itu
Terimakasih untukmu,
Karena aku bahagia
Terimakasih untukmu,
Kau masih setia hadir dalam
malamku
Menggenggamku erat seolah esok
tak akan datang
Terimakasih untuk tetap terjaga
Sepanjang tertutupnya kedua
mataku
Terimakasih untukmu,
Menghadiahiku malam berbintang
Sebagai temanku memulai mimpi

Mimpi ini,
Ku ingin mengabadikannya di sudut*

*kenangan
Bersebelahan dengan indah ingatan
yang pernah kau ciptakan
Lalu ku putar tiap kali mata akan
terpejam
Sebagai penghibur rinduku yang tak
kusampaikan
Mari melangkah beriringan
Pada jalan yang telah Allah
tetapkan

Sebenarnya, ku ingin sekali menulis
panjang
Tapi untuk apa?
Jika kesimpulannya tlah
tersampaikan pada kalimat pertama*

*Lanjutkan cerita,
Dalam perjalanannya pasti ada
bahagia di salah satu scene*

Jangan Manja, Wahai Tokoh Utama!

*Malam ini,
Kiranya langit memutuskan untuk
berhenti
Sudahi hujan lalu melanjutkan
cerita lagi
Meski sendiri,
Bukan berarti sama sekali tanpa
arti
Alam akan dengan baik membantu
menyeleksi*

*Mereka yang datang kemudian pergi
Tetap hidup dalam cakrawala tanpa
batas
Akan kembali atas kebendaNya
Atau usang oleh masa
Kemudian terlupakan dengan
sendirinya*

*Berhentilah hujan,
Berhentilah gaduh,
Hidup tak cukup lama untuk disia-
siakan*

Andai Sesederhana Itu

*Jika bintang tak lagi bersinar
Salahkah mentari yang tetap
tenggelam?*

*Jika bintang tak lagi nampak
Salahkah awan hitam yang
merindukan malam?*

*Mereka banya sedikit menuntut hak
Bukan benar-benar menyingkirkan
bintang dari indahnya semesta*

*Lalu, jika mentari dan awan hitam
berdampingan sepanjang siang*

Manusia bisa apa?

*Bukankah mendung tak selalu
menginginkan hujan?*

Dan, apa kabar pelangi?

Datangnya hanya sejenak

Tak punya jadwal

*Bukankah mudah bagi manusia
memahaminya*

*Betapa lelah pelangi menahan
amarah*

*Yang telah terjadi,
Tak mungkin kembali,
Yang telah pergi,
Tak kan pernah sama lagi,*

*Tak bisakah hanya berhenti
mengumpat takdir Tuhan
Lalu berdamai dengan semua yang
telah Ia tetapkan*

But, I Love You Most of the Time

*Haft, its like most of the time I hate
you*

But,

*I can make it sure, there is no day
that goes by without thinkin of you*

Sometimes I remember of you

all I need is a simple text from you

Sometimes I think about missing you

Then I think about how much i hate

*Then sometimes I whispers 'I hate
you'*

you for it

Although you did your best for me

Sometimes I dont react

*Maybe you doesn't know that its not
because I ignoring you*

I just get socially awkward

*And sometimes.. I don't know what
to say*

Sometimes I hate you for no reason

I hate everything on you

*Sometimes I think of how much I
used to love you*

and how much I miss you

then I remember I hate you

*Sometimes I really really hate when
my brain can't stop thinking of you*

Its make me literaly going crazy

Nya

Terimakasih untuk Lelah yang Tak Terhitung

*Kita di penghujung waktu
Menitpun tak sampai
Kesempatan yang tersisa tinggallah
detik*

*Elegi tentang kita kan usai
Beberapa detik lagi
Sampai sajak ini bertitik*

*Ku akhiri penantianku
Meski tak pasti ku bisa meredam
rindu
Satu harapku tersisa
Semoga saat kita berjumpa
Tak lagi ku lihat mendung di kedua
matamu*

*Bangkitlah segera!
Jangan kau aniaya tubuhmu lebih
lama
Masa depanmu menuntut haknya
Ikhlaslah pada setiap qadar dari*

*Terima kasih, sububku
Doakan aku ikhlas dalam setiap
nafas yg ku hela
Hapus malam hapus senja
Begitu, bila kau ingin mentari
menggantung di wajahmu
Akupun demikian
Semoga saja,*

Usai Hilangmu, Kembalilah Segera

*Jangan pergi terlalu lama
Aku takut hatiku kehabisan rasa
Lalu berpaling tanpa ingat yang
pernah ada
Tolong jangan hilang terlalu jauh
Aku takut memori tentangmu kian
memudar kemudian terhapus waktu*

*Jika masih kau ingin kembali
Maka lakukanlah segera
Jika hatimu tak menginginkanku
lagi
Maka datanglah, pamitlah sebentar
saja*

*Aku yang menunggu hanya ingin
tau
Apakah hatimu baik saja di situ?
Hatiku yang tak tahu apa-apa
hanya ingin tau
Masibkah terselip namaku dalam
lantunan doa tabajud itu?*

*Jangan hilang terlalu lama
Aku takut,
Suatu waktu hatiku tergoda
Aku takut,
Tubuhku lelah menunggu
Kembalilah,
Sendiri atau berdua,
Jika sendiri, mari kita taklukkan
waktu bersama
Jangan lagi kau seorang diri
melawannya
Jika berdua,
Maka aku akan berdoa semoga kau
selalu bahagia
Yang berarti..
Aku harus mengakhiri tiap doa-doa
atas namamu
Dengan begitu aku tau
Tuban tlah menghapus nama kita
dari daftar semesta*

Masih

Lalu, apa mauku?

Apa yang kutunggu?

Inginku,

Kau mendengar hatiku menyeru

Ku toleh ke belakang satu kali lagi

*Berharap kau tampak di ujung
jalan menuju ke sini*

Meski nyatanya tak ku temukan,

*Alam membaw sadarku masih
menahanku di sini*

Menunggumu,

Seolah benar kau kan datang

Remang ku libat punggungmu

Bukan menghampiri

Langkahmu kian mendekat pada gelap

Meski deras hujan di wajahku

*Seluruh kata-kataku berhenti di
ujung kerongkongan*

*Meski sangat ingin suaraku
membuatmu menoleh*

Bibirku hanya bergetar

Tetap membisu

Ikhlas di Waktu yang Tepat

*Entah kapan kaki ini berpijak di sini lagi
Hari ini..
Takdirku akan membawaku kembali
Di sini,
Di tempat ini,
Ribuan cerita berlalu lalang silih berganti
Tak sedikit yang terhapus semudah detik berlalu pergi
Beberapa hilang sebelum sempat tersadari
Beberapa tamat dan tak bersambung lagi
Dan..
Entahlah kali ini
Seakan merantai jiwaku di sini
Langkahku membatu di tempatku berdiri
Satu cerita yg bagiku penuh elegi
Begitu sulit di lepas ikhlas

Angin kian menarikku pergi
Hujan samarkan isakanku yang tak termaknai*

*Langit menyurubku kembali
Berpaling lalu berdamai dengan hati sendiri*

*Untukmu..
Tuan si pemilik cerita
Namamu abadi dalam lembaran-lembaran semesta
Pada bait-bait fana yang tercipta dari air mata dan tawa
Doaku selalu sama
Semoga..
Kau tak pernah lupa aminkan doaku di tiap kali kau melepas doa
Lanjutkan cerita
Atas ini ku nisbahkan bak cipta karya atas namamu
Terbanglah dengan karya-karyamu
Bungkam dunia dengan bhaktimu

Air mata ini menetes karna syukurku
Sampai di penghujung waktu
Kau setia mengantar langkahku
Terima kasih untuk tetap tinggal di kepalaku
Terima kasih untuk tak pernah pergi dari malamku*

Elegi Si Zombi

*Aku pernah memperjuangkan
hidupku begitu kuat
Saat itu memang aku masih hebat
Saat mereka memperlakukanku
begitu jahat
Aku tak bergeming
Karena alam pernah
memperlakukanku lebih kejam
Aku,
Hasil didikan alam
Sengatan mentari tak membakar
kulitku
Derasnya hujan tak menembus
pori-poriku
Ketika langit mengangkat sebagian
yang Ia titipkan padaku,
Ku banya sejenak terbuang
Tak pernah benar-benar roboh
Saat itu,
Aku masih sanggup menepuk dada,
lantang
Tapi,
Satu jam tlah merubah segalanya
Malam berubah pekat*

*Siang nampak gulita
Pagiku sesak
Senjaku menceceki
Aku benci suara detik yang
berputar
Dentingnya pekakkan telinga
Seolah ikut serta menghakimiku
Setiap subuh, doaku satu
'Pagi, jangan cepat-cepat kau
datang'
Tapi, usai doaku
Pagi nampak menjelang menantang
di hadapanku
Sinarnya menerobos paksa sela-sela
jendela kamar
Berlomba-lomba melempar panas
neraka
Menghanguskan tubuh sebelum
sempat nafas ku hela
Aku sekarat setiap waktu
Begitu kerikil berterbangan ke
arahku
Memakiku dalam bahasa yang tak
dimengerti batu
Wajahku hanya tertunduk penuh
malu*

*Selamatkan sisa-sisa keyakinan
akan belas kasih Tuhanku*

menguap

Bagaimana mungkin?

*Rubku tlah pergi pada saat itu
Tubuh yang berjalan ini tak lagi
bernyawa seperti dulu*

*Maumu janji terlupakan
Maumu bualan terabaikan*

Lalu,

*Semua alur berjalan sesuai
kehendakmu*

Iya! kau secepat itu

Demigod

*Janji yang pernah ditebar sebarian
Tumbuh subur berbuah keluhan
yang tidak henti terlontar*

*Kataku, teratai kan
menenggelamkanmu*

*Kau bilang, tak mengapa asal kau
bisa mengapung bersamanya lebih
lama*

*Kataku langit tak kan selamanya
cerah*

*Kau bilang badaipun bisa kau
tahan asal selalu berjumpa mentari*

Dan saat kau mulai tenggelam

*Kau tinggikan suaramu meminta
teratai tumbuh di atas tanah*

*Saat mendung tak henti berkelabat
di langit*

Kau minta laut agar jangan pernah

Janji

*Janji yang pernah disebar sebarisan
Tumbuh su*

Qadarku, Ku Serahkan Pada-NYA

Kata mereka

Ada sesuatu yang ingin ku lupakan

Bagiku,

*Aku hanya berupaya meneruskan
impian*

*Aku duduk di sini karena qadar
Tuhanku*

*dan jika aku berdiri di sana esok
hari*

Itupun karena qadar dariNya

Jika hari ini aku masih sendiri

Itu ketetapan Tuhanku

dan jika esok aku mati

Itu pun ketetapan terbaik Tuhanku

Saat aku berdiri penuh keringat

Berbicara setengah lantang di depan

kebalayak

*yang membuatku tak tumbang
adalah keyakinanku*

bahwa Tuhan menyertaiku

*Saat lidahku kelu, tak satu jawab
pun keluar*

*yang membuatku tak melarikan diri
adalah kepercayaanku*

*bahwa Tuhanku akan membantuku
mencairkan kebekuan lisanku*

Karena Tuhanku,

*Satu-satunya yang tak akan
mengecewakanku*

*Meski jutaan kali aku lalai bahkan
berpaling*

karena Dia,

*Satu-satunya yang tak akan
meninggalkanku*

*Lalu, apakah alasanmu tidak
berlutut bersujud pada Tuhanku?*

Engkau yang Kini Bisu

Kau tau?

Satu katamu sungguh sangat berarti

*Satu senyummu sungguh sangat
mengobati*

*Kau yang selalu ku tunggu sesaat
sebelum subuh pergi*

*Bahagia dalam setiap qadar yang
terjadi*

Potonglah kumismu itu

Kumis itu memburamkan senyummu

Haha

*Lepaskan benda yang mencekik
lebermu itu*

*Benda itu membuat suara adzanmu
tak lagi merdu*

Kembalilah pada bagaimana dirimu

Bahagia yang kini kau rasakan

*Apakah benar yang seperti itu yang
kau inginkan?*

Ku rasa tidak

*Ku masih melihat mendung di kedua
matamu*

Semoga,

Kelak,

Subuh kita berjumpa

Satu kali saja

Sebelum malam mengantar malaikat

Izroil

Hanya Menggenang, Tak Pernah Benar- Benar Menangis

*Subuhku telah pergi
Entah kapan dapat ku spanya lagi
Malam mendekapnya erat dalam
mimpi
Gelap menjadikan kepergiannya abadi
Ku raba angan kala menggema
adzan pukul setengah lima pagi
Harapku hadirnya dapat kujumpai
Sunyi
Semesta benar-benar tak berpihak
pada kami*

*Subuhku tak pernah kembali
Memaksaku berdamai dengan pagi
Meski muak meski benci
Ku harus bersahabat dengan pagi
yang sepi
Begitu wasiatnya yang tersembunyi
Harapnya, aku bahagia selalu kala pagi
Meski ia tahu aku benci sendiri
Subuhku tak pernah menyadari
Tanpanya bahkan aku
semenyedihkan ini*

Hidup yang Akan Datang adalah Milik ALLAH

*Jika hari ini tabayul masih
menentang
Aku belum mau berhenti berdoa
Jika hari ini mitos masih terang-
terangan melarang
Aku belum mau menyerah
bersikeras menunggu
Hatiku kuat memilih
Tubanku pasti menepati janji
Dan jika nanti yang
menjadintakdirku bukan yang aku
perjuangkan
Maka, itu karena Tubanku
berkehendak
Bukan folklor menang
Sesekali iya,
Yang nampak seolah bukti kuatnya
tabayul mengakar
Tapi itu tak cukup bagiku!
Itu hanya cara Tubanku
memperlihatkan siapa dia
Dan siapa dia hari ini*

*Aku hanya perlu terus menanti
Karena hari yang akan datang..
Mutlak milik Allah*

Bersemangatlah!

*Wahai hati yang berkali-kali mati
Semoga Tuhan menyegerakan
waktumu bersemi
Ikhlaslah hujan menyentuh mimpi-
mimpimu itu
Sekalipun jangan kau sesali
Sedetikpun waktu tak akan
kembali
Musim semimu akan tiba
Hiburlah hati dengan caramu sendiri
Tuhan menjanjikan, tak ada
kesedihan yang abadi
Lalu mati akan menjumpaimu lagi,
wahai hati
Akan terus begitu hingga Tuhan
menyuruhmu berhenti
Lalu jiwamu kembali
Dan waktu tak akan mengusikmu
lagi*

Wahai hati yang sering kali tertimp

*angin kencang
Yang menguatkanmu adalah badai
yang membuatmu tumbang
Yang membesarkanmu adalah topan
yang berkali-kali menerjang
Lalu, akan tiba saatnya pertolongan
Tuhanmu datang
Ikhlaslah atas setiap ketetapan
Tuhanmu
Sedihmu adalah pelajaran
Hancurmu adalah pengalaman
Selalu ada hikmah di setiap
kejadian
Temukanlah!*

Kau dengan Dua Teka-Tekimu

*Seberapa dalam lukamu
Hingga mendengar namaku
membuatmu sekarat
Seberapa menyakitkannya aku
Hingga melihatku membuat
nafasmu tertahan kuat
Tubuhmu gemetar kala langkahku
mengarah padamu
Keringat dingin turun berkejaran
Di benakmu hanya lari sejanah
mungkin
Hingga bayanganku ditelan jarak*

*Namun hari itu,
Takdir Tuhan menahan gerakmu
Meski kau sangat ingin lari, kau
hanya bisa mematung
Taukah engkan?
Hingga tiba pada hari itu
Hanya kuasa Tuhanlah yang
sanggup menggerakkan kakiku
Hingga tepat di depanmu
Aku pun demikian,
Tak mudah membawa kakiku
hingga sampai pada hari itu*

*Hari itu,
Sejenak hening ditengah lautan
manusia
Tapi,
Aku masih bisa mendengar kau
berkata:
“Kamu sahabatku yang berharga,
Tapi sekarang, berlama-lama
menatapmu adalah dosa”
Bagaikan halilintar memecah langit
Kata-katamu menggelegar penuh
dada
Lagi lagi, meninggalkan teka-teki
Akankah kau bawa bencimu
hingga ke tanah Melayu sana?*

“Sudah Rindu Itu!” Isi Salammu

*Salam mu telah sampai dengan
selamat*

*Dibawakannya melalui udara sisa
hujan yang mengendap*

Dingin menembus tulang

Melantunkan pesanmu perlahan

Semakin jauh dingin merasuk

Semakin membeku tubuh dibuatnya

*Hampir menyerah tubuh terima
salammu*

Ku pikir “aku sekarat” kala itu

Sementara dingin tak jeda berbisik

Tak memberi celah aku bernafas

*Yang menghangatkan hanya hujan
di wajah sendiri*

*Yang menghibur hanya angin yang
menyentuh kulit sesekali*

Ingin berhenti, ingin sudahi

Tapi aku terlalu rindu

*Bahkan jika kau hanya terus
memaki dalam salammu*

*Aku hanya harus tetap
mendengarkannya*

Dan jika aku rindu

*Ku hanya harus memeluk hujan
erat-erat*

*Dan kau akan tepati janjimu saat
itu juga*

I'm Done

*Kenangan hanyalah guru dari masa
lalu*

Aku tau

Mereka selalu lebih hebat dariku

Aku pun tabu

Aku adalah kesalahan waktu

Aku,

*Hanya sedikit beruntung bisa
bertamu*

Dan tamu,

Aku tabu

*Tak akan lebih lama singgah
terlebih menetap selamanya*

Aku,

*Mustabil menang melawan orang2
dari masa silam*

Hingga aku pun demikian

Menjadi bagian dari masa lalu

*Kerap angin membawa kabar masa
lalu*

Tapi tak pernah bermakna bagiku

*Dan kala angin kembali
hembuskan kabar silam*

Dari arah yang beroposisi

Jelas, hanya mendung yang

menggantung di wajahku

*Mungkin, sudah saatnya aku
pulang*

Sudahi kunjungan

Lalu berdamai dengan kenangan

*Terimakasih pernah memintaku
datang*

*Dan sempat memberiku minum dan
makan*

Juli Kali Ini

*Selalu ada harap di penghujung Juli
Tetap dengan rinduku pada pagi
Tapi,
Ini Juli pertamaku di sini
Di tempat yang pernah begitu keras
ku sebut di badapan langit
Dan aku ingin kembali
Benar-benar ingin pergi*

*Ku ingin memeluk lagi
Semua yang pernah ku miliki
Sekali lagi saja
Atau..
Terbangkan aku jauh
Hingga aku tak lagi harus bangun
dengan terluka
Agar terik lagi wajahku
Agar senyum tak lagi mencari sebab
Agar bahagia berhenti meminta
syarat*

Sore Ini, Hujan Tak Datang

*Kapan gerimis datang lagi?
Aku ingin lihat tangannya berada
di atas kepalaku lagi
Kapan hujan datang lagi?
Aku ingin lihat dia lari-lari kecil lagi
Bersembunyi dari hujan yang datang
tanpa isyarat*

*Aku selalu mengizinkan angin
menerpa wajah
Dia senantiasa membalik badannya
untuk menutupi wajahku
Katanya, angin bisa membuatku
menangis
Karena debu yang di bawanya kerap
melukai mataku
Aku selalu mempersilahkan hujan
basahi tubuh
Dia selalu merapatkan jari2nya di
atas kepalaku
Katanya, baginya hujan selalu
nampak seperti air mataku*

*Dia, si keras kepala yang paling
kurindukan
Datang hanya jika hujan datang*

Kelak, Jabal Rahmah!

Hingga hari ini

Takdirmu masih menetap di hatiku

Bukan di hidupku

Tak mengapa

Tak ada percuma dalam pertemuan

*Selalu ada hikmah dibalik
pertemuan yang tak disadari*

*Tak ada pun sia-sia dalam
perpisahan*

*Selalu ada nasehat yang mengiringi
sedibnya*

*Aku memutuskan tuk sudabi
sesalku*

Ku harap dirimu pun demikian

*Jika takdirmu takdirku
dipersatukan*

Maka pasti akan terjadi

Dan jika tidak

*Semoga kita menjadi yang terbaik
bagi takdir kita*

Sedikitpun jangan ragu!

*Bukankah Adam diturunkan di
India*

Sedangkan Hawa di Jeddah

*Lalu mereka dipertemukan di Jabal
Rahmah?*

Langit Berpesan

Jangan katakan apapun

Jangan pula tersenyum dengan arti

*Biar gerimis yang sampaikan lewat
rintiknya*

Jangan pecahkan air mata

*Jangan pula tumpahkan segala yang
membuat sesak*

*Biar hujan yang membingkai
segalanya*

*Kelak rindumu rinduku akan
tersampaikan*

Bertemu pada tuannya yang halal

Bungkamlah pedih rindu itu

*Sumpal berisiknya hingga hanya
langit yang dengar*

Dan jika langit mengizinkan

*Rindu itu akan menjadi penyejuk
qolbu*

*Dan selama langit masih
mengharamkan*

*Rindu itu hanya akan menjadi
bencana*

Kelak..

Rinduku rindumu akan bermuara

Pada jalan yang telah ditetapkan

*Dan jika rinduku rindumu tak
berjumpa*

*Biarlah cukup langit menjadi saksi
atas dosa yang terlanjur pernah
tumbuh*

Jangan libatkan manusia

*Jangan atas namakan hati untuk
menghalalkan dosa*

*Jangan hitamkan hati untuk sebuah
dusta yang terbungkus kata 'cinta'*

*Karena cinta bukan ia yang hanya
ciptakan dosa setiap detikanya*

Dan jika kau rindu

Tersenyumlah pada hujan

*Karena begitu cara langit sampaikan
salam*

Jika itu tulus

*Percayalah, hati akan rasa
damainya*

*Hingga terucap kata syukur kepada
Penciptanya*

Sisi Ibu Kotaku

*Biarkan sejenak ku berlaku sebagai
kacamata ibu kota*

*Keras, kejam, tak berbelas di mata
pengonsumsi berita*

*Maaf, tolong izinkan sekejap
egoisku meraja*

*Biarkan aku tetap tersenyum
melihatmu dari sana*

*Dari tempat yang tak pernah
terbayangkan aku akan ada*

Senyummu,

Pelebur kesalku

Lantunan al-a'rafmu,

Penyembuh lelahku,

Kamu..

Benar-benar moodboster ku

*Maka izinkan aku tetap
mengagumimu*

*Tanpa aku harus menjadi
sanderamu*

Kabut Metropolitan

Pukul empat sore

Di rooftop Sudirman Park

Langit nampak gelisah

Awan berlalu lalang berbamburan

*Mentari sedikit bergeser agak
meredup*

Hanya angin yang nampak tenang

*Tak tersentuh bimbang oleh
kegelisahan langit*

Mataku sibuk mencari-cari jawaban

Akankah turun hujan?

*Tapi langit tetap biru dihiasi
putihnya awan*

*Tidak mendung, tak ada awan
gelap berdatangan*

*Hanya saja, satu per satu kepulan
awan menjelma kabut tebal*

*Di depanku, rumah-rumah hanya
terlihat samar*

Kabut?

*Kotaku yang sedang kemarau
panjang sungguh berkabut?*

*Seketika angin duduk tepat di
sebelahku*

Hampir tak ada jarak

*Menyentuhku tanpa membuatku
dingin*

Seolah memberi jawab

*Dia menari, membentuk abjad-
abjad*

*Kemudian terseyum tenang dan
membuatkanku sayap*

*Dengan sayap itu badanku mulai
terasa ringan*

Aku melayang beberapa centi

*Kemudian memberanikan diri lebih
tinggi*

Angin tersenyum hangat disekitarku

*Kabut masih melindungiku dari
tatapan-tatapan penduduk*

Aku melesat semakin tinggi

“Kabut ini, keajaiban Tuhan.”

Bisikku lirih

“Namun, anginlah bintangnya!”

Dan sore ini aku bahagia

Sangat bahagia

Terimakasih kabut

Meski datangmu tak wajar

*Kau berhasil membawakan angin
padaku*

Dan Jika Aku Menunggumu, Bisakah Kita Bertemu?

*Minggu ke dua ratus enam puluh
sembilan*

Selama itu aku melupakan

*Siapa yang pernah menjadi temanku
menaklukkan butan*

*Gemetar ku sapu papan di atas
pusaran*

*Menetes butir-butir sesal dan rindu
tak tertahan*

*Tergores jelas sebuah nama
menghidupkan ingatan*

Ku eja namanya perlahan

*Dan kenangan semakin kuat
berdatangan*

*Lagi lagi angin menjadi saksi
berubahnya mataku menjadi
genangan*

*Lagi lagi ia temanku bertengkar
dengan angin*

*“Hey angin, kau tau dia lebih dari
sekedar teman.”*

*“Dia, yang selalu memeluk kala
lututku tak lagi sanggup menopang*

badan”

*“Dia, yang kata-katanya selalu
menyejukkan.”*

*“Dia, bagiku adalah keajaiban
Tuban.”*

*Untuk beberapa menit duniaku
berhenti saat ia tak bergeming di
sebuah ruangan*

*Duniaku kembali berhenti kala
tubuhnya berada di balik kafan*

*Dan waktuku benar-benar berhenti
kala tubuhnya berada di bawah
pusaran*

*Tapi saat itu aku belum mengerti ia
akan tinggalkan kenangan begitu
dalam*

*Satu orang saja bagiku selalu lebih
dari cukup*

*Dan saat yang hanya satu itu pergi
Aku menjelma daun kering di atas
tanah*

Ikut kemana angin menerbangkan

Zahraa Fil Lail

*Aku tak ingin berjumpa dengan
hari itu*

*Hari di mana kakiku harus
melangkah membelakangimu*

Meski ku sangat ingin menoleh

*Aku tak ingin berkenalan pada
masa itu*

*Masa di mana ku harus melibat
punggungmu menjauh*

*Hingga menghilang di balik cahaya
terang*

*Terlebih aku tak ingin bersahabat
dengan saat-saat itu*

*Saat-saat di mana aku menyadari
kamu bukan lagi bagian dari kita*

*Saat semua jejak yang sempat kita
cipta bersama*

Usang oleh ingatan

Kemudian terlupa perlahan

Tapi,

Saat ini..

Kakiku menuju ke masa-masa itu

*Lelahku menuntun langkah
berbalik arah*

Hatiku tak lagi mendengar rayuan

sampah

Lidahku kelu

Bibirku terkatup rapat

*Hanya telingaku yang masih setia
berharap*

*Menunggu datangnya klarifikasi
jujur tanpa dalil pembelaan*

Lalu istikharahku?

*Mengisyaratkan hati tertutup
kemudian bungkam hingga waktu
yang Tuhan tetapkan*

Dan aku..

*Mengikuti kemana hati membawa
kaki melangkah*

Lalu hatimu?

Aku akan berhenti risau

*Karena bahkan sedikitpun kau tak
akan tersakiti*

Dan Wajahmu Masih Berduka

Hey,

Senyummu itu.. simpanlah

Kau tau kau indah

Bahkan saat wajahmu tak membuat ekspresi

Tawamu itu.. belum terdengar renyah

Meski membahana di penjuru ruang

Menangislah!!

Sudah saatnya bagimu

Bersandarlah!!

Bahu ini tlah lama menanti keningmu

Langit yang agungpun tak malu tumpahkan dukanya

Tak usab kau biraukan hujan yang datang tanpa sengaja

Sudahi dukamu!

Tak sanggup ku libat lebih lama lagi

Langit tabu..

Tuhan tabu..

Hatimu pun tabu..

Setengah dari jiwaku masih tergadai padamu

Meski kau bahagiakan aku setiap waktu

Tersenyum dan tertawa menghiburku

Aku tetap tabu..

Di wajahmu duka itu masih dalam

Jangan Salahkan Angin

*Lalu apa setelah rasa ini mengakar
Menunggu kuncupnya tercipta
kemudian mekar
Kemudian layu hingga menunggu
angin menampar
Menjatubkannya berguguran
berserakan di atas tembikar
Hingga terlupakan oleh waktu yang
terus berputar*

Ab..

*Menyebalkan sekali
Benih hanya ditabur sesuka hati
Kemudian ditinggal pergi tanpa
permisi
Tanpa lagi peduli
Apakah akan tumbuh atau mati
Yaa penabur benih seegois itupun
tak cukup mengerti
Jangankan tau benih itu mengakar
sesakkan hati
Yang ia tau rasa itu bersemi
Kemudian dibempas angin pada
suatu pagi
Lalu mati tak hidup lagi*

*Dan si pemilik pergi tak pernah
kembali
Memaksa rasa hidup sendiri
Tumbuh dalam rantai sunyi
Bersemi hanya kala mentari
mengajaknya menari
Kemudian angin menggugurkannya
berkali-kali
Lagi dan lagi*

Bagaimana Kamu Bukan Lagi Dirimu

Sore itu,

Matamu menjelma hujan paling pilu

*Wajahmu menjelma langit paling
kelabu*

*Namun yang lekat selalu dalam
ingatanku*

*Adalah santun ucapmu yang
menjelma syair paling teduh kala itu*

*Dirimu alam rindang tanpa
tersentuh batas*

*Cerah sinarmu benderang
memberkas*

*Mengalun syabdu butir-butir kasih
dari sinar matamu itu*

*Indah! Luarbiasa ciptaan Tuhan
tanpa keliru*

Dan sejak sore itu

Aku merindukanmu setiap waktu

Sore yang menjadi kenangan

Senantiasa segar dalam ingatan

Hidup sepanjang mataku terpejam

*Dan mati kala kau tepat di
hadapanku*

Kau yang di depanku

Bukan dirimu yang selalu ku rindu

Tangan yang menggenggamku

*Bukan tangan yang dulu diulurkan
untukku*

Senyummu membias

Kasihmu melebur

Dan aku..

*Masih setia merindukanmu setiap
waktu*

*Pun masih setia berjalan sejajar
meski 'sebagai orang lain'*

Tulusku, Tulus Mereka, Kalah Akan Keberuntungannya

Malam ini ribuan bintang berlomba membuat kilau

Menyintkan terang rembulan yang semakin parau

Saling berlomba menangkan senyum Tuan yang sedang dirundung galau

Dan bagaimana kabar Tuan itu?

Ah.. dia masih sibuk mencemburui mentari yang dipuja seantero penjuru

Terlalu ingin dia bersanding dengan langit biru

Bosan ia pada malam yang sepi bisu

Berkali kali Tuhan sampaikan isyarat

Menyuruhnya membuka mata yang tlah terlalu lama ditutupnya rapat-rapat

Tapi dia dengan lantang mengiriskan surat

Pada alam dia berteriak: "Beri aku satu kesempatan memeluknya erat!"

"Karena aku yakin membahagiakannya adalah apa yang kusebut bakat"

Kini, rembulan yang kian meredup mengambil peran

Dengan sinarnya yang parau ia berbisik pelan :

"Tuan, toleh sedikit malam yang selalu dalam pertarungan"

"Kami, berlomba menghiburmu meski kau setia mengabaikan"

Namun, penentu akhir jalan tetaplah Tuhan

Biarlah Tuhan yang menggerakkan hati si Tuan

Doaku, semoga Tuan tak lupa cara bahagia dalam pengharapan

Juga tak redup dalam kebeningan

Tak Tertakar Waktu

*Kau membuatku sulit menakar
waktu
Kuat sudah perisai ku tempa levati
puluhan Sabtu
Tapi, jika kau mematung dengan
senyum tepat di hadapku
Melebur seketika tanpa selapis
tamengpun tersisa mengokobkanku*

*Hapuskan jarak menjadi manku
Jika takdir menuntun tatap kita
bertemu
Maka jangan sebut lagi perselisihan
waktu
Tetaplah bersama, jangan lagi
memintaku menunggu
Aku batu,
Dirimu tetesan gerimis sisa hujan
yang tlah lalu
Dan kamu,
Menjadikanku tak lagi utuh seperti
dulu
Aku kembali sempurna banya jika
kau terus mengisi cekung itu*

Tuhanpun tahu

*Akupun rindu
Akupun ingin bertemu
Tapi, harus ku susun pertahananaku
lebih dulu
Agar saat ku harus pulang nanti
Aku bisa melangkah tanpa menoleh
berkali-kali*

Quran Surat Al-Anfal Ayat Sebelas

*Hujan kembali berbisik
Membiarkan teduhnya diserap hati
yang luka hingga membaik
Maka izinkanlah sekejap telinga
nikmati ia bergemericik
Abaikanlah sejenak dingin yang
mengusik
Jika masih terlalu takut, cukup
pejamkan mata tak perlu panik
Percayalah, semua akan membaik*

*Begitulah angin menyeru
Ab.. tak hanya itu
Tiap tetesnya menjelma bayanganmu
Semakin lebat tak lagi samar
wajahmu
Semakin nyata kau tersenyum
syahdu
“Allah mengabulkan pintaku begitu
cepat,” bisikku
Iya..
Malam ini, aku ingin lelap dalam
tatapmu
Tapi petir buyarkan lamunanku
Dengan lantang ia menyeru*

*“Setan adalah musuh yang paling
nyata, wahai Anakku!”
Lalu ku tarik kelambu
Ku buka pintu
Ku izinkan dingin menyusuk
tulangkmu
Ku sambut tiap tetes dari langit
mengguyur tububku
Doaku,
Esok ku terbangun masih dalam
pelukan bujan
Hingga hati dan akalku sembuh
dari gangguan*

Mungkin Aku Rindu, Mungkin Benar Aku Cinta

*Bagaimana mungkin aku acuh
terlebih lupa*

*Sedangkan badirmu ada di tiap
sudut kota*

*Babkan dari ku mulai membuka
mata*

*Kau sudah terihat berdiri di depan
jendela*

*Ini pagi ke tiga ratus enam puluh
tiga*

*Dan badirmu masih dua puluh
empat jam di sisibku dengan
seksama*

*Meski semakin hari ku semakin
kehilangan kata*

Mengendapkan asa tak membaginya

Mungkin kau lupa

Rindu itu tak semanis kurma

Hingga kau terus saja

*Berbicara soal verba nonima
adjektiva numeria dan adverbia*

*Hey, kapan kamu akan membuka
mata*

Aku anak eksakta

*Bukan jurusan bahasa terlebih
sastra*

Berbentilah bermain rima

*Tak perlu lah kau datang sambil
berkata*

*“Satu ditambah satu sama dengan
dua”*

*“Aku tanpa kamu seperti nada
tanpa irama”*

Datanglah menyapa

*Katakan “akupun rindu, akupun
nak jumpa”*

*Aku bosan melihatmu dimana-
mana*

*Aku lelah mengingatmu tak
bersuara*

yang terbentang dalam bayang

Siang yang Petang

Aku tak pernah lupa jalan pulang

*Hanya selalu ragu mengetuk pintu
memang*

*Membuat langkah terhenti di depan
gerbang*

*Kemudian putar badan rubah
haluan meski masih gamang*

*Rumahku, rumah kita, memang
masih menjulang*

*Tapi, waktu telah merubah salah
satu tiang*

*Yang kini nyata menjadi tabir
penghalang*

*Membuatmu bukan lagi temanku
terbang*

Haba

Lucu memang

*Ku selalu merengek memaksa
terbang*

*Sedangkan sebelah sayapku melebur
hilang*

*Seiring melihatmu meredup diantara
jutaan bintang*

Meski kau kerap datang

Melewati batas alam bawah sadar

*Hey, kau yang menyamar sebagai
bintang!*

*Terimakasih untuk selalu datang
Bahkan di sepanjang siang*

Tak mengapa siangku petang

*Asal kau jangan pernah lagi berani
hilang!*

Satu kalipun jangan!

*Biarlah cukup Allah pisahkan ruh
dari jasadmu yang malang*

*Ingatan tentangmu, kumohon
tetaplah ikhlas ku pegang*

*Hingga aku bisa menyusul ruh mu
pulang*

Bersama lalu kita terbang

*Iya, aku tahu itu nanti bukan
sekarang*

Cahaya di Titik Nol

*Kala itu, malam rabu
Matamu menjelma syair paling
syahdu
Menjelaskan mulutmu yang
membisu
Membiarkan waktu berlalu tanpa
pedulikan pipi yang merona malu
Banyak kata memang membeku
Tapi cukup meyakinkan tanpa ragu
Bahwa romantis tidak hanya soal
malam minggu*

*Yaa, kau secepat itu
Tanpa kata tanpa rayuan palsu
Memelukku erat dengan tubuh yang
tetap membatu
Menyentuhku tanpa libatkan raga
yang berselimut nafsu
Dan malam ini aku rindu
Ingin ku lihat sekali lagi si pemilik
mata sayu*

*Jangan pernah perintahkan aku
pergi! Bisik liribku
Karena ku tak akan mampu
Matamu, cahaya di titik O ku kala*

*itu
Meski hingga kini kau tak pernah
tabu
Tetaplah memintaku menunggu
Karena darimu..
Aku mengerti bahwa menunggu itu
menyenangkan meski kadang tabu
Jadi, tolong kembali, satu kali lagi
saja. Tak banyak! Cukup satu!
Sekali lagi pinjamkan cahayamu
Sekali lagi saja bangunkan aku!*

Pesan Ilalang

*Lembut angin menyentub ilalang
Hidupkan angin sekarat yang
nyaris tumbang
Seolah aroma sejuknya membawa
kabar masa silam
Isyaratkan seseorang kan segera
datang
Entablah..
Kabar itu hidup di setiap senja
hampir menghilang
Terus berulang
Sampaikan aroma yang sama

Belakangan.. aromanya semakin
kuat
Apakah seseorang itu sudah dekat?
Ato bahkan sudah datang?
Mata tak temukan seorangpun
Hati tak rasakan getar sedikitpun
Hanya aroma angin sampaikan
kabar yang kian menyengat
Hhffitt..
Lama ku membuang waktu
Mengapa tak ku tanyakan saja
pada Tuhanku?*

*Bagaimanapun hanya Dia
Yang tahu siapa yang akan ku
bayar menjadi penghulu
Sebelum kabar itu datang,
Hati hanya perlu berdoa lebih keras
Meminta nama yang sama
Hanya dia
Hanya Er Adhitia Permana Putra
Semoga..
Kali ini Tuhanku membawanya
Bukan untuk membuatku kembali
terluka

Atau..
Mungkinkah..
Pesan yang disampaikan angin pada
setiap senja
Sebenarnya adalah dia?*

Entah

*Angin,
Terbangkan aku jauh!
Bawa jasadku berlabuh!
Tak taban lagi ku dengar kepala
semakin gaduh!
Bungkam telinga dan mulutku
dengan suaramu yg ricuh
bergemuruh!*

*Lelah sudah ku berlari menjauh
Juga jenuh ku terjatuh
Luka penubi tubuh
Memar membiru hati berkali-kali
lumpuh
Lalu apalagi yg belum tersentuh
peluh?*

*Aku lelah
Benar-benar lelah
Begitu ingin ku sudahi langkah
Kibarkan bendera putih tandaku
menyerah
Meski dunia akan melupakanku
diam-diam tanpa resah*

Pahamilah

*Senyummu masih menyembuh
Bagiku sinar matamu masih yang
paling teduh
Dirimu, malam pekat di penghujung
subuh
Tanpa banyak kata pembuat gaduh*

*Tibalah saatnya aku yang bungkeam
Cukup sudah pada angin pada
malam ku sampaikan salam
Kini waktuku istiqomah
menyebutmu di depan Tuhan
diam-diam*

*Tanpa isyarat yang sampai padamu
lewat angin yang bergumam
Biarlah rinduku yang nampak
semakin buram
Biarlah bayangku kian temaram*

*Biarlah..
Asa ini lestari dalam diam.*

Titik Nol

Pesan itu telah sampai

*Dikirimkannya malam tepat di
hadapan diri*

Meniupkan sejuk dalam hati

Tapi menyempun tak terlukis lagi

*Semua hasrat mengendap di balik
jeruji*

*Mulut terbungkam, menahan lidah
menjawab salam*

*Hanya bibir yg tetap setia
menenggak secangkir kopi hitam*

*Dan pandangan lurus mencari-cari
sandaran*

*Tak lagi ingin menahan hujan yang
terbendung liar*

*Dipersilabkannya tumpah banjir
wajah*

*Bersamaan dengan ikrar yang
terucap liris*

“Dengan ini aku mengerti”

*“Dirimu purnama yang mereka
nanti”*

*“Meski perih hanya persilahkan
diri”*

*“Untuk itu, berlakulah sesuka
hati”*

*“Aku hanya sebongkah karang di
tengah pantai”*

*“Bersenang-senanglah, karena meski
begitu aku tetap berdiri tegak disini”*

*“Menunggumu meski kelak kau
tak datang sendiri”*

Fajar Berkabut

Riuh embun mengetuk jendela yang buram

*Sampaikan sisa-sisa bujan semalam
Tak tabu dia mata bahkan belum terpejam*

Yang terjadi, seolah alam bersabutan memberi salam

Memaksa diri tetap terjaga sepanjang malam

Bukan pun salah embun yang tak mau diam

Salah cucu adam yang tak peka hukum alam

Seperti semalam,

Gerimis tipis tanpa lelah bergumam

Bisikkan isyarat, seperti memberi kabar masa silam

Namun ingatan justru semakin tenggelam karam

Hingga angin menyentuh tajam

Langit membentak geram

Gerimis perlahan mulai diam

Tetap saja,, hati setia pada bungkam

Meski jauh di dalam..

Bergemuruh makian menghujam

Tak bisakah rindu hanya dipendam?

Hingga bisungnya tak lagi harus diredam!

Tak bisakah setia hanya digenggam?

Hingga hingar bingarnya tak lagi menderu deram!

Nanti, Akan Ada Waktunya

Tuhan tlah memilibku

Membayar mahal atas dosa yang tak ku perbuat

Terdengar tak adil, memang!

Tapi.. Dialah penciptaku

Tak henti ingatkan

Hukum Tuhan selalu berlaku

Hati hanya cukup ikhlaskan lalu bersabar

Tubuh hanya cukup bersuci lalu bersimpuh

Semua akan lunas pada waktu yang tlah ditetapkan

*Lalu bebas..
Terbang ke ruang tanpa batas*

*Benar-benar sudah empat tahun
jauh di belakang
Empat tahun, bukan empat bulan*

Waktu Bergerak Maraton

*Kaki nyaris tak sanggup lagi
menapak
Jalan di badapan.. terbentang tanpa
ujungnya sedikitpun nampak
Di kanan kiri berlalu lalang
deadline melirik sinis
Di belakang hanya gulita
Sekedar mengintip pun tak pernah
terpikirr*

*Kini tangan siap berjabat dengan
deadline*

*Dan yang harus otak lakukan
adalah*

*Perintahkan kaki lari sekuat
mungkin*

*Jika tak ingin berakbir di tong
sampah*

Karena waktu..

Bergerak maraton!

*Hingga angin menggoncang kaki
Menumbangkan tubuh
Takdir menuntun leher seketika
menoleh*

.....

*Terbelalaklah mata
Mulutpun hanya menganga
Tanpa mampu berkata*

*Tabun 2012..
Yang masih segar dalam ingatan*

Sebab Secangkir Kopi

*Teringat secangkir kopi malam itu
Harumnya bahkan tak membuat
mata bergeming dari lamunan sendu
Diam menghitung detik yang berlalu
Tanpa hiraukan aromanya yang
kian menusuk bidung
Katanya, “tolong habiskan aku
hingga tegukan terakhir”
Tapi tanganmu kian erat
menggenggam
Katamu, “berhentilah menyiksa diri,
cukup rasakan aromanya, biar aku
yang rasa pahitnya”
Gaduh riuh genangan kopi memohon
habis*

*Hingga..
Tubuhmu terkapar di bawah
temaram cabaya bulan
Dan aku..
Akhirnya berdiri sendiri menantang
takdir
Jangankan gaduh, suara angin
menggesek rantingpun
Tak lagi sanggup ku dengar*

Di Pesisir Mana Tubuh Kan Terdampar

*Di bawah beringin tua di sudut kota
Pernah ada hati diam-diam berdoa
Minta diturunkannya hujan yang
menyamarkan air mata
Beringinpun ikut mengaminkannya
Tanda penatnya atas kemarau
panjang yang tak berlalu jua
Tapi, harapan mundur diam-diam
Di bawah hamparan malam
Hadirkan sunyi yang diam dalam
temaram
Disana.. satu asa tenggelam karam
Karena.. hujan yang dinanti itu
justru membelenggu
Merantai angan dalam bisu
Di sebelahnya pikiran gaduh
menerjemahkan rindu
Kadang rancu
Terlebih ambigu
Dari tenggelamnya surya hingga
fajar menyeru*

*Tak juga jawaban datang mengetuk
pintu*

*Hanya prasangka berlalu lalang
membuat akal semakin buntu*

Apa yang Kau Tunggu

Pada janji yang tak terucap

Takdirku kembali memanggil

Pada masa yang tak ditentukan

Pada hari yang tak disepakati

*Pada jarum jam yang tak
disebutkan*

Pada mereka aku akan setia

*Meski beberapa lama tubuh tak
henti bergetar*

*Ku tetap percayakan segalanya pada
doa dan ikhtiar*

*Menepis segala hasrat dan
paksakan hati tetap tegar*

*Sesak sudah pasti lumpuhkan jari
memetik senar*

Membuat elegi mengalun datar

Tapi, janji tlah terpatri

Meski hujan terus membanjiri pipi

*Sedetikpun waktu tak akan
kembali*

Bernyawa Hanya Ketika Tidur

*Pada semua hal aku berbagi
Bahkan ku mencemburui benda
mati
Hingga aku mengerti
Ada jenis pembuat bahagia yang
sesakit ini
Mauku mentari hanya milikku
sendiri
Untuk itu ku memilih langit sebagai
tempatku melukis mimpi*

*Kini ku hanya hidup kala ku
pejamkan mata
Yaa.. hanya ketika ku terlelap
otaku berhenti meronta
Hanya kala ku terpejam hatiku
berhenti gaduh sesakkan dada
Karena saat ku terjaga..
Lagi dan lagi hujan kembali datang
layaknya sahabat setia
Hingga jengab, hingga bosan tangan
menyeka
Seolah mustahil bagiku menjadi
satu-satunya*

Untold Story

*Aku tau
Saat mata menjelaskan lelabnya
menunggu
Akapun tau
Saat sikap menunjukkan kebosanan
yang membeku
Dan aku juga tau
Hari ini akan tiba tanpa permisi
lebih dulu

Aku diam sebagaimana mulutmu
terbungkam
Meski sepenuhnya nalarku paham
Ku tertunduk tak miliki nyali
menatap punggungmu di bawah
lampu temaram
Hanya jarak yang ku dengar
semakin berangka di atas ratusan
km
Membuatku lebih sulit meminta
tanganmu kembali menggenggam
Hingga tubuhmu benar-benar hilang
dalam pekatnya malam

Selain kelalaian tak ada yang*

*benar-benar salah
Terlemb waktu
Yaa.. dulu pernah ku persilahkan
waktu mengambil peran
Membawa sebuah harapan tak tentu
Entah datangnya hanya untuk
penyembuh luka
Kemudian mundur teratur setelah
sakitnya tak terasa
Atau untuk setia hingga senja
menghilang di penghujung hari
Mungkin ini cara Tuhan
mengembalikanku pada-Nya*

Bersahabatlah dengan Bahagia

*Ribuan kata berlalu lalang meminta
haknya
Padahal tinta terakhir tlah menetes
untuk satu drama
Resah mulai menyudutkan jemari-
jemari tak berdosa
Paksakan mereka menoreh darah
untuk mencatat sejarah dengan
segera*

*Ab pantas saja..
Di ujung sana tlah menanti Januari
kedua
Mungkin tidak, mungkin juga iya
Sejarah kan kembali tercatat dalam
bentuk metafora
Tapi tiba-tiba ingatan Januari silam
hidup sangat nyata
Memukul angan memaksa
lontarkan tanya
Siapa yang dulu menyalakan sumbu
yang membakar dada?
Melahap habis nurani tanpa sisa*

*Tapi jawabpun sia-sia
Siapa peduli luka mengendap dan
membusuk dalam jiwa
Yang mereka tau banya abu yang
tlah diterbangkan angin ke udara
Jadi, berdirilah! Bangunlah!
Hiduplah kembali menjadi manusia!
Bersahabatlah dengan bahagia
Tulislah sejarah indah di Januari
kedua
Kata-kata yang berserakan itupun
juga minta dipasangkan pita*

Perempuan Akhir Zaman

*Sekali lagi aku berkhianat
Memilih lupa atas tumpahnya air
mata sepanjang gelap
Kau cemburu, aku tahu
Kau murka, aku percaya
Hatiku, hati manusia pada
umumnya
Imanku, iman manusia merdeka
Iman di bibir saja
Iman yang tercipta kern menghamba
pada manusia*

*Jabil silaukan akal
Syahwat butakan hati
Jadilah kemunafikan biasi diri
Langkah tegap dalam pijakan yang
rapuh
Lebih dari pada itu
Tak ada guna tangan renta
menopang sujud
Tak membekas butiran air mata
yang sempat tumpah*

*Kini kembali meremang kian
menggelay di sekitar*

*Tak sanggup ku angkat kepala
Tak berani ku lirik langit
Lantai, dinding, jendela, bersabutan
menertawaiku
Memaksa kaki rapuhku yang
gemetar berlutut bersimpub
Inginku tak lagi harus bangun dari
sujud
Biarkan diri terbenam jauh ke dasar
tanah
Hingga ku tak lagi harus melibat
dosa-dosaku tertawa menang*

*Lalu,
Aku dengar
Langit berbisik parau
"Berhijrahlah ke arab datangnya
cabaya!"
"Serahkan diri dan hati sentubnya,
jangan setengah-setengah!"
"Hatimu akan bersedih, tentu!"
"Sementara harimu akan sepi,
pasti!"
"Tapi sedihmu itu tak akan abadi."*

Waktu, Mari Berdamai

*Saat itu raga hanya terbaring
Tatapan tajam wakilkan tangan
menahan tak biarkan pulang
Tak peduli puluhan kali hp
berdering
Berat hati tinggalkan air mata yang
tenang menggenang*

*Waktu terlalu cepat berlalu
sebenarnya
Tapi memang tak seharusnya waktu
berdiam lebih lama
Selangkah saja aku ingin kembali
Bukan untuk memintamu kembali
Hanya ingin mengantar pergimu
Dari balik punggung pun cukup
bagiku*

*Kini, pada waktu aku ingin
berdamai
Maaf atas ingkarku pada
dalamnya janji
Karmaku tlah ku dapati
Baiknya bodohku berhenti ku sesali*

Bukan Sebuah Elegi

*Mulut bisa bertaban tetap bungkam
Tapi mata terus bergumam
Sinar mata itu begitu gaduh
sampaikan pada alam
Bahkan kala mata itu keduanya
terpejam*

*Tentang luka yang tergores cukup
dalam
Tentang protes yang terbungkus
rapat dalam diam
Tentang kemilau bintang yang
diacuhkan malam
Dan tentang semua asa yang
disampaikan melalui senyum masam*

*Terkadang.. sakit itu menyelinap
keluar melalui pintu
Hingga ditutuplah pintu itu dengan
2 rakaat setelah wudhu
Dibiarkannya semua tumpah dalam
sujud dengan segala rasa yang tak
menentu
Mencipta suasana baru
Mungkin malaikat yang
menyaksikannya pun bisa cemburu*

*Tuhan,, di dekatnya otakku
berhenti bekerja
Ku selalu gagal menerjemahkan
geraknya
Tapi sumpabku tak ingin lagi
mendua
Hanya padaMu cintaku semestinya
bermuara
Untuk itu, Izinkan dia hidup lebih
lama
Meski ku tau pada akhirnya aku
pun tak akan lagi bernyawa*

*Disanalah ku sembunyikan bait
paling nyeri*

Menangislah! Kau pun Punya Hati

*Dirimu langit yang menyimpan
hujan
Lidahmu parang, menebang pohon
rimbun tempatmu berbagi riang
Yaa.. sajak ini bersiul atas namamu
Bukan atas pohon jati yang berkali-
kali tersambar petir*

*Ada duka menggantung di kelopak
matamu
Ada sakit membungkam mulutmu
Entah apa itu..
Mungkinkah kau mengingat,
kataku..
Jatuh citalah berkali-kali, pada
satu hati
Mungkinkah kau masih sekali lagi
jatuh cinta
Pada mutiara di dasar laut
Bahkan saat dengan sadarmu kau
tau
Kau sama sekali tak bisa berenang*

*Masihkah otakmu bekerja atas
perintahnya*

*Masihkan hatimu kerap
merindunya*

Lalu..

*Biarlah angin berbembus
menjatuhkan air matamu*

*Meski di dabanaku kau bersandar
Tumpahkan segala rindumu*

Tak mengapa..

*Aku hanya akan terluka, tak akan
mati*

*Hingga kau menebangku tanpa
ampun*

*Itupun tak akan cukup
mematikanku
Akarku akan tetap menumbuhkan
dahan untukmu bersandar*

Tuan, Hujan Sore ini adalah Bait-Bait tentang Anda

*Tak pernah sesedih ini ku
menyambut hujan
Sebab hujan temanku bercerita
Meski sesekali terhenti kala cahaya
petir datang tanpa permisi
Entah apa yang terjadi
Rintik hujan menusuk kulitku
hingga ke tulang*

*Dinginnya memeluk hingga terasa
ingin lepas seluruh sendi
Tiap tetesnya bergemuruh hebat
pekakkan telinga
Memaksa air mata jatuh per tetes
meski tak ingin
Bahkan teriakku tak cukup
meredam kebisingan dalam kepala
Hingga tubuh terkulai di bawah
temaram lampu jalanan*

*Waktu kembali melukis sejarah
Bisik angin kala menggesek aspal
Hujan masih menderu
Abaikan jeritan yang berlalu lalang
di alam bawah sadar
Jika sampai pada masaku aku
menyerah..
Biarkan ku menyerah setelah ku
berjuang
Begitu kata hati mendamaikan
prasangka*

Iman yang Akan Menuntunmu Menjadi Imam

*Banyak langkah ku cipta temui
senja*

*Palingkan logika atas gelap yang
akan segera tiba*

*Menubankan hati atas nama
semesta*

*Bibir bergetar pelan ucap asmaul
husna*

Diam-diam hati lirih berdoa

*Layangkan harapan-harapan fana
kepada Yang Maha Sempurna*

*Untuk si pemilik wajah penuh
cahaya*

*Kiranya penciptaku mengizinkan
hati ini mendamba*

Biarlah ku tetap mengaguminya

Seseorang dibalik senja

*Tanpa banyak dusta tersimpan
dalam kata*

Hanya doa orang tua yang berbicara

Sebelah Sayap Camar

*Langit dan lautan akhirnya
berdamai*

*Tak lagi terdengar gemuruh
gulungan ombak bertubi-tubi*

*Tak juga gelegar petir menggaung di
seantero belahan bumi*

Keduanya nampak redam kembali

Hanya camar hitam sendiri

*Tertatih belajar terbang dengan
sebelah sayap*

Laut mulai menguap

Langit seketika menghitam

Bukan malam telah datang

Hanya bujan yang akan segera tiba

*Mengisyaratkan camar berhenti
belajar*

Sekeras badaiupun ia mencoba

*Mustabil seekor camar terbang
tanpa sayap utub*

Sia-sia! Kata mereka

*Lalu dengan tubuh bergetar, begini
kata si camar :*

*“Aku harus terbang, aku harus
menjemput sebelah sayapku”*

Masihkah Lovember?

*Hujan yang turun dari sore hari
Membuat pikiran gaduh mencari-
cari makna yang tersembunyi
Hati berbisik menyurub lari
Logika berteriak tuk tetap tinggal
di balik tirani
Jasad duduk terpaku menatap lutut
sendiri
Rintik hujan terus saja memaksa
berdiri

Maka berdirilah jasad tanpa arti
Kedua telapak tangan
memberanikan diri
Menengadah menyambut tetesan
hujan yang tak kunjung berhenti
Dan kaki mulai menari sambil
mulut bernyanyi
Ohh syabdunya! Bisik lirih sang
hati
Sejenak lupakan peribnya awan
yang meredup sebelum kemudian
mati*

*Hingga tubuh tergeletak tak kuasa
bangun lagi*

*Barulah otak kembali mengingatkan
jasad ini lumpuh sama sekali tak
berarti*

*Jangankan menari dan bernyanyi
Sekedar berdiri tegak hingga malam
menjemputpun tak sanggup lagi*

*Hanya air mata yang terus berlomba
dengan tetesan hujan basahi wajah*

*Inikah lovember yang pernah di
ceritakan senja pada gajah?*

*Dengan segala kemilaunya yang
indah?*

Benarkah?

*Masihkah lovember membawa
kenangan manis bagi mereka yang
terlanjur kehilangan arah?*

Rindu Berbekal Kematian

*Inilah hujan yang ku rindukan
Akhirnya dengan anggun ia datang
Tak sedikitpun ragu kala ku
ulurkan tangan
Menyambut tiap tetesnya dengan
riang*

*Aabh.. ku benar-benar rindu aroma
ini*

*Seketika hatipun sejuk dibuatnya
Masih dengan senyum terbias di
wajah*

*Kaki terus melangkah tanpa ingat
lelah*

*Hingga kaku membiru sekujur
tubuh*

Tetap hati rasakan bangat

Inginku, angin tak mengusik

*Biarkanlah aku terlelap dengan
hujan menetes tubuh*

*Tak peduli pucat pasi sudah
merubah wajah*

Senyumku tetap masih bisa terlihat

Jangan cepat-cepat pergi

Aku masih ingin bersama

*Tak mengapa jika ku bersamamu
hingga terpisah rub dalam jasad*

*Setidaknya ku tak harus terbangun
esok pagi hanya seorang diri*

Jadi, jangan pergi tanpa aku!

*Jangan biarkan aku sekali lagi
terjebak kemarau panjang*

Biar Menjadi Jalan Hijrahku

*Dan sekali lagi angin menoreh
kecema
Kepada tanah ia hempaskan ranting
hanya dengan sekali terpa
Sakit sudah pasti melumpuhkannya
Meski mustabil ia teteskan air mata
Namun lukanya tergambar jelas
dari raut muka
Mungkin semua sakit hanya
tertahan di ujung kerongkongan saja*

*Biarlah, tak mengapa
Sekeras karangpun angin menyesali
perbuatannya
Ia tetap tak miliki kuasa
Untuk mengembalikan ranting pada
dabannya
Sekali ranting jatuh, mustabil
baginya kembali utuh seperti semula
Dan yang sudah tertulis di lauhul
mahfudz tidaklah pernah berdusta
Maka jika maaf tak cukup
membuat angin luput dari dosa
Angin hanya harus tetap*

*memainkan perannya
Mengikuti semua yang telah menjadi
qadarnya*

*Dan jika aku angin..
Maka izinkan maafmu menjadi
pengantar hijrahku
Jika lukamu semakin dalam
saat melibatkmu bisa tersenyum di
depanmu
Maka biarlah maafmu
mengantarkanku dari balik
punggung*

Jika Kita Berjumpa

Jika kita berjumpa

*Aku ingin kau dengar tentang alam
yang senantiasa bercerita*

*Tentang rindu-rindu yang
diterbangkan malam pada senja*

*Tentang bujan yang mengaminkan
ribuan doa-doa*

*Tentang segala marah, benci, murka
yang membisu dalam jiwa*

Yang tertimbun 22 tabun lamanya

Jika kita berjumpa

Inginku kita duduk bersama

*Berdua menikmati secangkir coklat
panas tanpa gula*

*Berdua menertawakan pelangi yang
mencemburui surya*

Tapi sayangnya..

Aku terlanjur lupa

*Entah apa dari dirimu yang
mungkin masih tersisa*

*Yang membuatku satu kalipun tak
ingin kita berjumpa*

Dialah Tuan yang Bermahkota

*Gerimis dibalik tirai akhirnya
bicara*

Sambil mengetuk pelan kaca jendela

*Ia ingatkan kembali hati ini siapa
tuannya*

Tuannya adalah dia

*Yang berhasil melembutkan hati
yang sebelumnya sekeras baja*

*Begitu lembut hingga seolah rapuh
dan mudah terluka*

Yang tetap setia terjaga

*Kala malam hadirkan kegelisahan
dibalik bulan yang merona*

Dia, yaa memang dia!

*Dan hati ini kini sangat tau siapa
tuannya*

Menjadikannya sangat sempurna

*Mungkin hati ini meluas dengan
sendirinya*

*Kala ketulusannya mengetuk jiwa
hingga terbuka*

*Alhamdulillah hilang sudah sesak
di dada*

*Pertanda topeng kebahagiaan tak
lagi harus ada*

*Yang ada tinggallah doa-doa menuju
ridhoNya*

*Meski masih ada butiran-butiran
rindu yang tersisa*

*Pada jiwa tak berdosa yang kuberi
nama senja*

*Semoga kelak Allah mengumpulkan
kami semua dalam bahtera surga*

*Peganglah erat lentera dalam
genggamanmu*

*Setidaknya cahayanya kan
temanimu hingga mentari terbit*

Jika kau ragu akan mentari

*Percayalah! Allah tak akan ingkar
janji*

Engkau dan Malam

Jangan pernah takut pada malam!

Meski gelapnya sesakkan dada

*Meski hampanya kian menjerat
leher*

*Meski dinginnya bekukan
lembutnya hati*

Percayalah dalam sabarumu

Fajar setia menunggu

Bintang mungkin tak selalu setia

*Tapi bukan karena ia benar-benar
pergi*

*Terkadang.. ia hanya tertutup kabut
pekat*

Bahkan Aku Merindukan Mahluk yang Tak Pernah Diciptakan Tuhan

*Hanya tak pandai menafsirkan
isyarat*

*Terlalu banyak hasrat menggebu
dibalik sekat*

Kaulah duniaku

*Bersamamu, semua tempat menjadi
lebih dekat*

*Disampingmu, segala macam jenuh
tak berani mendekat*

*Kau.. dan segala keajaiban kecilmu
itu*

Aku rindu..

*Dan lihat!! Aroma rindumu tlah
sampai padaku*

*Diantarkannya melalui angin yang
berbembus sendu*

Ciptakan senyum kecil penuh haru

*Hingga ingin menetes air di ujung
kelopak mata yang sayu*

Tapi.. Seolah tertampar petir kedua

pipiku

*Sekejap teringat hati ini tlah bertuan
satu*

*Seketika musnahkan segala
bayangan dan prasangka semu*

Aku sebarusnya tabu..

*Tak ada guna menundukkan
kepala dan berjalan pilu*

*Karena dunia tak tertarik untuk
tabu*

Meski sepi, meski hampa..

*Langkahku tak berhenti demi
menggapai sejuk*

Meski perih, meski pedih..

Hatiku tak berhenti merangkai doa

*“Ya Rabbi, jika dialah nama
yang tertulis dalam lauhul
mahjudz sebagai zaujku, maka
tumbuhkanlah rasa kasih sayang
diantara hati kami.”*

*“Dan jika bukan, maka
teguhkanlah iman di hatinya,
penubilah hatinya dengan rasa kasih
sayang kepada sesama.”*

Gaduh Sekali

*Benci kala hati kembali gaduh
Inginku rindu lebih sunyi dari
genangan air keruh
Tapi apalah arti keluh
Teriakan-teriakan itulah yg kini
temani ku menanti subuh
Meski bingar bingar dalam kepala
tak henti bergemuruh
Memekakkan kepala, seolah bisa
meledak hanya dengan sekali sentub*

*Tinggal satu harap tersisa di ujung
lidah
Semoga dalam sujudku nanti hilang
semua resah
Terbawa semua hasrat dalam doa-
doa yg terlantun lemah
Tak usablah berharap rinduku
sampai pada tuannya yang syah
Biarlah membumbung ke segala arah
Tak peduli lagi akan sedihku yang
sering berujung amarah
Mari, jalani hidup dengan damai
menyambut impian-impian indah
Mari sudahi kegaduban pembawa
gelisah*

Kemarilah!

*Ulurkan tanganmu sekali lagi
meski itu susah
Menetaplah di sini, karena di
bahuku tempatmu lepaskan lelah
Tak usab ada yang berubah
Karena kau tetap sahabat luar
biasaku hingga akhir kisah*

Hujan, Aku pun Merindukanmu

Hanya angin malam yang masih setia

Tak bosannya temani jiwa rapuh penuh dosa

Entah menguap dimana para sumpah setia yang pernah terngiang di udara

Yang tersisa tinggallah kenangannya lengkap dengan titik-titik hitam tak kasat mata

Sakit memang!

Melihat di sekitar hanya bungkam tak berikan makna

Namun air mata saja tak cukup membuat hati menjadi lega

Hingga tumpah segala resah yang ada

Hanya berharap angin sudi membawa serta sedikit peribnya

Hai hujan, bergegaslah!

Sebuah jiwa rindu akan sejukmu

Jiwa itupun butuh sedikit sentakan petirmu

Kasihanilah angin yang mulai lelah dengar bisikan malam!

Gerimis Paling Mustahil

*Pohon, terlihat jelas kau nyaris
tumbang*

*Langkahmu tertahan hebat
kemarau panjang*

*Bagimu tak ada lagi malam yang
ada hanya siang*

Napasmu tak lagi berirama riang

Dan aku..

*Hanyalah gerimis paling mustahil di
dadamu yang lapang*

Bersabarlah dalam doamu

Bertabanlah hingga musim berganti

Terlelahlah!

*Setidaknya mimpi adalah tempat
terbaik bagi rindu*

*Dan sapalah aku sebagai embun
kala fajar menjelang*

Pulihlah!!

Tak ingin aku berdiri mematung

Dengan payung hitam di atas kepala

*Dengan butiran-butiran di kelopak
mata yang tertahan keputus-asaan*

Tak ingin! Sungguh!

*Jadi, Tumbanglah! Maka akupun
ikut terkulai di atas tanah!*

*Bagaimanapun, aku masihiblah
ranting dari dabanmu*

Aku Menyebutnya.. Senja

*Dia yang kadang pergi tanpa
sampaikan salam*

*Dia yang merasa tergantikan setiap
kali menatap malam*

*Yaa.. semua ini masib tentangnya si
keajaiban alam*

*Meski diam tak berikan arti dia
tetap memilih bungkam*

*Meski memang ada nama lain yang
terucap dalam doa diam-diam*

*Tapi tak satu ungkapanpunia
keluarkan sebagai hujjah atas api
yang terlanjur tak bisa padam*

Belum jugakah dia menyadari

*Tanpa siang dan malam aku
hanyalah potongan harmoni*

*Memang mereka istimewa bahkan
hingga akhir nanti*

*Namun mereka banya hidup dalam
mimpi*

*Dan lenyap kala fajar memaksaku
menyambut pagi*

*Mustabil ku gapai mereka meski
ku sangat ingin*

Mengertilah!

*Ku hanya ingin dia mengerti tanpa
melepas genggaman*

*Suatu hari, dunia khayalku akan
berakhir*

*Suatu hari, aku akan benar-benar
ikhlasku terima qadaraku*

*Melepas malam meski sejukenya
membuat hatiku tenang*

*Mengikhlaskan siang meski bacaan
alqur'annya getarkan jiwaku*

*Tapi setidaknya biarkan aku
berusaha*

*Menanti jawab atas malam yang
membenciku sedemikian dalam*

*Bagaimanapun mereka adalah
sahabatku yang tak terganti*

Sedangkan dia..

Bersamanya lah ku labubkan impian

Meski tak jarang menjengkelkan

*Yaa aku menginginkannya untuk
tetap tinggal*

Dia yang keusebut senja

Hai senja,

Tetaplah mengagumkan!

*Karena di sampingmu aku memilih
tinggal.*

Tuhan Tau

*Tuhan tau hati ini sejatinya untuk
siapa*

*Bukan pada gemuruh ombak di atas
kilauan pasir putih*

Meski mata begitu mendambanya

*Bukan pula pada kapas-kapas
putih dari puncak gunung yang
menjulung begitu gagahnya*

*Meski mulut tak henti-bentinya
berdecak kagum atasnya*

Bibir tersenyum, hati terluka

*Tawa keluar renyah, tangis tertahan
di balik kelopak mata*

*Begitulah salah satu fase kala adam
dan hava lupa untuk siapa hati
seharusnya dijaga*

*Yaa.. sedikit babagia banyak
kecewa*

Tetaplah! Meski Bungkam Tak Berikan Arti

Rindu?

Pastilah iya! Sangat menggebu.

*Ingin dekap erat tumpahkan segala
sesak itu*

*Ingin pecahkan air mata yg
membeku di ujung kelopak*

Tapi logika memaksa bungkam

*Tak peduli berapa banyaknya kata
harus berhenti di ujung lidah*

*Mereka memintaku menengadab
dalam pekatnya malam*

*Seolah tahu banyak hal ingin ku
sampaikan*

*Satu per satu mulai bercerita tentang
alam*

*Namun aku terpaksa tetap
bungkam dengan nafas tertahan*

"I miss the way we used to be"

*Hanya itu yg mampu keluar meski
terbata*

*Dengan pandangan masih setia pada
jutaan bintang yang terhampar*

*Entah sadar atau tidak aku
mendendangkannya*

Yaa..

Bukan hanya kalian

Akupun kebilangan setengah bagian
dari diri ku sendiri

Ku belum mampu pada fase ini

Namun kehendak Tuhanlah yang
mutlak

Aku tak bisa lari sedangkan kaki
ini milikNya

Aku hanya ingin satu hal

Jangan pergi!

Tetaplah untukku!

Bersinarlah untuk bangatkan
kekuatanku!

Karena sudah terlalu banyak yang
pergi

Terlalu banyak yang lukai diri

Yaa Muqallibal Quluub

Hingga memar luka terabaikan

Belajar mencintai mawar karena
merahnya yang legam

Mencoba sampaikan sepatah demi
sepatah potongan harmoni

Harapnya semerbak mawar yang

bahkan tak harum itu membiaskan
asanya

Tak lagi harus peduli atas tatapan
sinis yang terpantul dari cermin

Tak lagi harus takut atas duri
mawar yang sebenarnya tak runcing

Hingga pada saatnya nanti

Mawar menyelesaikan perannya

Meleburkan segala yang abu-abu

Hingga meleburlah luka yang kian
meradang

Melebur pulalah asa yang terus saja
gagal ku beri nama

Dan jika rindu kembali meminta
baknya

Biarkanlah ia bicara tanpa isyarat

Meski dengan itu ia akan leluasa
sesakkan dada

Kembalikan ia pada Rabb penguasa
hati

Ekspresi Alam Bawah Sadar

*Warna busana yang dikenakan
Lirik lagu yang dengan atau tanpa
sadar dilantunkan
Kalimat yang tanpa sengaja
terlontarkan
Semata adalah ekspresi alam bawah
sadar yang terabaikan*

*Bibir tersenyum lebar namun mata
berkaca
Tawa terlontar renyah namun aura
yang keluar justru muram tak
bercahaya
Begitulah prasangka berlindung di
balik muka
Meski mata dan aura tetap mustabil
berdusta
Hanya saja tak banyak hati yang
peka*

*Gerimis yang datang tepat di waktu
Subuh
Sungguh membuat pikiran kembali
gaduh
Kepala sesak dengan beragam*

*problematika yang semakin entab
Seluruh raga tak lagi sanggup
menahan gejala yang kian
membuncal
Tumpah segalanya dalam sujud
hingga perlahan lepaslah para resah
Suara isak tangis memecah hening di
atas sajadah
Betapa rendah diri ini di hadapan
Allah
Mengingat banyaknya air mata yang
terjatuh*

*Bukan karena kekufuran atas
nikmat-Nya yang berlimpah*

Inginku pun Perangku Mulia

*Banyak hal masih ku ingat dengan
jelas*

*Banyak luka masih ku rasa begitu
sesak*

*Aku hanya sedikit mampu
membangkisnya dalam diam*

*Bukan aku sama sekali tak
membagi*

*Ku hanya lebih suka membuatmu
tersenyum*

*Bukankah kau yang dengan lantang
mengatakan*

*Senyumku menghidupkan
semangatmu yang sempat memudar*

Akupun ingin perangku mulia

Dengan tikaman di dada

Daripada tikaman di punggung

Karena membelakangi musuh

*Meski pedang kayuku tak mampu
retakkan perisai besi para nafsu*

Yang masih menjadi musuh nyataku

*Setidaknya aku miliki senyum
setulus-tulusnya senyum*

*Yang mampu mencipta seulas garis
di bibirmu*

Dan itulah kekuatan terbesarku

Dan dengan itu pula..

*Aku belajar untuk tidak
mendekatkan yang jauh*

Dan menjauhkan yang dekat

Benarkah Aku Mencintaimu karena Allah?

*Sekelabab bayangmu muncul
seketika*

*Kala mata ini meminta baknya
Astaghfirullah.. bagaimana bisa?
Senyum dalam bayangan itu kian
memaksa*

*Agar ku kebusyuan' dalam doa
Perlamban ku beranikan diri
menyebut satu nama*

*Dengan hati bergetar aku meminta
Ditetapkan iman jaub di dasar hati
yang kian meradang melawan asa*

Yaa.. kadang romantis itu sederhana

*Tak selalu dengan puisi cinta penuh
kebahwat atau bunga*

*Cukup dengan diam-diam menyebut
namamu dalam doa*

*Karena senyum yang tercipta
Dari sekelabab bayanganmu
yang subhanallah luar biasa*

*Masuk ke dalam hatiku dan tak
pernah redup sebagai lentera*

Lentera itulah yang membuat

pandangan ini terjaga

*Menerangi jiwa yang lemah akan
silaunya dunia*

Memberi cahaya pada jiwa

*Agar senantiasa menjaga hati dari
segala tipu daya*

*Sungguh ku hanya dapat tundukan
kepala, palingkan muka*

*Dari bias matamu yang berbinar
penuh cahaya*

*Lidahku kelu, bibirku terkatup,
kala samar ku dengar suara*

*dari kejauhan namaku kau sebut
mengalun melewati gendang telinga*

*Astaghfirullah.. hanya ampunan
Allah yang selalu ku pinta*

Hingga semua halal adanya

Hingga kemesraan mencipta pahala

*Mencintai dalam diam tanpa
ciptakan resah*

*Ingin rasanya seperti Rasulullah
mencinta Khadijah*

Dan seperti Ali mencintai Fathimah

Its Feel so asdfghjklzxcv

*Kali ini bukan lagi tentang langit
yang perlahan menjingga*

*Karena sekelabat langit merah
seperti kala itu tak lagi nampak
seiring mengbilangnya senja*

*Bukan pula tentang debur ombak
dengan mimpinya tuk sentuh akar
pohon kelapa*

*Karena indahnya mimpi kala itu
perlahan terlupa*

*Oleh aura kegagahan karang yang
berdiri tanpa satu tetesupun peluh di
muka*

Kali ini lebih sederhana

Hanya tentang kaca jendela

*Yang merindukan hujan dengan
segala cerita yang ia bawa*

Kemana angin membawanya?

*Dimana awan bitam
mmenurukannya?*

Sesekali ia menoleh cakrawala

*Dengan harapan gerimis turun
dengan segera*

*Namun tampaknya langit begitu
ceria*

Membuatnya merasa lega

*Setidaknya ia tahu bahwa semuanya
bahagia*

Semua baik-baik saja

*Karena tak ada berita buruk yang
disampaikan hujan padanya*

*Tinggallah ia seorang diri tanpa
jenuh menyapa senja*

*Yang berlalu lalang menyambut
purnama*

*Si kaca jendela yang tetap berdiri
tegak di tempatnya*

*Dengan segenggam harapan akan
hujan yang lantunkan salam lewat
cerita*

*Dari seorang raja kayu tak
bermahkota*

*Yang menyuruhnya menanti
meski gelegar petir berkali-kali
meretakannya*

Rindu yang Mencipta Hampa

*Aroma yang terasa masikkan
tentang hampa?*

*Di sekeliling tawa riuh
memekakkan telinga*

*Di sekitar perbincangan ramai
penuh canda*

*Justru yang terdengar banyalah suara
angin menggesek daun tanpa irama*

Memaksa diri palingkan muka

*Mencari makna pada tiap inci
berputarnya roda*

*Menatap hampa pada bibir jalan
yang memandangkanmu penuh iba*

*Entablak angan terus membumbung
tinggi coba gapai nirvana*

Perlamban bawa sesak di dada

*Bayangan kelam diri sendiri mulai
menjelma*

Seolah meronta

*Memberontak kiranya ada yang
sudi singgah sekedar menyapa*

*Dan seketika sebuah tangan
menggenggam erat memberi makna*

Dalam diam mata berbicara

*“Aku disini, tak pernah benar-
benar pergi! Menunggumu di tiap
penghujung senja.”*

*“Tolong jangan mendekatkan yang
jauh lalu mejaubkan yang dekat,”
katanya tanpa suara*

*Memberiku jawaban tanpa ku
mintanya*

*Ternyata sesak ini bukan lagi
tentang hampa*

*Tapi masih tentang rindu yang
mencuri sela*

*Rindu akan debur ombak yang
memecah bening kala pagi kan tiba*

*Dengan ribuan bintang terdampar di
angkasa*

*Janji yang pernah terucap mungkin
benar tlah terlupa*

*Usang seiring berlarinya waktu
menjaubi senja*

*Tapi genggamannya ini tak akan
memudar oleh masa*

*Karena mungkin hati mulai
berbicara*

*Mempererat genggamannya dan
samakan langkah tanpa peduli luka*

Hingga pada akhirnya

*Hati benar-benar tetapkan tuan
tanpa sedikitpun bimbang kacaukan
logika*

*Maaf jika langkahku mencipta
kebencian yang cukup dalam*

*Aku hanya tahu kemana ku harus
berjalan meski penuh mulut yang
mengecam*

Semoga Tuhan yang Maha

Membolak-balikkan hati manusia

*Tetap menjagamu berada di barisan-
Nya*

I'm not Doing Shit

I automatically smile when I see you

Haha

I still remember when you say to me

With your completely straight face

*Even if the sun doesn't shine
anymore*

*Even if the stars doesn't bright
lighter*

Slowly I can believe in you

That you never leave me

Whatever happens..

So, as far as I stepped up and run

I will be back to you as well

Don't worry

Seperti ini Caraku Bertahan

Berat..

Lepas genggamannya itu begitu berat

Hati memaksa diri menahan lebih erat

Namun nurani berontak hebat

Ia perjelas tabir-tabir yang menjadi sekat

Katanya itu salah! Asa itu tak semestinya melekat

Tak seharusnya digenggam begitu kuat

Meski hati terus bersikeras ingin mendekati

Yaa..

Benih yang tertabur begitu sempurna

Tak ada yang sadari tlah menutup mata, hati, dan telinga

Tepiskan segala pabit yang kian tercipta

Menubankan ego demi nama cinta

Dan entah sampai kapan asa itu membabi buta

Mungkin hingga masa itu benar-benar tiba

Masa dimana nurani kian tertawa

Atas peringatan-peringatannya yang satu per satu menjadi nyata

Dan asa ini akan tetap bungkam hingga segalanya halal bagi semua

Siapalah Aku Ini?

Entah apalah aku ini

Aku tertawa, aku terluka, aku terdiam, aku terantai sunyi

Seperti aku yang merasakannya sendiri

Tak sedikitpun pengaruhimu bahkan sekedar tuk menoleh kesini

Tak pernah kau sadari

Saat kau merintih menahan perih yang tak kau pahami

Aku sepenuhnya merasakan sesak di hati

Ingin aku membawamu pergi

Ke arah di mana surya membiaskan perihmu hingga tak tersiksa sama sekali

Namun.. lagi dan lagi aku menyadari

Siapalah aku ini?

Bahkan saat ku menatap ke arahmu dengan keberanian yang ku cipta sendiri

Itupun tak cukup berarti

Revisi Makalah Aja Butuh Waktu, Apalagi Revisi Hati

Ku sempat termenung sejenak sebelum akhirnya ku putuskan untuk palingkan diri

Ku yakinkan diri akan paksaan tirani

Bagaimana mungkin hati yang kata mereka sekeras besi

Begitu mudah terjatuh di badapan Tuan si pemilik belati

Tidak! Tidak! tak mungkin terjadi!

Aku harus segera bangun dari mimpi

Kemudian pastikan sendiri

Adakah isyarat yang getarkan hati

Kala ku coba sentuh dirimu dengan rasa yang ku miliki

Rasa yang ku namai rindu tanpa arti

Dan ternyata aku mengerti

Hati ini tak benar-benar jatuh lagi

Ia hanya sedang merevisi

Meski benar kadang ia merindukan pagi

*Tapi itu hanya pengalihannya atas
senja yang ia benci*

*Bukan berarti ia benar-benar
menginginkan mentari*

Teruntut si Pemilik Rindu

*Hanya ada senyum saat mata saling
bertemu*

*Hanya ada bahagia saat kata demi
kata terucap satu per satu*

*Meski ada kecewa yang masih
membeku*

*Tak cukup membendung hati yang
tlah lama merindu*

Memang iya..

*Sakit saat harapan akan
sempurnanya jiwa*

*Terkuak oleh kenyataan yang cukup
sesakkan dada*

*Namun apalah arti luka karena
kecewa*

*Saat di hadapan tabir yang hanya
berjarak satu senti saja*

*Membuat dada bergetar hebat tanpa
banyak kata*

*Entah hanya getaran sesaat lalu
kembali hilang selamanya*

*Atankah memang benar hati tlah
menemukan tuannya*

*Yang pasti semuanya tlah tercatat
sebagai takdir Tuhan Yang Maha
Kuasa*

*Hingga semuanya harus ku
kembalikan kepada-Nya pula*

*Semoga Tuhan Yang Maha
membolak-balikkan hati manusia*

*Menuntunnya agar selalu mengingat
di bumi siapa dia berada*

*Dan hati ini yang kian sesak
menahan rindu*

*Semoga tetap berdiri tegak hingga ia
datang mengucapkan **"I wanna
marry you"***

*Dengan jiwa yang hanya berserah
kepada Tuhan yang satu*

*Tanpa campur tangan alkohol yang
mengalir syahdu*

Its Absolutelly Killing Me

Hanya kala ku pejamkan mata ini

Bahagia bersamamu dapat ku nikmati

Membuatku sungguh tak merindukan pagi

Haaaa!! aku benar-benar tak ingin bangun secepat ini

Aku masih ingin dengar lembutnya bisikmu menyentuh hati

Aku masih ingin bermain-main di alam bawah sadarku sendiri

Namun kebahagiaan sepertinya memang tak berpihak

Ia memaksaku menyambut mentari yang bentangkan jarak

Antara alam bawah sadar dengan kenyataan yang tak dapat ditolak

Ia tak memberi waktu meski hanya sejenak

Sungguh begitu berat tubuh ini beranjak

Menjumpaimu yang begitu menyebarkan dalam bertindak

Di dunia nyata ini aku sama sekali tak mengerti

Bagaimana mungkin aku merindu dengan sosokmu yang selalu menyakiti hati

Aku benar-benar ingin memanggil namamu sambil memaki

Namun lagi-lagi..

Semua hal gila pada dirimu yang kadang membuatku senyum-senyum seorang diri

Kamu bahkan tak pernah benar-benar mengerti

Aku begitu sebal membayangkan semua yang pernah terjadi

Antara kita tak pernah ada yang benar-benar masuk akal untuk tidak kuanggap mimpi

Dan semua makianku yang tertuju kepadamu

Semua hanya karena aku benar-benar merindu

Meski akal menolak keras untuk setuju

Namun hati berkata bahwa aku memang benar-benar rindu

Rindu semua tawa yang tercipta bersamamu

Dan siabnya.. aku sama sekali tak tahu

Bagaimana membuatmu tahu bahwa

*aku sedang menunggu
Lidahku benar-benar kelu
Saat kau tepat berada di depanku
Tatapannya matamu yang menyebalakan itu
Membuatku benar-benar seketika
membisu*

Benang Kusut

*Aku berdiri tepat disini
Pada masa di mana semua
prinsipku terpatahkan lalu tak
berarti
Semua prinsip itu berakhir sebatas
teori
Entahlah.. akupun tak benar-benar
mengerti*

*Hanya satu hal yang ku tahu pasti
Sama halnya Tuhan tak
menurunkan hujan tanpa alasan
Tubuhpun tak menghadirkanmu
dalam kehidupanku tanpa tujuan
Entah hadirmu hanya sebagai angin
lalu
Ataukah sekedar bangunkan aku
Atau mungkin untuk genggam erat*

*tanganku hingga akhir
Tak ada yang benar-benar tabu apa
yang diinginkan Tuhan
Hati hanya jalankan perannya
Kadang ia berlaku semaunya
Tak jarang ia menepis logika
Sering ia terus mengingat saat logika
menyuruhnya untuk lupa
Sesekali ia tersenyum sebentar lalu
menangis sendu rasakan luka*

*Seluruh anggota tubuh tak ada yang
mengerti
Apa sebenarnya yang diinginkan
hati
Hati memaksaku untuk terus
meraihmu
Hingga ciptakan pola benang kusut
dalam kepalaku
Aaarrghhhhhhh!!!! Bagaimana ku
harus melawan hati?
Bagaimana ku harus luruskan rasa
yang semakin tak menentu ini?*

Akhir Cerita Ranting

*Ranting pernah berjuang sendiri
Saat daban tak sanggup bertaban
lagi
Ia bersikeras ikuti kata hati
Ia tepis ribuan alasan logika untuk
berhenti
Ia begitu yakin bisa kembali bersemi
Ia ingatkan daban betapa segarnya
daun-daun yang menyujukakan hati
Ia buka lagi memori
Tentang indahnya bunga-bunga yang
bermekaran di musim semi
Ia terus yakinkan daban bahwa
kemarau panjang akan segera
berganti

Namun daban tetap memutuskan
untuk mati
Katanya ia lelah menopang ranting
yang is rasa mulai berduri
Ia ingin menyerah tanpa peduli
Akan ranting yang masih begitu
ingin menyambut musim semi

Hingga ia putuskan untuk berhenti
Ranting mulai mematahkan diri*

*Mundur teratur meski cukup
tersakiti
Bukan karena ia lelah berjuang
sendiri
Namun karena daban sedikitpun
tak ingin bertaban lagi
Iapun tak sanggup melihat daban
yang kian mengacuhkannya tanpa
hati

Maka terhempaslah ranting ke bumi
Ia biarkan daban menciptakan
ceritanya sendiri
Ia persilahkan daban kembali
berkreasi
dengan menumbuhkan ranting baru
yang lebih berseri
Dan disaat itu pula cerita tentang
mereka berakhir dengan segala
impiannya menyambut musim semi*

Selamat Pagi Rindu

*Tertengadab wajah menatap langit
yang mulai menjingga
Biaskan sinar dari mata yang
menatap jauh mencari-cari makna
'Inikah senja yang dijanjikannya?'
Hati mulai bertanya
Semua tabir pemisah serentak
terbuka
Seketika kaki begitu ingin bergerak
meski satu langkah saja

Lalu, tap.. tap.. kaki beranikan
diri mendekati tabir pertama
Bibir tersenyum penuh kecewa
'Inikah jawabannya?'
Mulut mulai bergetar keluarkan
suara
Ingin rasanya berpaling, tinggalkan
tabir yang begitu hampa
Namun, tersentaklah logika
Kala tabir-tabir lainnya mulai
tertutupkan baja
Terbelalak mata
Bukan hanya logika, hatikupun tak
percaya*

*Berakbir sudah penantian asa di
penghujung senja
Tinggal satu harap yang masih
terbungkus dilema
Semoga kamu yang di sana
Datang satu langkah sebelum ku
pejamkan mata
dengan membawa kata 'Selamat
malam yang tersayang'
Hingga esok saat pagi pertama
Februari menjelang
Ku tak harus lagi menemui sang
surya
Untuk titipkan padanya bingkisan
mimpi yang cukup nyata
Yaitu asa yang terbungkus dalam
ucapan 'Selamat pagi, Rindu!'*

Dilema Ranting

*Mungkinkah ranting dan daban
Akan mampu benar-benar samakan
langkah?*

*Bukan ranting takut kembali
bancur*

*Hanya saja ia takut membusuk
seorang diri*

Dengan sadar ranting tahu pasti

*Daban tak benar-benar ingin
samakan langkah dengannya*

Ia hanya sedang rapuh

Oleh keegoisan melati

Yg mulai sebarakan aromanya

*Memang benar ranting tak pernah
sanggup melihat*

*Daban yg mulai layu dan semakin
rapuh*

*Tapi tak seharusnya ia ulurkan
tangannya*

*Meski sekedar untuk
mengembalikan pertabanan daban*

*Kini ranting merunduk dan semakin
dalam merunduk*

*Hingga benar-benar tak tahu
kemana arah angin berhembus*

*Ranting di penghujung dilema
Ia terjebak dalam dosa yg ia sadari
Namun sepertinya daban tak
menyadarinya*

*Ia terus genggam erat ranting
Ia terus mencoba samakan langkah
Lalu melati?*

*Entahlah! Sepertinya iapun belum
menyadari*

Betapa daban terluka oleh egonya

*Akan seperti apa akhir kisah itu?
Semuanya dilema*

Terlebih ranting..

*Ia bahkan tak yakin sudah siap
kembali terhempas*

*Akankah patah (lagi) semua
pertabanan*

Yg telah ia bangun dengan kokoh?

Yang pasti..

Satu hal yang ranting sadari

Ia tahu.. Ia harus siapkan diri

*Untuk luka yg mungkin akan lebih
dalam ia nikmati*

Bahwa ada perih yang tercipta dari luka yang cukup dalam

Plester

Senyuman itu ibarat plester yang menutupi luaran luka

Berbeda fungsi dengan analgesik yang berperan sebagai anti nyeri

Ataupun sekedar betadin, antiseptik yang menghambat perkembangan bakteri

Ia tak mengurangi sakit dari lukanya sama sekali

Luka itu akan kering dengan sendirinya

Semua hanya soal waktu saja

Meski luka itu sudah pasti akan membekas

Jadi, sekali lagi..

Plester hanyalah penutup luka

Perih dari luka itu tetap masih bisa dirasa

Sakitnya masih mampu teteskan air mata

Meski puluhan plester tertempel di sana

Hanya saja..

Plester mampu membantu samarkan cacatnya

Setidaknya.. tak semua orang mengetahui dengan jelas

Caramu Meninggalkanku, Aku Suka

*Aku tak pernah suka
Caramu membuatku jatuh cinta
Akupun tak terbiasa
dengan caramu membuatku terdiam
tanpa kata
Saat kau berusaha membuatku
bahagia
Terlebih aku tak suka
Caramu membuat kita menjalani
segalanya bersama*

*Tapi satu hal darimu yang paling
ku suka
Yaitu,
Caramu meninggalkanku dengan
begitu sempurna
Aku sangat ingin berguru padamu
karenanya
Bagaimana mungkin kau bisa begitu
luar biasa
Melepas segala tentang kita
Tanpa sepatahpun kata perpisahan
sederhana
Setelah segalanya*

*Begitu mudah kau tepis tanpa sisa
Seperti itukah yang diajarkan
semesta?
Jadi, tetaplah seperti itu saja
Palingkan mukamu dan angkat
dagumu saat kita tak sengaja
bertatap mata
karena aku sangat suka
Dan hanya itu saja
Darimu yang benar-benar aku suka*

Kamuflasi Yang Tak Bisa Sempurna

*Ini adalah kisah pantai dengan segala biotanya
Dimana sinar mentari yang bercerita tentang mutiara
Terumbu karang yang rindu akan nirwana
Debur ombak yang terobsesi menyentuh akar pohon kelapa
Hingga bintang laut yang inginkan bersanding dengan purnama
Namun ibu si ranting yang disini menjadi pemeran utama*

*Ibu ranting yang berdiri kokoh di tepian jalan di penghujung asa
Yang dengan sabar dan rela Membiarkan tangan-tangan tak berperasa
Merampas satu per satu rantingnya dengan paksa
Tanpa mempedulikan daban-daban yang menatap tajam penuh ancaman kepada mereka
Mereka membawanya ke tepian pantai tanpa dosa*

*Entah apa tujuan sebenarnya..
Apakah mereka tak berakal atau memang gila?
Ia gunakan ranting itu untuk mengukir nama-nama dan ungkapan-ungkapan yang penuh romansa
Di atas pasir putih bersih yang merona
Kemudian meninggalkannya begitu saja
Hingga si ranting benar-benar terbangun dan terlupa
Namun pantai terus berbicara dengan sedikit menyinggung tekad ranting yang menolak lupa
Akan tangan-tangan tak bertanggung jawab yang pisahkan ia dengan akar, batang, dahan, daun, yang ia beri nama keluarga
Lalu, adakah yang mengingat bahwa ibu si ranting juga terluka?
TIDAK ADA!
Itulah mengapa cemara tak mau meninggalkan butan belantara
Karena para pecinta alam raya
Tak seegois para pengagum sunset di penghujung senja*

*Hingga sampai di akhir kisabnya
Si ibu ranting tetap tak mampu
ungkapkan kata
Meski gejala dalam jiwanya begitu
menggebu ia rasa
Karena ia tahu, pemberontakannya
tak akan sanggup pecahkan logika
Sebuah kamufase yang tak akan
pernah serupa dengan sempurna*

Tuan Si Pemilik Rindu

*Tuhanku..
Kepada-Mu ku titipkan bingkisan
berisi asa syahdu
Asa yang telah terlalu lama
membeku
Karena menunggu waktu
Untuk kuserahkan kepada tuan si
pemilik rindu
Yaa.. asa syahdu itu bernama rindu
Yang selalu mampu mencipta getar
di sudut golbu*

Mereka bilang menyakitkan itu..

*adalah ketika aku terjebak dan
merindu
Kepada dia yang tak pernah mau
tahu
dan tak memikirkan betapa
tersiksanya aku karena rasa itu
Namun ku putuskan untuk tidak
setuju
Karena lebih menyakitkan saat
bibirku sepenuhnya kelu
Di depan dia yang menjadi tuan
atas rinduku
Dia yang sering tepat berada di
hadapanku
Namun tak sedikitpun sanggup ku
jangkau*

Golden Sunrise di Puncak Rinjani

*Sampai pada malam terakhir di
tahun 2014 yang ku nanti*

Banyak janji yang belum terpenuhi

Banyak kata yang belum terbukti

*Banyak kecewa yang berkecamuk
dalam hati*

*Dan ku putuskan untuk melepas
segala asa itu pada sunshine satu
Januari*

*Disana.. pada golden sunrise di
puncak Rinjani*

Dengan tegap aku berdiri

*Dengan penuh harapan baru ku
yakinkan diri*

*Hingga ku putuskan tuk teteskan
air mata untuk yang terakhir kali*

Untuk rasa yang begitu sulit mati

Dan kini..

Satu hal lagi yang aku mengerti

Aku tak akan setegap ini berdiri

*Tanpa hadirnya malaikat bernama
sahabat sejati*

*Yang terus menguatkan ku meski
tanpa jutaan kata terangkai*

*Menyayangi dalam senyum yang
menyimpan ribuan arti*

Yang terbungkus rapi

*Dengan sinar dari mata yang
mustahil kupungkiri*

*Hey kalian.. yang namanya terukir
rapi*

Di sudut hati yang nyaris mati

*Terimakasih tlah membawaku pada
golden sunrise satu Januari*

Dengan segala momen pemecah sunyi

Tunggulah Kami Menjadi Sehebat Kalian

Entah dimana letak adil itu

*Aku dengan bangga menggenggam
serangkai krisan ungu*

*Dengan senyum mengembang ke
bisikkan "Selamat Hari Ibu!"*

*Mencipta garis senyum di bibir yang
selalu menasehatiku*

*Menggerakkan tangan meraih bunga
di genggamanku*

Tangan yang selalu menarik daguku

*Saat ku hanya mampu tertunduk
membisu*

*Perlahan ku merasa Tuhan
hentikan waktu*

*Seolah semua di sekelilingku
membatu*

*Hingga hanya ada hati dan logika
yang terus berseteru*

*Bagaimana mungkin aku bisa
sesombong itu?*

*Hanya dengan bunga yang esok
akan layu*

Ku lupakan satu hal dari ribuan

haru

*Yaitu... Ia istimewaakan aku di
setiap waktu*

*Dialah sosok yang kupanggil
"Mama"*

*Wanita hebat yang tak lelah
mengantarku supaya menjadi sehebat
ia*

*Yang berulang kali mengulurkan
tangannya*

*Untuk membuatku berdiri melawan
dunia*

*Sosok yang tak pernah lelah
mendekapku dengan kebangatannya*

*Saat semua cacian berlomba-lomba
kirirkan luka*

I DO LOVE YOU MAMA..

Aku adalah yang paling kaya

*Ku miliki tiga wanita hebat seperti
mereka*

Mama, Ibu Enny, dan Tante Lia

*Ibu.. Sosok tangguh yang selalu
sedia memecah tawa*

*Bersamanya.. semua luka terhapus
dengan sendirinya*

*Tak ada air mata yang menetes
begitu saja*

*Hanya ada suara tawa yang
memecah suasana*

*Dan Tante Lia, Wanita tangguh
lainnya*

*Tujuan utamaku saat ku lari dari
segalanya*

*Bersamanya.. aku mampu lepaskan
segala penat yang kurasa*

*Yang tak pernah bosan
membukakan pintu dengan lebarnya
Saat ku ketuk meski ku datang
tanpa kata*

SELAMAT HARI IBU PARA
JAGOANKU

JANGAN PERNAH LELAH
MENUNGGU

HINGGA KAMI.. ANAK-
ANAKMU

MAMPU MENJADI
SEHEBAT KALLAN

Jika Hati Tlah Tetapkan Tuan

*Hingga kaki berdiri setegap ini
Sebelumnya pernah ada sepahit-
pahitnya asa*

*Pernah ada sepeh-peribnya luka
Lutut seolah tak mampu lagi
menopang badan*

*Tak ada lagi logika ikut campur
Hanya ada hati yang berbicara*

*Sempat logika menyuruh pergi
Namun hati meminta tinggal
Hingga raga terbaring tak berdaya
Luka itu terus menerus berdatangan
Sebelum logika benar-benar lepas
tangan*

*Ia menetapkan satu sugesti besar di
salah satu sisi dalam hati
Secerab keyakinan akan adanya masa
Dimana sesuatunya tak lagi sesakit ini
Biarlah waktu bertindak sesukanya
Karena Tuhan tak akan hanya diam
Dan membiarkan waktu berlaku
tak adil*

Salam dari si Dia Teruntuk Hati yang Beku

*Hai hati beku yang nyaris
kebilangan rasa..*

*Dia menyisipkan namamu di sela
doa-doanya sebelum pejamkan mata*

*Dia berharap saat pagi tiba hatimu
telah sedikit mencair hingga bisa
terbuka*

Membawa dirimu ke suatu masa

*Dimana kau pernah
begitu menginginkan dan
memperjuangkannya*

*Masa dimana semuanya indah saat
dilalui bersama*

*Tak taukah? dia tak sekuat yang
selama ini ia rasa*

*Dia rapuh, dia lemah, dan dia di
penghujung putus asa*

Ingin dia membuatmu bahagia

*Dengan melepasmu bersama
bidadarimu seperti yang kau minta*

Tapi mana mungkin dia bisa?

*Sedangkan hatinya terpaut begitu
dalam disana*

*Di salah satu ruang beku di hatimu
di sudut yang terhampa*

*Mana mungkin kenyataan bisa
dengan begitu cepatnya ia terima?*

*Dilupakan olehmu tanpa sedikitpun
tentangnya ada yang tersisa*

*Sedangkan memori tentangmu
melekat erat dengan segarnya*

*Dia sangat ingin kabulkan satu
pintamu meski hampir mustahil bisa*

*Ingin dia coba melangkah meski tak
tau harus kemana*

*Tapi luka karena membekanya
hatimu itu membuat sekejor
tubuhnya mati rasa*

Tak bisa kah kau menyadarinya?

Which Why Am I Supposed to Take?

Logika ku berseru "Pergi dan lepaskanlah!"

Hatiku dengan lembut membisikkan "Berjuang dan pertahankanlah!"

Mereka menyapu pikiranku hingga habis tanpa sisa

Sampai-sampai neuron-neuron di dalam otakku berhenti bekerja

Dan sukses membuat diriku dikuasai kata hati

Inginku biarkan semua yang telah terjadi

Menjadi sebuah konsumsi pribadi..

Biarlah peribnya ku nikmati sendiri

Meski sakitnya sungguh menyesak hati

Teramat perih.. hingga air mata tak bisa menderai lagi

Periiih.. sungguh benar-benar melumpuhkan perisai diri

Ingin ku bersenandung mengeluarkan beban ini

Layaknya burung yang leluasa terbang sambil bernyanyi

Namun setiap kata yang keluar seakan perlahan hanya membuat jiwaku mati

.....

Sampai di malam ini aku semakin dan semakin rapuh menjalani

Menikmati langkah demi langkah dalam sepi

Menelan pabitanya kenyataan bahwa kau membunyikan namanya berkali-kali

tepat di telingaku.. iya, tepat disini

Seolah aku ini benda mati

Meski sesekali kabar bahagia datang dari sepasang merpati

Dengan setangkai mawar bitam berbiaskan darah murni

Namun.. luka ini begitu nyaman bertabta di hati

Entah bagaimana ku harus memaksanya pergi..

Aku benar-benar tak mengerti

Dan Si Pena Terus Menari

*Ada kalanya sebuah cerita tercipta
dan tersusun begitu indah
Meski hati si Pena sedang menelan
peribnya luka
Seperti begitu dalam luka itu hingga
air matapun tak sanggup mengurai
Astaghfirullah hal'adziim..*

*Namun begitu.. kata demi kata
tetap terangkai indah
Menghibur langit malam yang hanya
berteman rembulan
Mungkin hanya malam yang
sanggup menelan
Peribnya mempersilahkan langit
untuk berbagi dengan siang
Mungkin karena ia paham
Bagaimana membiarkan sang langit
dan sang siang bahagia bersama
Malam adalah penyembunyi
kesedihan yang cukup hebat
Meski sesekali ia teteskan air saat
pertabanan hatinya runtuh
Namun secepat mungkin ia
menyeka*

*Karena ia tabu, bintang dan
rembulan juga ingin menjadi
penawar lukanya
Merekapun tak ingin membiarkan
malam terlibat sendu hingga pagi
menjelang
Sampai saat inipun malam masih
berjuang membangun pertabanan
hatinya
Untuk menghadapi satu masa..
Dimana sang langit memutuskan
untuk berakbir nyaman pada sang
siang
Dan semua terlupa..
Dan entah kapan malam akan
kembali muncul
Dan jika memang begitu adanya
Semoga saat sang langit menyadari
ia membutuhkan sang malam
Sang malam belum melangkah
terlalu jauh*

**Salam Istimewa dari
Yogyakarta, untuk
Dirgahayu Indonesia**

*hanya nama asing yang terpampang
di peta*

*Hinga aku mengerti bahwa
Indonesia...*

BUKAN HANYA JAKARTA.

Sebisa mungkin tak akan ku lupa

*Ku pernah pijakkan kaki disini
melawan dunia*

*Di tempat orang menyebutnya
Daerah Istimewa*

*Iyaa.. karena dunia mengakui
keistimewaan Yogyakarta*

*Demikian pula hati kecilku
mengakuinya*

*Yang dengan keistimewaannya
Berkali-kali membangkitkanku
saat ku di penghujung putus asa*

*Disini ku berjuang bersama
Dengan sahabat-sahabat Nusantara*

*Para perantau luar Jawa
Disini ku mengenal sesungguhnya
wajah Indonesia*

*Disini pun mataku terbuka
Bahwa Dompu di Nusa Tenggara
Barat memang nyata*

*Bahwa Ternate dan Tidore bukan
hanya legenda*

Bahwa Kepulauan Riau bukan

Sayonaraa

*Semoga kau menemukan Tuan
yang sanggup mengistimewakanmu
sepanjang cerita*

*Tiba-tiba ku merasa di penghujung
lelah*

Tiba-tiba ku ingin berhenti mengiba

*Lepaskan segala harapan yang
sempat ku simpan*

*Bukan karena ku ingin berhenti
mencinta*

*Hanya saja, ketertarikanku akan
mawar hitam tlah mulai memudar*

*Mungkin nanti, akan benar-benar
tak berguna*

*Meski ribuan tangkai terhampar di
hadapanku*

*Karena setangkaipun tak bisa
menyelinap ke sudut ketertarikan*

Maha Suci Allah

*yang telah menciptakan kelelahan di
hati manusia*

*Untuk memicu logika berpikir
ulang*

*Atas harapan yang tak pantas
bertahan di sudut prasangka*

*Selamat tinggal bayang-bayang
mawar hitam*

Nama Tak Berjasad

*Setiap nama memiliki ruang
tersendiri di dalam hati
Meski nama demi nama baru terus
berdatangan silih berganti
Meski Tuannya hanya singgah
sebentar kemudian pergi
Meski dengan egoisnya sang Tuan
membiarkan namanya tetap tinggal
disini*

Allahuakbar..

*Maha Besar Allah, yang telah
menciptakan hati dengan begitu
lapangnya
Menyempurnakan dengan teman
berupa akal pikiran
yang sanggup menyimpan memori
tanpa quota
Membuat nama demi nama tetap
melekat
meski Tuannya mewariskan luka
Menjadikannya alasan untuk tetap
tersenyum
Saat ada yang menusukkan belati
tepat dimana hati bertabiat*

*Dan memang benar yang dia
ucapkan
Supaya dapat bersyukur itu
sederhana..
Sederhana menutup mata sejenak,
kemudian buka kembali
Akan terlibat begitu banyak
kebahagiaan terpampang di depan
mata
Hanya saja aku terlalu sibuk
dengan luka yang menyakiti hati*

00.00 WIB di 0 KM Yogyakarta

*Pada sunyinya malam ku berbisik
lirih*

*Ungkap satu rasa yang selama ini
bungkam*

*Coba utarakan pada angin yang
berhembus pilu*

*Mungkin subu yang terbentuk akan
biaskan bisikku*

*Ciptakan satu keajaiban kecil
Yang enyahkan rasa itu dari ruang
pikirku*

*Meski belum sempat rasa itu enyah
Datang kabut yang kembali
lembapkan bisikku*

Membuatku harus pasrah

*Lupakan sejuaknya keajaiban kecil
yang mungkin tercipta*

*Membawa asaku membumbung
tinggi*

*ke pukul 12 malam di titik 0 KM
Yogyakarta*

Indahnya..

Gemerlap lampu-lampu kuning di

tiap sudut

*Menerangi jiwa-jiwa yang tak tau
arah kembali*

*Jiwa-jiwa yang berkumpul memadu
keriangannya*

*Tanpa kita mengetahui.. di balik
keriangannya itulah*

*Mereka sembunyikan kekosongan
yang mendalam*

*Semua yang ada di sana tak peduli
jam berapakah itu*

*Hanya petikan-petikan senar gitar
yang dipedulikan*

*Sebagai pemecah kesunyian malam
Sesekali ku menoleh jam tangan*

*Tepat 00.00 WIB dan dia masih
tersenyum manis memegang tangan
kananku*

*Dan kini ku terjebak rindu pada
kala itu*

*Kala dimana ku terjebak waktu
menunggu pagi tiba*

Rindu dari Tanah Melayu

*Ada rindu yang tak bertuan
Yang salah masuk melalui celah-
celah kecil keegoisan
Merapat dan terus menyesakkan
ruang sempit di sudut angan
Entah bagaimana caranya ia
menyelinap dengan begitu mapan
yang ku tau.. ia terus saja memaksa
masuk tak terkendalikan
mencipta harapan-harapan baru
yang tak kalah menyakitkan
Rindu itu seolah berkata...
"Betapa sepi ruang ini, hingga semut
berjalanpun terdengar"*

Kau menghilang, tapi Tidak Namamu

*Pagiku temaram tak lagi terang
Mendung menggantung tulus di
wajah yang riang
Harapku saat malam datang
Pagi tak pernah lagi ku jelang
Hingga ku tak harus terbangun
sendirian seperti sekarang
Semangat pagiku tenggelam karam,
habis menghilang

Sambil hembuskan nafas panjang
Dada ini ku pegang
Seraya berkata
'Rasa itu masih ada, di sini'

Jika demikian,
Bisakah pagiku kembali terang
Sementara gigilnya rindu ku dekap
erat?*

Adakah Tempat Berbagi?

sedikit rumit untuk bisa diterima nalar

semua yang telah terjadi begitu sempurna tertutup

mukanya berbinar penuh cahaya seolah dirinya adalah bamba Tuhan yang taat

kata-kata yang keluar dari mulutnya begitu indah

layaknya semua terkatip dari firman Tuhan

dengan rosario yang selalu terselip dalam jemarinya

membuat penampilannya luar biasa sempurna

menghipnotis para mata yang melihat

menyihir para hati yang mengharap tanpa ada yang sempat temukan bahwa cahaya itu hanya sebuah faktor genetika

Tuhan..

seorang macam itukah yang menurutMu terbaik untukku?

memang ia.. dia hadir membawa kebahagiaan nyata bagiku

hingga hati ini tanpa kendali semakin terpaut padanya

meski logika terus dan terus menolak

tapi hati tetap kepadanya

aku hampir lelah merasakan kecewa namun.. bersamanya, hariku lebih hidup

Tuhan..

beri aku satu alasan

dan aku akan membiarkannya tinggal

tanpa masa lalu

dalam dosa yang ia sadari, semoga ia tak musnah karena adzabMu

Ternyata, Aku Tak Sehebat Itu

*ku buka mata di pagi ini
ku sambut mentari dengan seulas
senyum terindah
rasakan tetesan embun..
nikmati kesejukannya..
sesekali angin menyentub tububku
dengan lembut
pagi yg indah.. fikirku*

*namun semua tak lama
seketika semua keindahan itu sirna
bersama berlalunya jarum jam
keindahan itupun ikut berlalu
melayang bersama udara
bersama kata yg terucap dari
bibirnya*

*pagi yang indahpun berganti dengan
hari yg tak pernah ku inginkan
pagi tersulit yg paling ku benci
bagai halilintar dalam kemarau
panjang
dalam sekejap hancurkan semua
anganku
patahkan seluruh semangat ku yg
begitu teguh*

*runtuhkan impian yg sudah tersusun
indah
lelehkan air mata yg sempat
membeku oleh angkubnya ego
menetes dan terus menetes tanpa
tertahanakan
terisak dan terus terisak tanpa
mampu ku hentikan
ya Tuhan..
beri aku kekuatan untuk
menjalannya
tanamkan ketulusan dalam hatiku
sungguh ku percaya.. kebendakmu
lah yang terbaik bukan kebendakku
beri aku kekuatan untuk
ikhlas hentikan mimpiku cukup
sampai disini*

Kau Tetap Sahabatku

Kamu..

Datang sebagai warna dalam sela-sela hariku

Tanpa sempat ku tanya alasan yang kau punya

Kau menyapa dan semakin dalam memasuki duniaku

Memaksaku untuk terbiasa dengan warna-warna indah yang kau bawa

Tanpa sanggup sedikitpun ku menepisnya

Kini..

Tanpa sepetah katapun kau seketika memudar hingga menghilang

Tanpa memberiku kesempatan

Untuk mengungkapkan rasa terimakasih

Terimakasih telah menjadi sahabatku yang setia

Maafkan aku jika kepergianmu karena ketidakpekaanku

Atas tidak sempurnanya aku..

Maafkan aku..

Ku harap suatu saat Tuhan

bermurah hati

Membawamu kembali disini

Untuk kembali mengukir sejarah berwarna dalam hidupku

Semoga keindahanmu tidak memudar dalam kebenaran

Semoga Tuhan selalu menerangi hati dan pikiranmu

Satu Pintaku, Tuhan

*Ku benci saat ku harus
memejamkan mata
Dan larut dalam tidur panjangku
Bukan karena kau hadir sebagai
cabaya di mimpiku
Namun..
Kau selalu penubi ruang anganku
Disaat ku mulai membuka mata
Selalu saja namamu yang terlintas
Dan bayang senyummu yang
memaksa tuk merindu
Ya Tuhan..
Ampuni aku yang mencintai
hambaMu tidak pada waktunya
Arabkan hatiku untuk selalu
mengingatMu Tuhan,,
Aku lemah tanpa pertolonganMu*

Jangan Istirahat Terlalu Lama

*Tak usah ragu untuk tetap
tersenyum
Saat hati terbelunggu pilu*

*Karena mentari tetap bersinar
Meski awan gelap menghalanginya
Mengelabui alam seolah sinarnya redup*

*Tak usah risau saat cabaya lilinmu mati
Hanya dengan sekali tiupan angin
Karena kau masih bisa menjadi
sebuah lentera*

*Yang mampu memberi cabaya dari dalam
Saat kau benar-benar berada di
puncak tertinggi dari kejenuhan
Kau hanya perlu mengingat
Tuhan tak menciptakanmu tanpa alasan
Teruslah hidup dalam semangat yang
tak pernah padam*

*Jangan tinggalkan dunia sebelum
kau mengukir abadi namamu
Di hati setiap orang yang kau temui*

*Bangunlah!
Jangan takut jatuh!
Aku tak kemana
Hingga hari ini masih ku genggam
janjiku*

*Aku masih memasang badan
untukmu*

*Tak kan ku biarkan waktu
mempermainkanmu*

Aku benar-benar tak kemana

Adakah Jalan bagi Persahabatan Kita?

*Hanya dengan menetesnya air mata
dari peribnya hati yang terluka
Mata hati dan pikiran dapat
terbuka*

*Menyadari bahwa semua yang telah
hilang begitu berharga*

*Ingin rasanya menghampiri dan
mengakuinya*

*Bahwa kau berarti dan sangat
sangat bermakna*

*Ku pikir hal yang paling
menyakitkan yang pernah kurasa
adalah ketika kau mengacuhkan
aku karena dia*

Namun ternyata..

*Jauh lebih menyakitkan saat kau
berada tepat di depan mata*

*Namun ku tak sanggup ungkapkan
sepatahpun kata*

*Luka ini semakin hari semakin
menganga*

Begitupun dengan kerapuhan yang

semakin terasa

Kecemburuan yang terus memaksa

*Dan kerinduan yang tak lagi bisa
diceritakan melalui bahasa*

*Tak satu katapun mampu mewakili
apa yang kurasa*

Semuanya begitu gelap dan hampa

Tuhan..

Kiranya aku meminta

*Mohon jadikan ia tetap menjadi
sahabatku di surga*

Bukankan aku pemeran utamanya?

Hingga Berpayung Kalimat Tahlil

*Semuanya terasa begitu nyata
Air mata yang mengalir deras
Melihat ragamu terbujur kaku tepat
di depanku
Tertabannya kata di tengah
kerongkongan
Melihat kelopak matamu tak
bergeming
Semuanya terekam jelas di kepalaku*

*Betapa ku menginginkan jiwamu
kembali
Betapa lantang ku berteriak
Hingga kerongkongan tercekik
ludah
Betapa ku mengharapkan kau
berkata, : 'Jangan nangis! cengeng!!'*

*Tuhan?
Mengapa begitu banyak yang
berkecamuk dalam dada
yang tak satu katapun dapat
terucap?
Diam terpaksa dan hanya menjadi
penonton*

Tunggu dan Bersabarlah!

Malam ini baru kau cari aku di mana?

Tolong berhenti bercanda

Aku sudah lama tak bertamu ke sana

Baru sekarangkah kau merasa?

Meski kau merengek memintaku tinggal lebih lama

Aku tak kan lupa

Bertamu pun punya etika

Aku di sini hanya sedang berusaha

Berdamai dengan gaduh riuh hati yang terlanjur porak poranda

Bukan enyah lalu semua tentangmu ku lupa

Percayalah, bahagia baru rindu sakit kecewa dan perihnya masih ku peluk semua

Hanya saja,

Di depan makhluk aku berhenti mengiba

Tak ada waktu untuk cemburu dan kecewa

Ku terlalu sibuk menawarmu pada

Sang Khaliq pemilik seluruh jiwa

Maka, jangan mencariku seperti aku yg tak mencarimu

Jangan sengaja pergi agar ku mencari Seperti aku yg pernah permisi pergi supaya tak dicari

Karena aku sedang tidak dalam mencarimu

Tidak pula sedang ingin dicari

Aku hanya memainkan peranmu

Menggantikan posisimu

Diam merapal doa

Diam tanpa gaduh membangun pondasi

Jangan Istirahat Terlalu Lama

*Tak usah ragu untuk tetap tersenyum
Saat hati terbelenggu pilu
Karena mentari tetap bersinar
Meski awan gelap menghalanginya
Mengelabui alam seolah sinarnya redup

Tak usah risau saat cahaya lilinmu mati
Hanya dengan sekali tiupan angin
Karena kau masih bisa menjadi sebuah lentera
Yang mampu memberi cahaya dari dalam*

*Saat kau benar-benar berada di puncak tertinggi dari kejenuhan
Kau hanya perlu mengingat
Tuhan tak menciptakanmu tanpa alasan
Teruslah hidup dalam semangat yang tak pernah padam
Jangan tinggalkan dunia sebelum kau mengukir abadi namamu*

Di hati setiap orang yang kau temui

*Bangunlah!
Jangan takut jatuh!
Aku tak kemana
Hingga hari ini masih ku genggam janjiku
Aku masih memasang badan untukmu
Tak kan ku biarkan waktu mempermainkanmu
Aku benar-benar tak kemana*

Stasiun Juanda Kala Itu

*Riuh massa aksi dari gedung MA
Tak cukup mengusir mendung yang
menggantung di dada
Para tentara Allah yang biruk-
pikuk di depan mata
Seolah hanya ilusiku saja*

*Aku tenggelam karam di pusaran
kecewa
Ditinggalkan karib ke alam baka
Lari memeluk angin nestapa
Berkali kaki terinjak massa
Bahkan sakitnya tak terasa*

*Kala itu, setengah lima sore..
Stasiun Juanda
Aku berduka*

Langitpun Tak Setinggi Sumpahmu

*Kau bercerita
Tentang perjalananmu menemukan
namamu dalam daftar semesta
Lalu kau kecewa
Namamu benar-benar tak ada di
sana
Haha
Maaf, bolehkah aku dengan sinis
tertawa?
Dirimu sakit, wabai Pemuda!*

*Kau hapus sendiri namamu secara
permanen aksara demi aksara
Sambil bersumpah tak akan sudi
lagi mengeja
Kiranya mereka bisa bicara
Sudah habislah kau
ditertawakannya*

Apa Kabar, Ketua Asrama?

*Dia di hadapanku
Satu langkah menghadapku
Dia, pemilik nama yang bertabun
ku langitkan
Sesosok ajnabi yang pernah sangat
ku andalkan
Kini yang berdiri di hadapanku
bukan hanya bayangan
Dirinya nyata
Menghadapku
Menatapku*

*Ku pikir,
Ku sangat ingin menatap sinar mata
itu
Lalu menghambur memeluknya erat
Menumpahkan segala asa yang
berkecamuk menjadi satu
Yang ku lakukan..
Ku tundukkan wajahku dalam-
dalam
Ku benamkan pandanganku jauh
ke dasar tanah
Tanpa kata
Tanpa senyuman*

*Tanpa prasangka
Kemudian angin membawaku
berlalu*

*Meski dalam hati ku berjar
'Kau masih temanku yang berharga'*

Tetaplah Begitu

*Aku masih duduk di atas puseran
Sibuk memaki langit mendung yang
tak juga hujan
Sedikit menyesal ke usir setengah
bayangan
Membuatku harus berdiri dan
pulang sendirian*

*Tak bisakah kau hanya bangun
saja*

*Atau ajak aku menelusuri
keabadian sana*

*Jika tak bisa,
Maka tetaplah lelap jangan pernah
datang ke dalam mimpiku*

*Supaya aku tetap punya alasan
untuk membencimu*

Bangunkan Aku Pagi Nanti

*Jangan ada bait tertulis malam ini
Cukup muncul kala subuh
menjelang nanti
Subuhku di sini*

Itu pun lebih dari sekedar berarti

Penghujung Sya'ban

Ya Sya'ban!

*Tolong melambat beberapa jam saja
Bukan aku tak bahagia menyambut
Ramadhan*

*Sungguh,
Kiranya haru itu nampak mata
Tertutup tubuhku oleh haru akan
kembali berjumpa dgn bulan yang
Kariim*

*Tapi,
Ada janji yang belum ku tepati
Ada permohonan maaf yg belum ku
sampaikan*

*Beri aku beberapa jam saja
Mungkin angin kan membawanya
ke sini*

*Menemuiku
Menagih janji
Sebelum Ramadhan tiba*

*Karena tak kan ada lagi esok
Ketika matahari 1 Ramadhan
bersinar,
Aku mutlak tawanan semesta*

*Angin kan menyapu jejakku
Waktu kan menghapus namaku*

Bukan Ku Percaya padamu, Aku Percaya pada JanjiNYA

*Pada bingar bingar lalu lalang nama
mencari celah*

*Berbaur masa lalu pun nama-nama
baru berusaha singgah*

Aku hanya minta kepada Allah

*Untuk mengokohkan pertahanan
hatiku dengan istiqomah*

*Karena tentangmu, belum sedikitpun
terlupa*

Olehmu, aku tertawan percaya

Meski kini ku tergadai semesta

*Tekadku bulat, tak kan ku
hentikan doa*

*Berharap ada hari dimana kau
menebusku di rumah pemilik 99*

Asmaul Husna

Aamiinn Ya Rabbanaa

Maka, mari aminkan saja

Sejauh Aku Tak Lagi Ada

Akhirnya hujan datang

*Menyapu jejak-jejak yg lama
mengering dengan tenang*

*Bekas pijakan yang tak pernah
sanggup ku biarkan hilang*

*Jejak-jejak yang sempat terus
menyubur di padang yang gersang*

Mungkin,

*Hujan yang pernah menjelma kamu
pun akan ikut hilang*

Mungkin,

Esok hujan banyalah hujan

Hingga saat nanti pagi menjelang

*Jejak-jejak yang tersapu itu kan
tertutup genangan*

Selaksa kenangan yang menggenang

**Pada Suatu Hari
Nanti
Sapardi Djoko
Damono**

*Pada suatu hari nanti
Jasadku tak akan ada lagi
Tapi dalam bait-bait sajak ini
Kau tak akan kurelakan sendiri*

*Pada suatu hari nanti
Suaraku tak terdengar lagi
Tapi di antara larik-larik sajak ini
Kau akan tetap kusiasati*

*Pada suatu hari nanti
Impianku pun tak dikenal lagi
Namun di sela-sela buruf sajak ini
Kau tak akan letih-letihnya kucari*